



Buletin

Narasimha

Media Komunikasi, Pemahaman Pelestarian & Pemanfaatan BCB - Situs

- Prinsip pembangunan candi
 - Belajar dari kearifan lokal nenek moyang
 - Pemugaran Candi Siwa
 - Pelestarian Candi Kimpulan
 - Keraton Ratu Boko



Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Yogyakarta

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	3
Catatan Redaksi.....	4
Prinsip-prinsip Pembangunan Candi Menurut Kitab Silpa Prakasa.....	6
Belajar dari Kearifan Lokal Nenek Moyang dalam Rekeyasa Lahan dan Pembangunan Candi Prambanan	10
Pemugaran Kembali Candi Siwa Pascagempa 2006: Perspektif Arkeologi	15
Candi Kimpulan: Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka	23
Pelestarian Candi Kimpulan: Asas Keseimbangan dan Keberlanjutan sebuah Alternatif	31
Enigma Merapi dan Perubahan Peradaban Lingkungannya	40
Situs Ratu Boko: Suatu Bentuk Efektivitas Pengelolaan Lingkungan Masa Lampau.....	49
Perjalanan Karier Dra. HERNI Pramastuti	53
Kegiatan Pameran BCB di Keraton Yogyakarta	61
Kegiatan Jelajah Budaya Pelajar 2011	63
Kegiatan Kemah Budaya 2011	64
Penghargaan Pelestari Cagar Budaya Tahun 2011	65

Redaksi menerima sumbangan/kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian situs/Benda Cagar Budaya dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan Narasimha.

Syarat penulisan naskah :

- Naskah dapat ditulis dengan bahasa Indonesia maupun Inggris.
- Panjang naskah kurang lebih 15 halaman kuarto, dengan spasi 1, 1/2
- Naskah yang dikirim harus asli karangan penulis.
- Naskah dikirim ke Redaksi dalam bentuk CD.
- Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah atau menyimpang isi naskah.
- Pendapat yang dinyatakan dalam tulisan buletin ini tanggung jawab penulis.

DEWAN REDAKSI

Pelindung :

Kepala BP3 Yogyakarta

Penanggung Jawab :

Drs. Tri Hartono, M.Hum.

Pemimpin Redaksi :

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Sekretaris :

Himawan Prasetyo, S.S.

Anggota Redaksi :

Dra. Y. Indarti Nurwidayati

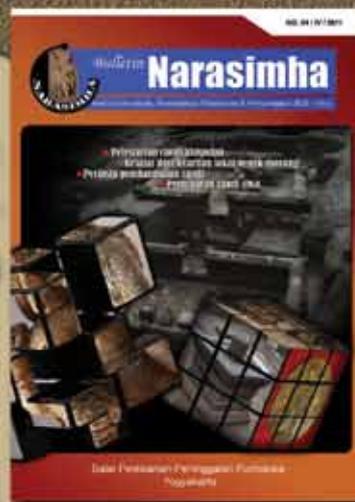
Dra. Sri Muryantini Romawati

Enny Sukasih, S.S.

Artistik :

Dedy Hariansyah, S.Kom.

Sanny Setiawan



Cover Candi Kimpulan

Alamat Redaksi :

Jl. Raya Jogja - Solo

Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019, 496419

Fax. (0274) 496019 , email : bp3diy@yahoo.com

www.purbakalayogya.com

Pengantar Redaksi

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia yang dilimpahkan kepada kami, sehingga Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta pada tahun 2011 ini dapat menerbitkan kembali Buletin Narasimha. Buletin Narasimha tidak hanya mewadahi tulisan dan kajian yang bersifat arkeologis saja, tetapi juga segala ide, gagasan, dan pemikiran yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya.

Buletin Narasimha edisi IV tahun 2011 ini menampilkan tulisan dari kalangan internal BP3 Yogyakarta sendiri, maupun dari kalangan eksternal BP3 Yogyakarta, yaitu dari para akademisi. Sebagai artikel utama dalam edisi kali ini mengupas tentang Prinsip Pembangunan Candi, Kearifan Lokal Nenek Moyang dalam Rekayasa Lahan dan Pembangunan Candi dengan contoh kasus Candi Prambanan, serta artikel yang mempunyai relevansi dengan berbagai aspek pemugaran, khususnya pemugaran Candi Prambanan. Di samping itu, juga artikel yang terkait dengan keunikan arsitektur dan upaya pelestarian Candi Kimpulan, enigma Merapi dan fenomena perubahan peradaban lingkungannya, serta beberapa aspek tentang Situs Keraton Ratu Boko.

Sebagai tulisan pendukung yaitu merupakan laporan kegiatan dari program unggulan yang sudah dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta meliputi Kemah Budaya, Jelajah Budaya, Pameran Cagar Budaya, dan Penghargaan Pelestari Cagar Budaya Tahun 2011.

Redaksi Narasimha

Catatan Redaksi

Belajar dari Autentisitas dan Kearifan Lokal Warisan Budaya Bangsa

Terdapat tiga aspek tentang kebudayaan menurut Koentjaraningrat, *pertama*, adalah ide, gagasan, dan sistem nilai. *Kedua*, terkait aspek pola perilaku, adat istiadat, dan tradisi. *Ketiga*, adalah hasil karya manusia atau yang terkait dengan kehidupan manusia. Aspek yang terakhir atau bagian tiga adalah bersifat bendawi (*tangible*) berupa artefak, ekofak, dan satuan ruangnya. Hal itulah yang menjadi wilayah atau materi, pokok kajian, dan garapan dari bidang arkeologi serta ilmu-ilmu terkait. Secara yuridis hal itu menjadi kewenangan pengaturan Undang-undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Eksistensi sebuah cagar budaya atau warisan budaya terletak dari arti khusus dan nilai penting. Dalam Pasal 1 (1) UU No. 11 tahun 2010 disebutkan bahwa:

“Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Aspek pelestarian merupakan langkah penting dalam rangka menjaga eksistensi cagar budaya tersebut. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelaksanaan pelestarian tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan mempertimbangkan azas keseimbangan yang mengedepankan sikap bijak dan arif.

Di dalam Burra Charter (1981), disebutkan bahwa pelestarian adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural atau signifikansi yang dikandungnya dapat terpelihara dengan baik. Perlindungan dalam rangka pelestarian warisan budaya menjadi isu penting, karena warisan budaya memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut dalam hal jumlah (*finite*), tak terbarukan (*nonrenewable*), tak mudah atau tak dapat dipindahkan, mudah menjadi rapuh (*vulnerable* atau *fragile*). Oleh karena itu, langkah perlindungan dilakukan sebagai upaya mencegah, menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan. Terdapat beberapa cara penanggulangan permasalahan tersebut. Salah satu penanganan yaitu dengan melakukan pemugaran.

Sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku, pemugaran adalah langkah pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar Budaya, dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan (*original material*), desain (*original design*), tata letak (*original setting*), dan/atau teknik pengerjaan (*original workmanship*). Empat prinsip tersebut pada dasarnya merupakan penghargaan terhadap hal-hal yang autentik sebuah warisan budaya, yaitu dalam arti “asli”, “benar”, “tidak diubah-ubah”, dan dapat dipercaya “sebagaimana kondisi awal”. Pada dasarnya autentik adalah sebagai kata kunci untuk mempertahankan nilai penting atau signifikansi, arti khusus, spirit, dan kandungan bobot informasi warisan budaya.

Dari warisan budaya yang terjamin autentisitasnya maka akan dapat dipetik pelajaran berharga mengenai ciri kearifan lokal atau kepribadian budaya bangsa (*local genius*) yaitu berupa keunggulan

dan kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat pendukung peradaban tersebut. Suatu contoh sebuah teknologi pengerjaan yang asli (*original workmanship*) pada bangunan cagar budaya banyak ditemukan di dalam struktur percandian maupun bangunan tradisional lainnya. Pada dasarnya teknologi pengerjaan yang asli tersebut mempunyai kaitan erat dengan konteks kultural dan tidak dapat terlepas dari ikatan zamannya. Khusus struktur candi yang menggunakan komponen material batu bersusun, maka ciri kearifan lokal yang ditemukan adalah mengenai prinsip-prinsip pembangunan candi, pemilihan lahan, perenkayasaan lahan tempat didirikannya candi, pemadatan material fondasi bangunan, teknik sambungan batu, dan perkuatan antarblok batu. Dengan demikian, sesuatu yang autentik tersebut salah satunya dapat dijadikan sebagai penanda atau *tengeran* yang bernilai pada kurun zaman tertentu dan pada akhirnya dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan kita saat ini.

Pemugaran bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya pada dasarnya untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. Di samping itu, harus memperhatikan kondisi semula atau keaslian sebagaimana konvensi internasional Konvensi UNESCO tahun 1972, yaitu dengan tingkat perubahan sekecil mungkin dengan penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak merusak. Prinsip-prinsip, landasan perundang-undangan, acuan pelaksanaan, dan prosedur teknis pelaksanaan pemugaran tersebut sudah terukur validitasnya.

Untuk menentukan pada pilihan pemugaran dengan pendekatan dan bagaimana jenis yang akan dilakukan, maka tergantung dari kebutuhan konkret bangunan cagar budaya sebagai objek dan hasil kajian komprehensif multidimensional dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Di samping itu, juga adanya kemauan yang arif dari penentu kebijakan, penyelenggara, dan pelaksana pemugaran sebagai subjek di dalam memformulasikan implementasi penanganannya. Apabila kerangka kajian objek sudah terukur secara jelas validitasnya, maka kerangka subjek yang berupa persepsi dan interpretasi untuk menentukan pilihan model pelaksanaan serta bagaimana mengimplementasikan dan mengevaluasi program pemugaran menjadi salah satu penentu “kebijakan yang dijalankannya”. Dengan demikian, untuk dapat terjaga validitasnya menjadi sebuah penanganan yang objektif, maka suatu proses kerangka kerja yang melibatkan subjek harus tetap dijaga subjektivitasnya.

Di dalam proses pemugaran, kerangka subjektivitas sebagai konfigurasi sikap dari penentu dan pelaku pemugaran, harus dikendalikan oleh *frame* baku dan rambu-rambu yang sesuai dengan prinsip autentisitas dan kearifan lokal yang ada. Hal itu dijalankan agar “subjek pelaku” dan institusi pemangku kepentingan tetap dalam koridor menjaga keutuhan atau tingkat perubahan yang kecil, dapat dipercaya, sesuai kebutuhan apa adanya, dan kondisi konkret warisan budaya tersebut. Hal itu dilakukan agar tidak terjebak pada kerangka “menurut kemauan subjek secara ekstrem atau bersifat subjektivistik” yang cenderung tanpa kontrol, bersifat manipulatif, dan mengabaikan prinsip baku.

(Redaksi Narasimha)

Prinsip-prinsip Pembangunan Candi Menurut *Kitab Śilpa Prakāśa*

Oleh:

Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.*

Candi adalah bangunan keagamaan yang tentu saja proses pembangunannya mengikuti ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan ketentuan keagamaan. Secara substansial, budaya 'candi' adalah budaya India karena candi difungsikan untuk peribadatan agama Hindu atau agama Buddha, dua agama besar yang berasal dari India. Dua agama tersebut masuk ke Indonesia (Jawa) mulai sekitar akhir abad IV Masehi yang menandai dimulainya zaman 'klasik' Indonesia dan berakhirnya masa prasejarah. Istilah 'klasik' di dalam sejarah Indonesia diajukan oleh N.J. Krom untuk menyebut suatu periode sejak ketika Indonesia mulai memasuki zaman sejarah sampai ketika Islam mulai datang.

N.J.Krom memisahkan zaman klasik menjadi masa klasik Jawa Tengah dan masa klasik Jawa Timur. Namun perlu ditegaskan bahwa dilihat dari sisa-sisa reruntuhan bangunan candi menunjukkan bahwa pada masa awal sejarah Indonesia, telah terjadi dialog dengan sumber-sumber pengetahuan khususnya keagamaan dan unsur-unsur budaya asing dari luar Indonesia. Meskipun berdasarkan sisa-sisa penginggalan candi menjadi petunjuk adanya pengaruh asing, masyarakat Indonesia tetap berbasis pada nilai dan norma (*local indigenous*) yang telah terbangun sejak sebelum adanya pengaruh asing.

Candi adalah simbol kosmos dan merupakan simbol gunung suci Mahameru; dan memang beberapa prasasti menyebut bangunan candi sebagai gunung. Di dalam mitologi Hindu-Buddha, Gunung Meru adalah gunung kosmos yang terletak di pusat kosmos sebagai poros dunia yang dimulai dari titik paling bawah bumi sampai ke titik paling atas di surga. Ada pembagian struktur bangunan candi menjadi tiga bagian yang disebut '*triloka*', terdiri atas: *bhurloka*, *bhuvaloka*, dan *svarloka*. Pada bangunan candi Buddhis dikenal pembagian menjadi 3 yaitu: *kamadhatu*,

rupadhatu, dan *arupadhatu*. Dengan demikian menjadi jelas bahwa bangunan candi merupakan lambang kosmos.

Di India, bentuk bangunan candi memang direncanakan sebagai tempat tinggal Dewa atau disebut *devālaya*, semata-mata untuk menaungi simbol atau arca dewa. Itulah sebabnya ukuran ruang utama candi relatif kecil, berbeda dengan bangunan ibadah gereja atau masjid yang ruangnya besar untuk menampung peserta upacara yang banyak. Ketika bangunan candi diperuntukkan bagi para pemuja yang banyak, maka akan dibuat bangunan yang terpisah dan didirikan di depan candi yang disebut '*mukhaśālā*'. Menurut teks *Śilpa Prakāśa*, terhadap candi yang memiliki '*mukhaśālā*' kedua bangunan tersebut disebut sebagai bangunan penganten, dalam pengertian candi utama sebagai mempelai putri dan bangunan *mukhaśālā* sebagai mempelai pria. Pada umumnya candi-candi tertua di India tidak memiliki *mukhaśālā*.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa sebenarnya bangunan candi adalah berstruktur hierarkis mirip jagad raya yang terjadi dari *bhū*, *bhuvar*, dan *svar*. Bangunan fondasi yang tertanam di dalam tanah adalah *bhū*, bumi, bagian tubuh di atasnya adalah *bhuvar* (dunia antara – ether), dan bagian atap atau Śikhara melambangkan *svar* atau surga. Candi Hindu dianggap sebagai gambaran Mahāpurusa, ia adalah 'manusia kosmis' yang pada tubuhnya tergambar seluruh ciptaan. Di dalam naskah *Śilpa Prakāśa* disebut tokoh yang bernama *Viśvakarman*, pencipta jagad raya. *Viśvakarman* sebagai pencipta kosmos dimohon oleh manusia membantu dalam membangun kosmos yang lebih kecil yaitu candi.

Ketika bersemadi, *Viśvakarman* digambarkan memegang tali pengukur, benang, tатаh, dan palu kayu pada keempat tangannya. Semua alat-alat tersebut bersifat suci dan melambangkan Śakti atau kekuatannya yang bernama *Kālī*. Ia dipandang sebagai prototipe

atau model pembangun candi, yang juga menggambarkan 'single person' di dalam dirinya sebagai arsitek, pendeta, dan pemahat.

Pembangunan candi sangat rumit dan bersifat sakral. Oleh karena itu, penetapan tempat dan orientasinya dipertimbangkan secara saksama. Setelah tempat lahan yang tepat untuk pembangunan candi ditentukan, kemudian *sanku* (patok) ditanamkan tepat di titik pusat lahan. *Sanku* ini menggambarkan titik poros vertikal bangunan yang menghubungkan antara zenit dan nadir atau antara *Brahmā* dan *Ananta*. *Ananta* adalah naga kosmis yang menempati nadir sebagai penyangga kosmos dan *Brahmā* menempati zenit. Di sekitar titik poros ini kemudian ditarik garis lingkaran yang radiusnya berukuran $\frac{1}{4}$ (seperempat) panjang situs bangunan. Kemudian 8 (delapan) titik arah mata angin ditentukan di atas lahan sebagai tempat para dewa arah mata angin, *digpāla*. Setelah itu dilakukan persembahan untuk memuja *Nārasimha* yang dilakukan di titik pusat dan di bagian pinggir untuk memohon perlindungannya. Pada umumnya bangunan candi diarahkan menghadap ke timur, namun dapat juga menghadap ke arah lain sesuai dengan dewa yang dipuja.

Pemilihan Lahan Situs untuk Bangunan Candi

Pertimbangan tentang penentuan lahan untuk pembangunan sebuah candi adalah sangat penting dan merupakan pertimbangan yang utama. Di dalam kitab *Śilpa Prakāśa*, sebuah kitab yang menguraikan tentang metode pembangunan candi, disebutkan bahwa suatu tempat tanpa adanya sebuah sungai harus dihindari. Demikian pula jika tanah tempat akan didirikannya sebuah candi penuh dengan batuan kerakal juga harus dihindari. Dengan demikian kasus yang terjadi di Jawa bahwa hampir semua candi yang ditemukan berdekatan dengan candi yang selama ini ditafsirkan karena pertimbangan tersedianya sumber bahan material batu, perlu dipertimbangkan. Tampaknya eksplanasinya lebih dari sekedar pertimbangan teknis tetapi lebih pada pertimbangan religious.

Tanah yang berpasir adalah tanah yang baik untuk bangunan candi. Sebaliknya tanah yang berawa dan di tempat tersebut pernah sebagai

tempat pembakaran mayat harus dihindari. Menurut kitab *Śilpa Prakāśa* tanah untuk sebuah candi dibedakan atas *tanah Brāhmana* atau *bhūsura*, yaitu tanah yang berwarna mengkilap laksana permata, berbau harum. *Tanah Ksatria* adalah tanah yang berwarna kemerahan seperti darah segar serta berbau masam. Kedua jenis tanah seperti tersebut, yakni *tanah Brāhmana* dan *tanah Ksatria* adalah jenis tanah yang baik untuk tempat dibangunnya candi. Adapun tanah yang dihindari adalah *tanah Vaiśya*, yaitu tanah yang berbau tidak enak, dan *tanah Sūdra*, yaitu tanah berlumpur berwarna gelap dan berbau busuk.

Penentuan Titik Kardinal

Cara penentuan titik kardinal, pertama ditentukan titik tengah di lahan yang sudah dipilih untuk pusat situs bangunan suci atau disebut *yantra garbha*. Dari titik tengah tersebut kemudian dibagi menjadi 16 sektor menurut arah mata angin. Masing-masing sektor tersebut adalah tempat untuk para dewa. Dewa *Indra* di sebelah timur, *Agni* di *Āgneya* (tenggara), *Yama* di sebelah selatan, *Nirrti* di *Nairitya* di sebelah barat daya, *Varuna* di sebelah barat, *Vāyu* di sebelah *Vāyavya* (barat laut), *Kubera* di utara, dan *Isāna* di *Aisānya* (timur laut). Adapun di bawah titik pusat adalah *Ananta* dan di atas titik pusat adalah *Brahmā* (dalam imaginasi). Di sebelahnya *Nirrti* adalah *Kinnara*, di sebelahnya *Isāna* (*Śāṅkara*) adalah *Gandharva*.

Pengujian Tanah

Tanah masih harus dites dengan menyalakan sebuah pelita dengan minyak karanja dan kemudian dipuja sebagai intisarinya sinar yang disebut *jyoti-rūpini*. Kemudian seorang gadis yang masih suci memegang sumbu pelita di tangan kiri yang dinyalakan untuk memuja Dewi *Jvalanāmbarā*. Setelah itu, nyala api harus diperhatikan. Jika api menyala tegak lurus ke atas berarti bermakna akan membawa kebahagiaan. Jika nyala api condong ke arah *Kuvera* (utara) akan membawa pada kekayaan dan kemashuran. Namun jika nyala api tidak tetap (selalu berubah arah), sebaiknya tanah tersebut dihindari untuk tempat pembangunan candi. Jika nyala api condong ke arah *Yaksa* atau *Siddha* (ke arah *Vayu* – barat daya) tanah tersebut harus dihindari. Namun jika nyala api condong ke selatan dan

berwarna keemasan, tanah tersebut bagus penuh dengan kekayaan. Jika nyala api seperti asap dan bagian atasnya membentuk asap yang melingkar, berarti ada bangkai manusia di dalamnya. Tanah jenis ini harus dihindari untuk bangunan candi. Demikian pula jika nyala api tiba-tiba menyentuh tanah, maka tanah tersebut tidak baik untuk tempat pembangunan candi. Mereka yang terlibat di dalam penentuan lahan adalah arsitek dan pendeta; bisa juga pimpinan kerajaan atau menteri dan para pekerja untuk bahan logam besi atau pande besi (*karmakāra*).

Metode Pengujian Tanah

Tepat di tengah lahan yang sudah dipilih dibuat lubang dengan kedalaman 12 *angula* sebuah patok (*śanku*) dari kayu atau bamboo ditanam. Dari patok tersebut kemudian diikat tali yang panjangnya 32 *musti* untuk membuat lingkaran. Pimpinan arsitek (*Viśvakarman*) dan seorang brahmana yang terbaik harus melaksanakan pemujaan untuk Dewa Narasimha di dekat patok atau di pinggir lingkaran. Kalau terasa panjang tali makin panjang sehingga radius (*Kendra-rekhā*) makin besar berarti tanah itu baik; tetapi jika sebaliknya tali yang dipakai untuk membuat garis lingkaran makin pendek, tanah tersebut harus ditinggalkan. Demikian pula jika selama menarik tali terdengar ada suara yang menakutkan, maka tanah harus ditinggalkan untuk tidak membangun candi di situ. Jika selama menarik tali ada bau yang harum berarti tanah tersebut sangat baik untuk tempat berdirinya candi.

Bagian-bagian Komponen Bangunan Candi

Pāda

Pāda atau kaki adalah komponen yang pertama bangunan paling bawah (bagian dasar) dengan profil yang datar. Bagian ini sebagai penyangga seluruh bangunan dan merupakan fondasi yang sangat vital.

Pañca-karma

Pañca-karma adalah komponen kedua sebagai permulaan elevasi vertikal; dan dinamakan

Pañca-karma karena terdiri atas 5 macam komponen yang ditempatkan satu di atas yang lain, yaitu: *khura*, *kumbha*, *damaru*, *vasanta*, dan *cūlika*. *Khura* adalah semacam telapak, sebagai komponen bangunan yang paling bawah yang melambangkan bumi; *kumbha* adalah komponen bangunan yang kedua di atasnya seperti bentuk guci tempat air yang melambangkan kesuburan; *damaru* berarti kendang dan merupakan komponen yang ketiga seperti bentuk dua piramida yang menyatu pada bagian puncaknya, segitiga yang di atas melambangkan api; bentuk *damaru* menyerupai *swastika* yang juga lambang api. *Vasanta* adalah semacam garis yang membentuk bunga mekar sebagai lambang pohon hayat, dan *cūlika* adalah kemuncak yang bentuknya membulat.

Kadang-kadang komponen bagian bawah bangunan candi yang lima macam ditafsirkan melambangkan *pañcabhūta* yaitu lima elemen yang melambangkan jagad raya. Bahkan sering kali dekorasinya berupa binatang: gajah, hamsa, dan di antara keduanya adalah makara, singa, dan kuda. Gajah merupakan lambang penyangga bumi, hamsa (*Paramahamsa*) melambangkan ether, *makara* melambangkan air, singa melambangkan matahari, atau lambang unsur api, dan kuda melambangkan emanasi api.

Jāngha

Bagian bangunan di atas pañcakarma adalah dinding vertikal yang disebut *bāda* atau *bhitti*. Bagian ini bukan dinding rata akan tetapi terdiri atas sejumlah penampang dinding vertikal yang kecil-kecil yang membentuk pilaster. *Jāngha* terdiri atas tiga macam: bagian tengah yang paling lebar disebut *rāhā*, pilaster sudut dinamakan *konaka*, pilaster di antara keduanya dinamakan *anartha* atau *anuratha*.

Bandhanā

Bandhanā adalah semacam sabuk bangunan yang terletak di atas *jāngha*. Pada bangunan candi yang besar, kadang memiliki dua *bandhanā* satu di atas dan yang lain di tengah *jāngha*.

Garbha-grha atau *garbhaka śikhara*

Garbhaka artinya rahim dan *śikhara* berarti menara. Dua istilah tersebut kelihatannya berlawanan akan tetapi keduanya saling melengkapi; dilihat dari dalam, candi adalah *garbhaka* sebagai wadah tiruan untuk kedewaan;

sedangkan dilihat dari luar tampak seperti menara. *Garbhaka* adalah ruang tengah tempat untuk meletakkan arca yang disebut pula *garbhagrha*.

Amalaka

Amalaka adalah perlambangan kepala Mahāpurusa. Kalau bagian kepala bangunan candi (bagian atap) menjulang sampai langit, tetapi kepala *Māhapurusa* sampai ke surga. Bentuk *amalaka* seperti bentuk buah melon namun sebenarnya bentuknya seperti lotus yaitu melambangkan sahasrāra cakra. Karena amalaka ini melambangkan spiritual tertinggi maka secara arsitektural *amalaka* tidak ditempatkan di bagian tubuh candi. *Amalaka* terdapat di setiap sudut bagian tingkatan atap dan sebagai amalaka puncak adalah yang paling besar ukurannya dan amalaka puncak diibaratkan sebagai sahasrāra di dalam sistem yoga *Kundalini*.

Pītha

Komponen ini adalah semacam bingkai paling bawah sebagai dasar yang bentuk profilnya mungkin rata atau bentuk punggung kura-kura yang disebut *kūrma-prstha*, atau mungkin juga bentuk teratai atau yang dikenal dengan istilah *padma-prstha*. Bentuk *kūrma-prstha* melambangkan binatang kura-kura mitologi yang menjaga bumi. Hal ini mengingatkan cerita Amrtamanthana tentang pencarian air amerta di Jawa ketika Gunung Mandara digunakan sebagai pengaduk lautan disangga oleh kura-kura besar.

Padma-prstha adalah bentuk bingkai yang di

candi-candi di Jawa sering disebut dengan istilah bingkai padma. Padma memiliki fungsi sebagai penyangga karena *padma* (teratai) melambangkan bumi atau dunia dalam bentuk mulia sebagaimana menyangga realitas spiritual.

Penutup

Demikian prinsip-prinsip pembangunan candi menurut Kitab *Śilpa Prakāśa*. Permasalahannya adalah apakah pembangunan candi di Jawa juga mengikuti peraturan seperti tertulis di dalam Kitab *Śilpa Prakāśa*. Permasalahan ini harus dipecahkan melalui penelitian candi-candi karena candi sudah dibangun. Satu-satunya cara adalah penelitian harus dilakukan pada saat pembongkaran bangunan untuk pemugaran sebuah candi. Dalam hal pemugaran, jangan sampai kita semata-mata hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat teknis bangunan saja. Data-data yang terletak di bagian dalam atau yang ditemukan selama proses pembongkaran bangunan harus secara cermat diperhatikan agar supaya data yang dapat menjelaskan aspek-aspek ritual dan religius pembangunan candi tidak hilang tak terekam.

* Penulis adalah Guru Besar Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Atmadi, Pramono. 1994. Some Architectural Design Principles of Temples in Java. Yogyakarta: UGM Press.

Anom, IG. Ngurah. 1997. Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah. Studi Kasus Candi Utama Sewu. Disertasi. Yogyakarta: UGM.

Kaulācāra, Rāmacandra. 1966. *Śilpa Prakāśa*. Medieval Orissan Sanskrit Text on Temple Architecture. Translated and annotated by Alice Boner and Sadāśiva Rath Śarmā. Leiden, E.J. Brill.

Belajar dari Kearifan Lokal Nenek Moyang dalam Rekayasa Lahan dan Pembangunan Candi Prambanan

Oleh:

Dra Ari Styastuti. M.Si.*

Decak kagum ketika orang melihat keindahan dan kemegahan Kompleks Candi Prambanan selalu disertai pertanyaan dalam benak mereka, bagaimana zaman dulu candi ini dibangun? Ternyata memang dibalik keindahan dan kemegahannya terdapat kearifan lokal yang sangat mengagumkan, yang membuktikan bahwa pengetahuan dan teknologi pada masa itu sudah cukup canggih. Meskipun mungkin teknologi pada saat itu belum secanggih saat ini, namun perencanaan pembangunan candi sudah dilakukan secara komprehensif baik aspek teknis yang meliputi kestabilan bangunan, daya dukung tanah dan lingkungan, maupun aspek ideologis

Pasca gempa banyak pelajaran berharga yang bisa diperoleh baik pada saat melakukan kegiatan *resque* maupun saat melakukan *recovery*. Dalam rangka *recovery* Candi Prambanan, telah dilakukan beberapa studi untuk merumuskan metode penanganan kerusakan akibat gempa. Berdasarkan hasil studi yang bersifat interdisipliner telah diperoleh banyak data penting yang sangat menarik sebagai bahan kajian untuk mengungkap kearifan lokal nenek moyang dalam rekayasa lahan dan pembangunan candi.

Kearifan lokal nenek moyang tersebut sudah selayaknya menjadi bahan pertimbangan dalam melestarikan candi khususnya dalam pemugaran pascagempa. Dalam pelaksanaan pemugaran Kompleks Candi Prambanan yang dilakukan sejak zaman Belanda hingga sekarang telah berkembang metode dan teknik pemugaran sesuai dengan perkembangan teknologi pada saat itu. Perbedaan metode dan teknik pemugaran yang diaplikasikan di setiap bangunan berpengaruh terhadap jenis kerusakan pada saat terjadi gempa. Dari jenis kerusakan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi metode dan teknik pemugaran apa yang paling cocok dan dapat meminimalisir kerusakan apabila terjadi gempa. Kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah proses kreativitas dalam membangun candi dengan mempertimbangkan potensi lingkungan baik dari sisi ketersediaan

bahan maupun berdasarkan aspek geologis dan geografis, dengan menerapkan pengetahuan teknik tradisional yang dimiliki. Meskipun panduan dalam pembangunan candi dalam kita Vastusastra tetap menjadi acuan namun kearifan lokal dengan mengimplementasikan pengetahuan teknik tradisional memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, kearifan lokal ini harus menjadi acuan karena dalam pembangunan candi sebetulnya sudah mempertimbangan kondisi lingkungan candi yang masuk dalam daerah gempa.

Kearifan dalam pemilihan lokasi

Berdasarkan kitab Vastusastra terdapat empat jenis tanah yaitu: tanah Brahma, Ksatria, Vaisya, dan Sudra. Dalam kitab Silpaprakasa disebutkan bahwa tanah Brahma dan Ksatria baik untuk lokasi bangunan suci. Disebutkan juga bahwa tanah Brahma dan Ksatria banyak mengandung pasir yang terbukti baik untuk mendirikan bangunan. Sedangkan tanah yang penuh kerikil, tanah rawa, tempat pembakaran mayat, serta tanah tanpa sungai hendaknya dihindari. (Anom, 1977)

Dalam pemilihan lokasi, ternyata sesuai dengan panduan dalam kitab tersebut, karena Candi Prambanan lokasinya berada di dekat Sungai Opak dan tanahnya banyak mengandung pasir. Secara teknis, tanah yang banyak mengandung pasir memang baik untuk mendirikan bangunan karena tanah berpasir mempunyai daya dukung yang baik.

Kearifan dalam rekayasa lahan

Bangunan candi sebagai bagian dari bukti hasil proses adaptasi manusia terhadap potensi lingkungan alamnya dapat dicermati dari temuan-temuan arkeologis yang terungkap pada saat dilakukan penelitian di lapangan. Temuan arkeologis yang menarik pada saat dilakukan penelitian tentang struktur tanah di Kompleks

Candi Prambanan membuktikan bahwa dalam menyiapkan lahan untuk pembangun candi selain mempertimbangkan masalah stabilitas bangunan dan daya dukung tanah juga telah mempertimbangkan aspek optimalisasi pemanfaatan potensi lingkungan serta kelestarian lingkungannya.

Penelitian geoteknik di Kompleks Candi Prambanan yang telah dilakukan oleh Tim Geoteknik–Mekanika Tanah Jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknik UGM pada tahun 2007 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

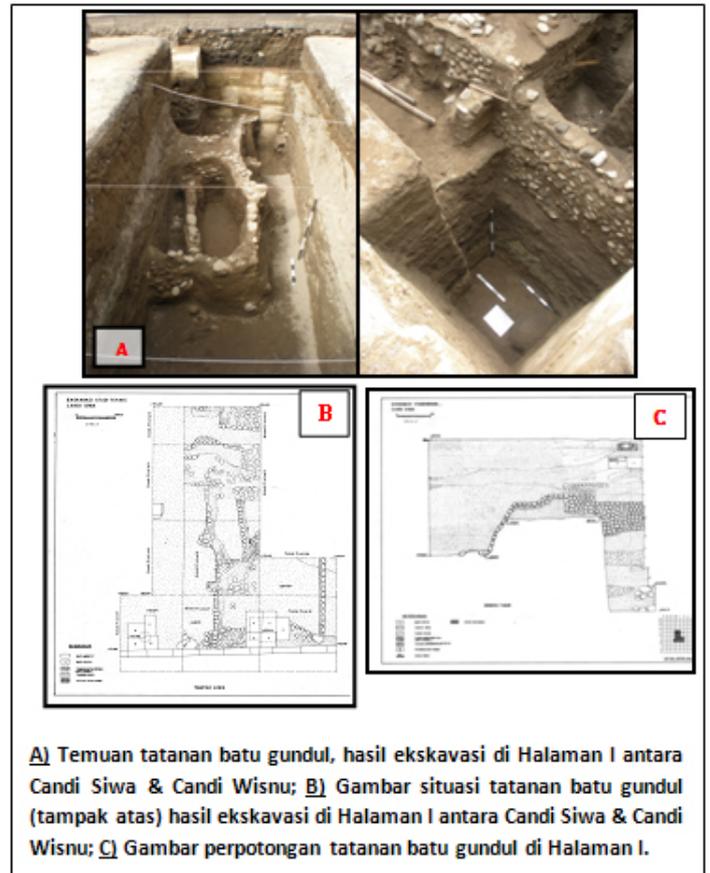
1. Lapisan tanah di halaman candi terdiri atas tanah pudel yang dibuat saat penataan halaman tahun 1993 setebal 50 cm; di bawah lapisan pudel secara umum merupakan lapisan pasir kelanauan sebagian tercampur dengan kerikil sapaui kedalaman 14 m.
2. Permukaan tanah asli ada pada kedalaman 14 m.
3. Nilai SPT bertambah besar sesuai dengan kedalaman lapisan tanah yaitu 15-29 pada kedalaman sampai dengan 14 m, dan selanjutnya nilai SPT menjadi 31 pada kedalaman 15 m
4. Jenis tanah termasuk kelompok SM (silty sand)
5. Kuat dukung tanah sebesar 15 ton/m².

Berdasarkan perubahan nilai SPT dan perubahan warna tanah ditafsirkan bahwa sampai kedalaman 14 m merupakan tanah urug yang dipadatkan, sedangkan mulai pada kedalaman 14 m lebih berupa pasir berwarna abu-abu gelap merupakan endapan Gunung Merapi Muda. Rekayasa tanah tersebut menunjukkan bahwa dalam pembangunan candi pada saat itu sudah



A

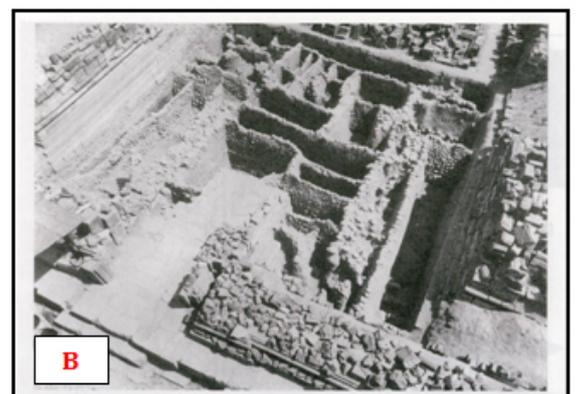
memperhitungkan daya dukung tanah. Di samping itu, tebal tanah yang sengaja dipadatkan sesuai dengan ketinggian dasar candi berfungsi sebagai peredam getaran bila terjadi gempa bumi



A) Temuan tatanan batu gundul, hasil ekskavasi di Halaman I antara Candi Siwa & Candi Wisnu; B) Gambar situasi tatanan batu gundul (tampak atas) hasil ekskavasi di Halaman I antara Candi Siwa & Candi Wisnu; C) Gambar perpotongan tatanan batu gundul di Halaman I.

Ekskavasi yang dilakukan di halaman pertama Candi Prambanan menemukan struktur berupa tatanan batu kali gundul membentuk seperti pagar yang tak beraturan sehingga menyerupai kolam-kolam yang bentuknya tidak

A) Situasi temuan tatanan batu-batu gundul di Halaman I antara Candi Siwa & Candi Wisnu; B) Foto OD tahun 1920-an memperlihatkan tatanan batu membentuk "kolam-kolam" tidak beraturan di Halaman II antara candi perwara



B

beraturan pula. Diperkirakan struktur tersebut di samping sebagai sistem resapan air yang fungsinya sebagai sumur resapan air hujan juga merupakan bagian dari sistem rekayasa lahan untuk meratakan halaman, serta mendukung stabilitas bangunan dan daya dukung tanah di halaman utama Candi Prambanan. Struktur serupa juga ditemukan di halaman kedua yang terdapat di antara candi-candi perwara. Rekayasa lahan semacam itu secara teknis memang diperlukan mengingat pola halaman Candi Prambanan yang terdiri atas 3 halaman dengan ketinggian yang tidak sama, di mana halaman utama merupakan halaman yang tertinggi.

Kearifan dalam menyusun fondasi bangunan

Fondasi sebagai bagian yang sangat penting untuk menopang stabilitas bangunan di atasnya, kedalamannya ditentukan oleh kondisi lahan dan besar kecilnya candi yang akan dibangun. Untuk mendapatkan fondasi yang kokoh ditentukan oleh kualitas lahan dan juga oleh kedalaman serta cara pengerjaannya. Kitab Manasara-Silpastra memberikan beberapa kemungkinan kedalaman fondasi candi, antara lain : (1) setinggi orang dengan tangan dinaikkan, (2) sama dengan tinggi kaki candi, (3) sampai mencapai batu karang atau tanah berpasir yang padat, dan (4) sampai mencapai permukaan air tanah. Untuk fondasi candi-candi di Kompleks Prambanan, mencapai tanah berpasir. (Anom, 1997).



A) Kondisi struktur fondasi Candi Siwa; B) Kondisi bagian dasar fondasi Candi Siwa

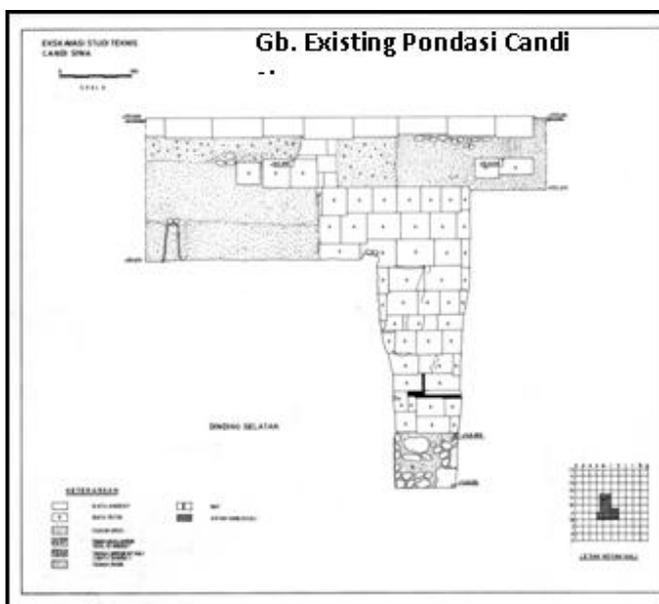
Kearifan dalam struktur bangunan

Kearifan dalam sistem pengunci sambungan antarbatuan dalam struktur bangunan candi sudah mempertimbangkan dan mengantisipasi terjadinya gempa. Hal ini bisa dilihat dari sistem sambungan antarbatu untuk susunan vertikal, dan sambungan susunan horizontal.

Sistem pengunci sambungan vertikal terdiri atas 3 macam bentuk berikut ini.

1. Bentuk sambungan berupa tonjolan dan cekungan yang dipahat memanjang di bagian tepi sejajar dengan permukaan batu. Untuk batu yang berada di atas dipahat membentuk lis yang menonjol, sedangkan batu yang berada di bawahnya dipahat membentuk lis cekungan, sehingga kedua blok batu saling mengunci dan tidak mudah bergeser ke arah depan apabila terjadi gerakan. Sistem pengunci seperti ini dijumpai pada blok batu satu muka.

Pengunci berupa tonjolan memanjang sejajar dengan muka blok batu



2. Bentuk tonjolan dan cekungan yang dipahat memanjang membentuk lis pada sisi tengah batu. Sistem pengunci semacam ini dijumpai pada batu yang kedudukannya mempunyai dua muka. Bentuk pengunci semacam ini membuat kedua batu yang berada di atas maupun di bawah tidak mudah bergeser ke arah depan maupun belakang

Pengunci berupa cekungan terletak di tengah, sejajar dengan muka blok batu



3. Bentuk tonjolan dan cekungan yang dipahat di bagian sisi tengah batu yang membuat kedua batu tidak mudah bergeser ke semua arah. Sistem sambungan ini dijumpai pada batu bagian kemuncak.

Pengunci batu terletak di tengah, sehingga batu tak dapat bergeser ke segala arah



Sistem pengunci sambungan horizontal adalah pengunci sambungan antara dua batu yang berdampingan di kanan kiri yang berada dalam satu lapis. Pengunci dapat berupa batu kerakal berbentuk lonjong, dan batu yang dipahat bentuk ekor burung. Pemasangan batu pengunci dengan cara melubangi kedua batu sehingga membentuk cekungan sesuai bentuk batu pengunci.

Sistem sambungan vertikal dan horizontal tersebut sengaja dibuat lepas tidak terikat secara rigid sehingga masih ada ruang pada sistem sambungan yang memungkinkan bangunan fleksibel bergerak pada saat terjadi guncangan gempa

A) Pengunci berbentuk ekor burung
B) Bentuk sistem kunci antarbatu dengan batu koral



Kearifan dalam menyusun batu isian

Batu isian yang berada di dalam fondasi dan tubuh candi berupa blok-blok batu putih dengan permukaan agak kasar, disusun dengan sistem tidak beraturan. Sistem ini berfungsi untuk saling mengikat antarbatu. Di samping itu di antara batu tersebut terdapat pengisi berupa campuran tanah dengan pasir yang berfungsi sebagai pengisi rongga antarbatu sehingga menjadi rapat. Lapisan tanah campur pasir tersebut juga berfungsi untuk mencegah dan meredam gesekan langsung antarbatuan bila terjadi guncangan.



Filler tanah lanau pada celah-celah susunan batu (hasil pembongkaran kaki Candi Wisnu)
(copyright: Rifa'i, 2009)

Susunan batu pada kaki I Candi Wisnu (hasil pembongkaran Kaki I Candi Wisnu)



Susunan batu pada kaki I Candi Wisnu (hasil pembongkaran Kaki I Candi Wisnu)

Beberapa kearifan nenek moyang dalam membangun candi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan teknis yang dimiliki pada saat itu sudah cukup canggih memperhitungkan potensi alam dan lingkungannya untuk diolah menjadi sebuah karya arsitektural yang menakjubkan. Sebagai pewaris karya tersebut sudah selayaknya kita banyak belajar dari kearifan nenek moyang kita agar dalam melestarikan dan memanfaatkan warisan budaya tersebut juga melakukannya secara arif.

Daftar Pustaka

- IGN. Anom.1997. *Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)*. Desertasi. Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM.
- Anonim. 2007. *Laporan Penyelidikan Geoteknik dengan Alat Bermesin di Kompleks Candi Prambanan*. Yogyakarta :Fakultas Teknik UGM Jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan-BP3Yogyakarta.
- Anonim. 2007. *Studi Evaluasi Sistem Perkuatan Kaitan Antarbatu di Candi Wahana Kompleks Prambanan*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- Anonim.2009.*Membangun Kembali Prambanan*. Yogyakarta :BP3 Yogyakarta.
- Anonim. 2010. *Purna Rehabilitasi Candi Wisnu dan Candi Brahma*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.

Pemugaran Kembali Candi Siwa Pascagempa 2006: Perspektif Arkeologi

Oleh :
Dr. Daud Aris Tanudirjo*

I. Pengantar

Tanggal 27 Mei 2006 mungkin menjadi hari khusus yang akan selalu diingat oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Pada hari itu gempa dengan kekuatan 5,9 skala Richtermengguncangdaerahini dan menimbulkan korban manusia, prasarana, dan sarana yang cukup besar. Sejumlah warisan budaya juga tidak luput dari kerusakan yang cukup parah, antara lain bangunan-bangunan candi yang termasuk dalam Warisan Budaya Dunia Candi Prambanan (Prambanan Temple Compounds). Sebagian batu-batu candi berguguran, patah, retak, dan pecah, sementara di beberapa sudut bangunan terjadi kemelesakan dan pergeseran yang cukup meresahkan.

Berbagai upaya untuk memperbaiki dan memperkuat struktur bangunan candi yang mengalami kerusakan telah diupayakan. Badan Dunia yang mengurus warisan dunia, **World Heritage Committee**, segera turun tangan untuk membantu upaya penyelamatan dan pemulihan warisan budaya ini. Dalam sidang yang ke-30 di Vilnius, Lithuania, WHC menyetujui memberikan dana bantuan darurat yang telah diberikan kepada pemerintah Indonesia untuk menangani kerusakan yang terjadi (Committee Decision 30 Com 7B.60), termasuk penilaian kondisi candi oleh ahli bangunan warisan budaya. Pemerintah Indonesia juga berusaha keras agar warisan budaya di Kompleks Candi Prambanan dapat segera diperbaiki dan dikembalikan ke kondisinya semula, sehingga aman dikunjungi dan dinikmati oleh masyarakat. Sejumlah pertemuan konsultatif dengan para pakar nasional maupun internasional pun diselenggarakan untuk menjaring pemikiran tentang cara-cara pemugaran kembali candi-candi tersebut (Rarianingsih dan Hardani, 2009a). Namun, rupanya upaya untuk memperbaiki atau bahkan memugar kembali candi-candi di gugus

Prambanan tidak semudah yang dibayangkan, terutama untuk merehabilitasi Candi Siwa yang merupakan candi utama.

Kesulitan rehabilitasi tersebut justru disebabkan karena Candi Siwa pernah dipugar dengan perkuatan struktur yang cukup masif. Pemugaran candi-candi di gugus Prambanan dilakukan secara bertahap sejak akhir abad ke-19. J.W. Ijzerman yang mengepalai *Archaeologische Vereeniging* di Yogyakarta mengawali dengan pembersihan ruang utama Candi Siwa dari runtuhannya batu-batu besar pada tahun 1885. Namun, dana kredit yang diberikan Pemerintah Belanda kepada lembaga setengah swasta itu tidak cukup untuk mendanai pembersihan lebih lanjut, sehingga niat untuk mulai pemugaran tidak terkabul. Upaya Ijzerman dilanjutkan oleh Groneman empat tahun kemudian. Sayangnya, tujuan Groneman tampaknya bukan untuk mempersiapkan pemugaran, tetapi sekedar membuat halaman candi tampak rapi. Semua batu yang lepas, baik berrelief maupun tidak, diangkut ke luar halaman dan ditimbun begitu saja menghasilkan gundukan-gundukan batu yang sulit dilacak asalnya (Bernet-Kempers, 1952).

Di awal abad ke-20, Th van Erp mengawali pemugaran Candi Siwa pada tahun 1902 – 1903, tetapi tidak berlanjut (Rarianingsih dan Hardani, 2009b). Kemudian, pada tahun 1918 P.J. Perquin ditugasi melakukan pemugaran. Ia dengan tekun mencari satu demi satu batu yang cocok dan dapat dipasang dalam rekonstruksi percobaan. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh B. de Haan hingga ia meninggal pada tahun 1930 (Bosch, 1930). Tahun 1932 – 1933, pemugaran kedua candi apit diselesaikan dengan baik. Pemugaran ini dianggap sebagai “eksperimen” untuk menguji cara rekonstruksi candi dalam rangka persiapan pemugaran candi-candi

yang lebih besar (Romondt, 1952). Candi Siwa sendiri mulai dipugar pada tahun 1937 setelah pemerintah Belanda meluncurkan program “*25 millioen welvaartsfonds*” (dana kesejahteraan) dan diperkirakan pekerjaan akan selesai selama 7 tahun hingga tahun 1945. Sebagai penanggung jawab pekerjaan adalah V.R. van Romondt yang dibantu oleh van Coolwijk hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942. Tahap akhir pemugaran dilaksanakan pada kurun waktu 1949 – 1953. Tanggal 16 Januari 1952, bagian kemuncak Candi Siwa sudah berhasil dipasang tuntas meskipun pemugaran candinya sendiri belum tuntas (Bernet-Kempers, 1952). Hampir dua tahun setelah itu, peresmian purnapugar Candi Siwa dilaksanakan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 20 Desember 1953.

Namun, perjalanan panjang proses pemugaran Candi Siwa tidak meninggalkan catatan atau rekaman yang cukup lengkap hingga ke masa kini. Berbagai catatan yang barangkali pernah dibuat ada yang mengalami kerusakan atau hancur. Van Romondt (1952) mencatat bahwa sesungguhnya seluruh catatan perencanaan dan setiap batu yang telah ditemukan maupun bagian yang belum ditemukan (sehingga harus diganti) semuanya didokumentasikan dengan cermat. Hanya saja, kerusakan akibat Perang Dunia II dan perang kemerdekaan mengakibatkan catatan-catatan rinci itu telah hilang atau rusak. Memang, sejumlah rekaman tentang pemugaran dapat ditemukan kembali, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang proses pemugaran candi ini. Padahal, sebagian persoalan yang dihadapi untuk memutuskan tindakan yang harus diambil terhadap Candi Siwa pascagempa 2006 justru amat tergantung pada ketersediaan data pemugaran di masa lampau. Karena itu, dalam rangka pemugaran kembali Candi Siwa pascagempa 2006, kajian arkeologis yang dilakukan diarahkan untuk menelusuri dan menemukan data pemugaran yang pernah dilakukan, mendapatkan data lebih baru tentang kondisi candi pascagempa 2006, dan memberikan rekomendasi untuk cara-cara perbaikan atau pemugaran kembali candi ini.

II. Beberapa Rujukan Awal

Kegiatan penelitian arkeologi dalam upaya pemugaran kembali candi-candi gugus Prambanan ini tentu harus merujuk pula pada rencana tindak yang telah ditetapkan. Rencana tindak (*action plan*) yang dimaksud telah dirumuskan dalam pertemuan konsultatif internasional untuk Rehabilitasi Warisan Dunia Prambanan (*International Experts Meeting for the Rehabilitation of Earthquake-affected Prambanan World Heritage Site and Taman Sari Water Castle*). Dalam rencana tindak tersebut setidaknya ada 5 (lima) sasaran strategis yang harus dijalankan untuk gugus Prambanan (Rarianingsih dan Hardani, 2009a), yaitu:

- aspek manajemen dan koordinasi,
- penelitian dan pemantauan,
- restorasi dan konservasi,
- penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan
- peningkatan kesadaran berwarisan budaya.

Terkait dengan rencana tindak tersebut, kajian arkeologi yang dilakukan dalam upaya pemugaran kembali candi-candi gugus Prambanan ini merujuk pada butir (b) yang di dalamnya termasuk penelitian tentang pengetahuan dan teknologi tepat guna (*knowledge and appropriate technology*) untuk menghindarkan candi ini dari kerusakan besar. Di samping itu, kajian ini juga terkait dengan butir (c) untuk membantu restorasi dan konservasi yang dapat mempertahankan keaslian, baik dalam rancangan, bahan, pengerjaan, dan susunan. Kajian arkeologis diharapkan dapat menemukan kembali data keaslian dari Candi Siwa.

Pekerjaan restorasi dan konservasi merupakan kerja besar yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Arkeologi hanyalah salah satu di antara sejumlah disiplin ilmu yang diperlukan. Secara umum, dalam restorasi dan konservasi, arkeologi bertugas untuk menemukan dan mengkaji beberapa jenis informasi. South (1976) mengidentifikasi beberapa tugas pokok arkeologi dalam pekerjaan restorasi dan konservasi yaitu sebagai berikut.

- Memberikan peneguhan (validasi) tentang situs (atau benda arkeologi) dalam kaitannya dengan dokumen yang ada.
- Menemukan data ciri-ciri arsitektur (struktur).

- c. Menentukan tahapan penggunaan situs (atau benda arkeologi).
- d. Menentukan lamanya penggunaan situs (atau benda arkeologi).
- e. Menemukan kembali dan melindungi temuan artefaktual yang terkait dengan situs.
- f. Mengembangkan situs sebagai pameran sejarah.

Dalam konteks tugas arkeologi dalam konservasi-preservasi di atas, kajian arkeologi yang relevan dilakukan dalam rangka pemugaran kembali Candi Siwa merujuk pada tugas (a) menemukan berbagai dokumen yang dapat memberikan validasi terhadap kondisi Candi Siwa, dan (b) mengungkapkan beberapa kondisi struktur yang dapat memberikan masukan tentang tindakan yang perlu dilakukan dalam pemugaran kembali Candi Siwa. Tugas-tugas tersebut dilakukan melalui penelusuran data dokumen dan arsip, maupun ekskavasi arkeologis.

III. Hasil Penelusuran Data Lama

Penelusur data berupa dokumentasi dan arsip dilakukan untuk memastikan (validasi) keadaan Candi Siwa, baik untuk mengungkapkan keasliannya maupun untuk membantu mengetahui langkah-langkah pemugaran yang pernah dilakukan. Kedua informasi sangat dibutuhkan agar diperoleh gambaran yang cukup lengkap tentang sejauhmana keaslian (authenticity) gugusan candi ini masih dipertahankan dan struktur-struktur perkuatan apa saja yang telah dibangun dalam pemugaran-pemugaran sebelum tahun 1953. Pemahaman tentang hal ini dibutuhkan setidaknya untuk menilai keadaan Candi Siwa saat ini, termasuk kemungkinan perubahan keasliannya maupun kerusakan struktur penguatan yang pernah dibangun.

Untuk dapat menilai keaslian gugus Candi Prambanan tentu perlu didapatkan data tentang pendirian gugus candi ini. Namun, sebagaimana banyak candi lainnya, hampir tidak diperoleh data terinci mengenai pendirian bangunan ini. Meskipun begitu, berdasarkan sumber sejarah yang dapat ditemukan, para ahli menafsirkan bahwa gugus Candi Prambanan mulai dibangun pada sekitar tahun 832 (Dumarcay, 1993

dalam Jordaan, 2009) dan dapat diselesaikan dalam kurun waktu sekitar 24 tahun. Candi ini lalu diresmikan pada tahun 856. Tafsiran ini didasarkan antara lain dari isi prasasti *Çivagrha*, berangka tahun 778 Çaka, yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Prasasti itu menyebutkan adanya bangunan yang disebut *Çivagrha* atau rumah Dewa Çiva. Uraian tentang bangunan yang dituliskan dalam prasasti memang mirip dengan ciri-ciri gugus Candi Prambanan. Disebutkan pula, untuk mendirikan candi ini sungai yang mengalir di dekatnya harus dialihkan, *lwah innalihaken* (Casparis, 1956). Hingga kini, tidak dapat diketahui dengan pasti, apakah pengalihan aliran itu dimaksudkan untuk mengalirkan air masuk halaman kompleks candi atau justru memindahkan aliran sungai untuk memberi tempat bagi pendirian candi (Rarianingsih dan Hardani, 2009). Seorang ahli purbakala Belanda, R. Jordaan cenderung meyakini bahwa sungai itu dialihkan untuk mengalirkan air masuk ke halaman candi. Ia membayangkan Candi Prambanan bagaikan Gunung Mandara, dalam mitos Hindu, yang dipakai untuk mengaduk lautan ketika para dewa dan raksasa mencari air kehidupan atau *amrta* (Jordaan, 2009). Namun, pendapat ini belum didukung dengan bukti-bukti yang cukup kuat.

Terlepas dari benar atau tidaknya pendapat tersebut di atas, dapat dipastikan bahwa pendirian Kompleks Candi Prambanan telah dilakukan dengan rekayasa alam yang diperkirakan cukup signifikan sehingga perlu diceritakan dalam prasasti yang ditulis untuk menandai peresmian



Jaringan struktur batu andesit bulat di bawah permukaan halaman Candi Prambanan diduga merupakan bagian dari rekayasa tanah untuk pendirian candi

gugus Candi Prambanan oleh Rakai Kayuwangi, anak bungsu Rakai Pikatan atau Jatiningrat yang diduga mulai membangun gugus candi ini.

Pengetahuan tentang rekayasa ini menjadi penting dalam konteks pemahaman tentang keaslian pengerjaan (*workmanship*) yang telah diterapkan ketika candi ini didirikan. Bukti-bukti rekayasa itu sedapat mungkin dipertahankan sebagai bukti keunggulan budaya masyarakat (*local genius*) pada saat itu. Sebenarnya, gejala adanya rekayasa tanah (*soil engineering*) sudah diketahui dari hasil penelusuran data dokumenter. Laporan dan foto dokumenter yang dimuat pada *Oudheidkundige Verslag* tahun 1931-1935 dan tahun 1936 memberikan informasi adanya struktur batu andesit bulat yang disusun membentuk sekat-sekat dalam tanah (lihat Foto 1). Meskipun demikian, keadaan struktur ini belum pernah dipastikan dalam persiapan pemugaran kembali Candi Siwa. Meskipun, data dokumenter itu menunjukkan adanya ekskavasi arkeologis, tetapi laporan rinci tentang penggalian itu belum dapat ditemukan. Karena itu, masih perlu dibuktikan melalui ekskavasi arkeologis.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap kerusakan yang ada pada Candi Siwa, perkuatan pada masa pemugaran terdahulu telah mengakibatkan bangunan ini menjadi *solid* di bagian atas (bagian bawah tubuh hingga puncak). Sementara itu, pada bagian bawah belum mengalami perkuatan yang berarti. Jadi, kini Candi Siwa seakan terdiri atas dua bagian yang memiliki kondisi dan sifat struktur yang berbeda. Perbedaan ini akan menjadi kelemahan struktural candi ini dan rawan terhadap goncangan-goncangan yang mungkin akan terjadi di masa-masa datang (Suprpto, pers. comm, 2010).

Dari penelusuran data dokumen dan arsip, ternyata keadaan ini memang merupakan akibat dari pemugaran yang dilakukan sebelum tahun 1953. Dalam pernyataan van Romondt dijelaskan bahwa bagian bawah candi dan tengah candi masih merupakan bagian yang asli dan tersisa dari bangunan aslinya. Bagian yang masih asli sekitar 10 m tingginya dari permukaan halaman, sedangkan bagian tengah hingga ke puncak Candi Siwa, yang mencapai 47 m

tingginya, adalah hasil pemugaran (restorasi). Dari penjelasan van Romondt (1952) diketahui bahwa sebenarnya bagian tubuh atas tidaklah benar-benar masif, tetapi dibuat rongga-rongga. Tujuannya adalah meringankan bagian atas agar tidak terlalu memberatkan struktur di bawahnya, jika diguncang oleh gempa yang cukup besar. Berikut ini dikutipkan keterangan dari van Romondt (1952, ejaan telah disesuaikan):

“Rupa-rupanya candi itu dahulu kala runtuhnya oleh karena gempa bumi, maka haruslah dijaga supaya nantinya jangan terulang lagi. Lagi pula, banyak batu-batu yang oleh karena pecah tidak mempunyai kekuatan seperti dahulunya, sehingga harus dicari akal, tidak hanya supaya dapat memperoleh kembali kekuatannya dari susunannya yang semula itu, melainkan juga untuk memperkokoh susunan seluruhnya agar sedapat mungkin bisa menjaganya terhadap kerusakan karena gempa bumi. Terhadap bahaya gempa bumi ini didapatlah akal untuk memasang rangka besi dan beton di dalam tembok-tembok, sedangkan terutama bagian-bagian yang di atas yang menjadi amat berat nantinya diberi rongga-rongga. Pada berbagai candi memang terdapat rongga-rongga di dalam bagian atasnya, yang meskipun mempunyai maksud lain, hasilnya sama saja, yaitu memperingan beban berat puncaknya. Adapun batu-batu penunjang atau penahan yang telah pecah, itu diberi lubang yang membujur, lubang mana kemudian diisi dengan balok-balok beton berangka besi yang dari luar tidak kelihatan”

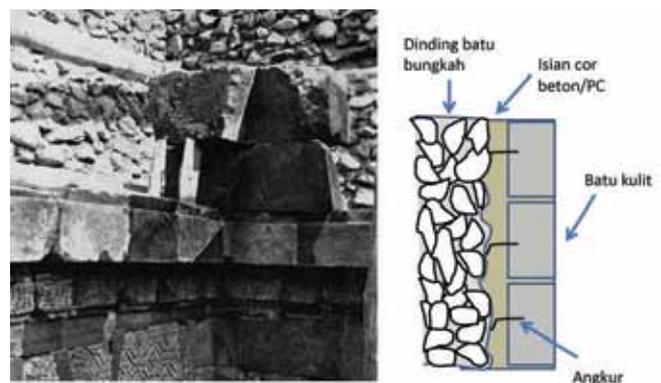
Keterangan van Romondt di atas, setidaknya memberikangambaran cara dan perhitungan kasar yang dibuat pada saat itu. Catatan yang penting digarisbawahi adalah kenyataan bahwa struktur perkuatan yang dibangun sudah diperhitungkan

untuk menahan gempa. Hasil penelusuran data arsip dan dokumentasi sementara ini memang dapat mengungkapkan beberapa data tentang perkuatan struktur candi pada pemugaran sebelumnya, antara lain keberadaan struktur beton pada ambang pintu, sungkup, dan bagian atap candi. Namun, data tersebut tidak cukup terinci untuk dapat dipakai guna memperkirakan kekuatan struktur itu. Selain itu, belum dapat dipastikan, apakah terdapat struktur tambahan yang mengisi bagian dalam (inti) dari dinding-dinding tubuh candi.

Film dokumenter Pemugaran Candi Siwa yang diperoleh beberapa waktu lalu (Januari 2011) dapat memberikan informasi tambahan. Dalam film itu ditunjukkan adanya perkuatan beton yang cukup masif pada bagian atap penampil atau paling tidak di sekitar sungkup. Di bagian lain film, juga diperoleh gambaran bagaimana teknik pemasangan batu terluar (batu kulit) yang pada umumnya berhias atau dipahat bentuk tertentu pada dinding candinya. Gambar yang tersaji pada film mengindikasikan adanya "struktur isian" berupa dinding-dinding dari pasangan batu andesit yang disemen di bagian dalam dinding tubuh candi. Data piktorial ini memperkuat dugaan awal tentang kemungkinan adanya struktur penguatan di dalam dinding candi (Tanudirjo, 2010). Dari rekonstruksi dan perbandingan gambar pada film dan dokumen (OV 1940 foto 0050-0008) dapat diketahui bahwa batu terluar (kulit) candi diduga kuat menempel pada dinding tambahan, dengan sistem "anchor" (angkur). Di antara struktur penguatan dan batu luar diisi dengan semen cor. Data ini penting, karena kemungkinan sistem perkuatan seperti inilah yang mengakibatkan terjadinya retakan-retakan yang panjang pada batu kulit ketika gempa bumi tahun 2006 menerjang. Data tentang isian dinding ini diperkuat dengan hasil georadar yang telah dilakukan pada sebagian dinding bilik (Soebagyo, pers. com). Selain itu, cara perkuatan dengan sistem ankur pada kulit batu, tentu akan menyulitkan perbaikan candi secara keseluruhan, khususnya untuk melakukan pembongkaran kembali (*dismantling*).

Dari hasil penelusuran data lama juga diperoleh kesan bahwa pemugaran antara tahun 1937 – 1953 telah benar-benar memperhatikan

keaslian bentuk dan susunan batu-batu candi. Pernyataan van Romondt (1952) maupun Bernet-Kempers (1952, 1955) memberikan gambaran bagaimana hubungan batu yang satu dengan yang lain sangat khas, sehingga dengan cara anastilosis, pasangan batu-batu tersebut dapat dikembalikan pada kedudukannya semula. Hal ini tidak hanya diberlakukan untuk batu luar tetapi juga batu-batu di dalam candi. Van Romondt menekankan benar agar setiap penggantian batu hanya dilakukan apabila batu asli sudah tidak dapat ditemukan lagi. Lagi pula, setiap penggantian batu harus dicatat sebagai pertanggungjawaban. Dengan demikian, tingkat keaslian Candi Siwa sebenarnya masih cukup tinggi, meskipun di dalamnya telah diperkuat dengan unsur-unsur baru demi menyelamatkan candi secara keseluruhan. Keadaan ini memang tidak terhindarkan pada saat itu dan masih dalam koridor paham keaslian sebagaimana dituangkan dalam Nara Document 1994 (Unesco, 2005).



Sistem perkuatan dinding tubuh candi dan pemasangan batu terluar dengan menggunakan ankur

IV. Hasil Ekskavasi Arkeologis

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelusuran data menunjukkan pendirian gugus Candi Prambanan telah menerapkan rekayasa tanah yang cukup canggih. Namun, kepastian tentang hal itu perlu diuji melalui ekskavasi arkeologis. Pada dasarnya, kegiatan ekskavasi arkeologis pada gugus Candi Prambanan ini dilakukan dengan beberapa tujuan. *Pertama*, mengetahui keberadaan tatanan batu bulat di dalam tanah sekitar candi yang terekam dalam dokumentasi (foto) lama. *Kedua*, untuk mencari tahu keadaan fondasi Candi Siwa. *Ketiga*, mencari tahu kemungkinan hubungan struktural antara

fondasi Candi Siwa dengan Candi Wisnu yang diindikasikan oleh hasil ekskavasi arkeologis di kaki Candi Wisnu yang telah dilakukan beberapa saat lalu. Ekskavasi tersebut menemukan tatanan batu dan jejak fitur yang teratur mengarah ke Candi Siwa.

Rekayasa tanah pada halaman kompleks Candi Prambanan dapat ditunjukkan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di beberapa tempat, khususnya di sisi utara Candi Siwa. Penggalan arkeologi juga menunjukkan bahwa tanah di sekitar candi ini berupa tanah urug yang ditimbun dengan diselingi oleh tatanan batu-batu bulat. Tatanan batu bulat yang umumnya terbuat dari bahan andesit ini, ada yang disusun secara vertikal menyerupai dinding batu, tetapi ada pula yang hanya satu lapisan saja. Temuan ini sekaligus membuktikan kebenaran dokumentasi foto lama yang pernah dimuat dalam laporan *Oudheidkundige Verslag* tahun 1931-1935 dan tahun 1936. Dari pengamatan terhadap foto-foto yang dimuat dalam OV dapat diketahui bahwa sisi timur laut kaki Candi Siwa mungkin sekali pernah digali oleh para ahli purbakala pada tahun 1930-an tersebut. Karena itu, untuk memastikan keberadaan susunan batu bulat di bagian lain dari gugus Candi Prambanan, dilakukan ekskavasi pada halaman II di sisi barat, tepatnya di barat laut gapura barat. Hasil ekskavasi di tempat ini juga membuktikan adanya susunan batu andesit bulat, serupa dengan temuan di timur laut Candi Siwa. Dengan adanya temuan struktur batu bulat yang hampir merata di kompleks Candi Prambanan, dugaan bahwa tanah pada halaman gugus Candi Prambanan merupakan hasil rekayasa teknologi yang semakin mendapat dukungan.

Meskipun demikian, belum dapat dipastikan apa sesungguhnya fungsi struktur batu bulat andesit ini. Dalam laporan OV dikemukakan adanya dugaan sebagai rekayasa sistem peresapan pada halaman candi. Namun, dugaan ini tidak disertai dengan alasan yang kuat. Kemungkinan lain, halaman candi memang dibuat dari timbunan tanah dan dalam rangka penimbunan tanah, struktur batu bulat ini diperlukan untuk mempermudah proses pematatannya. Dugaan ini didukung oleh keberadaan timbunan-timbunan tatal batu andesit maupun tufa yang ditimbun di sekitar struktur-struktur batu bulat yang sering

kali membentuk sekat-sekat ruang terbuka. Fungsi struktur batu bulat ini masih belum jelas dan perlu penelitian lebih lanjut. Namun, setidaknya dapat dipastikan bahwa halaman candi merupakan hasil rekayasa tanah yang sudah cukup maju.

Dalam kaitan dengan tujuan kedua ekskavasi arkeologis, dapat dikemukakan bahwa pengamatan terhadap fondasi yang terungkap dalam ekskavasi menunjukkan bahwa secara umum kondisi fondasi Candi Siwa masih sangat baik. Dari penggalan di sisi timur laut candi yang mencapai kedalaman lebih dari 5 meter dapat diamati bahwa fondasi Candi Siwa terdiri dari bagian yang tersusun atas tiga lapis batu andesit hingga kedalaman sekitar 60 cm. Di bawah



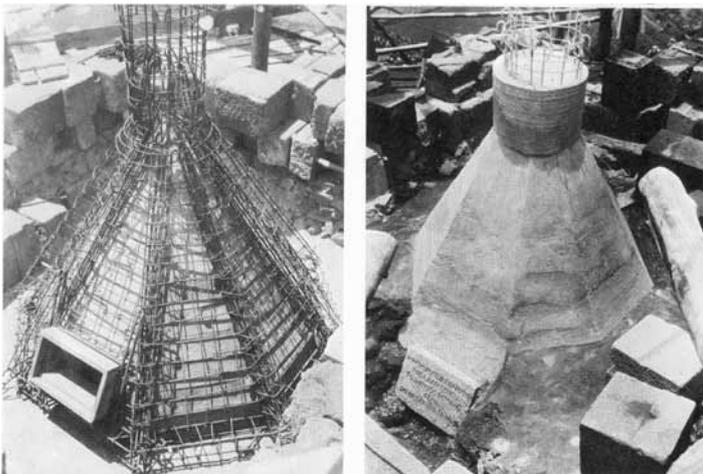
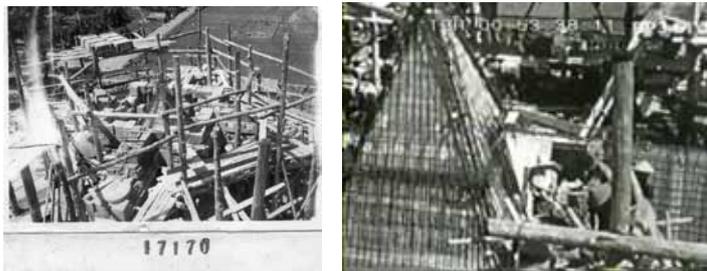
TP 1 : Kotak ekskavasi di sudut timur laut Candi Siwa. Di dalamnya masih terdapat sisa struktur batu bulat, meskipun sebagian telah rusak oleh penggalian sebelumnya

lapisan batu andesit, terdapat susunan batu tufa yang menjorok ke dalam sekitar 20 cm. Susunan batu-batu tufa ini ditemukan hingga kedalaman akhir kotak galian dan terdiri atas setidaknya 11 lapis balok batu. Timbunan tanah yang menutup fondasi terdiri atas tanah urug yang diselingi oleh timbunan tatal-tatal batu membentuk seperti lensa-lensa yang mengindikasikan ditimbun begitu saja membentuk gundukan dan kadang tidak diratakan permukaannya.

Pengamatan terhadap batu-batu fondasi, khususnya yang terbuat dari batu tufa, memang menunjukkan adanya retakan-retakan lembut. Namun, dari hasil diskusi dengan ahli struktur dan geologi, retakan-retakan ini kemungkinan besar tidak mengindikasikan adanya pelemahan bahan bangunan yang dapat mengganggu struktur fondasi secara keseluruhan. Meskipun demikian, untuk meyakinkan dugaan ini perlu studi banding dengan bagian-bagian lain Candi Siwa. Sebagai

data tambahan, hasil pengamatan pada batu-batu lantai selasar Candi Siwa di sudut barat laut yang sengaja dibuka, diketahui pula adanya batu-batu yang memar dan remuk di bawah lantai. Belum dapat diketahui pasti, apakah keadaan ini disebabkan oleh gempa 2006 atau bukan. Dengan mempertimbangkan data yang ada sementara ini, maka dapat disimpulkan bahwa fondasi Candi Siwa masih baik dan stabil.

Mengenai keterkaitan struktur batu dan jejak (fitur) yang ditemukan di antara fondasi Candi Wisnu dan Candi Siwa, hasil ekskavasi menunjukkan tidak adanya keterkaitan langsung. Jejak-jejak serta tatanan batu yang ditemukan pada ekskavasi sisi selatan Candi Wisnu tidak lain merupakan bagian dari struktur batu bulat yang memang menyebar di antara kaki kedua candi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan kedua candi didirikan pada lahan yang merupakan kesatuan dan telah mengalami rekayasa yang sama.



103-104. Prambanan, Cīwa-tempel, gewapend beton onder de top (blz. 156, 169).

Perkuatan konstruksi atap Candi Siwa

V. Penutup

Dari hasil kajian arkeologis ada beberapa hal dapat dikemukakan sebagai catatan akhir makalah ini, khususnya dalam rangka pemugaran kembali Candi Siwa. *Pertama*, dari laporan pemugaran yang pernah dilakukan hingga tahun 1953, secara umum keaslian Candi Siwa masih dapat dipertahankan. Meskipun harus diakui, ada struktur-struktur baru yang ditambahkan untuk memperkuat bangunan secara keseluruhan. *Kedua*, keadaan fondasi Candi Siwa masih dalam keadaan baik dan stabil, sehingga tidak perlu adanya rekayasa dalam pemugaran kembali. Hal ini disarankan agar tidak mengurangi keaslian atau nilai intrinsik (lihat Fielden dan Jukilehto, 1993) warisan budaya tersebut dalam hal bahan (*materials*), teknologi (*technology*), desain (*design*) maupun pengerjaannya (*workmanship*). *Ketiga*, sistem pemasangan batu luar candi (batu kulit) dilakukan dengan sistem angkur yang dicor semen, sehingga batu luar melekat erat dengan dinding atau struktur tambahan yang dipasang pada dinding tubuh candi. Kondisi ini sangat perlu diperhitungkan apabila pemugaran kembali candi ini akan dilakukan dengan pembongkaran menyeluruh (*total dismantling*). Pembongkaran seperti ini akan menyebabkan banyak sekali batu asli yang akan rusak, sehingga akan mengurangi tingkat keaslian dalam aspek bahannya.

**Penulis adalah dosen Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

Daftar Pustaka

- Bernet- Kempers, A.J. 1955. "Prambanan 1954", dalam R. Jordaan, 2009, *Memuji Prambanan*. KITLV – Yayasan Obor. Hlm. 263 – 302.
- Bernet-Kempers, A.J. 1952. "Menjambut Tertjapainya Puntjah Tjandi Prambanan", *Amerta 1*, 1952. (diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia). Hlm. 25 - 31 .
- Casparis, J.G. 1956. *Prasasti Indonesia II : selected inscriptions from the 7th to the 9th Century AD*. Bandung : Masa Baru.
- F.D.K. Bosch. 1930. In memorian B. De Haan, *Oudheidkundige Verslag 1930*. Oudheidkundige Dienst in Netherlandsche-Indie.
- Feilden, B.M and J. Jokilehto. 1993. *Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites*. ICCROM, Rome.
- Jordaan, R. 2009. *Memuji Prambanan*. KITLV – Yayasan Obor.
- Oudheidkundige Verslag 1931 - 1935*. Laporan Tahunan Oudheidkundige Dienst in the Netherlandsche Indie (Foto-foto Dokumentasi)
- Oudheidkundige Verslag 1936*. Laporan Tahunan Oudheidkundige Dienst in the Netherlandsche Indie (Foto-foto Dokumentasi)
- Oudheidkundige Verslag 1939*. Laporan Tahunan Oudheidkundige Dienst in the Netherlandsche Indie (Foto-foto Dokumentasi)
- Oudheidkundige Verslag 1940*. Laporan Tahunan Oudheidkundige Dienst in the Netherlandsche Indie (Foto-foto Dokumentasi)
- Rarianingsih, N.L.N dan K. Hardani. 2009a. "Gempa Tektonik Mei 2006 : Sejarah yang Sejenak Berhenti, Jejaring Kerja Sama", dalam I. Adrisijanti dan Sektiadi (eds.), *Membangun Kembali Prambanan*. BP3 Yogyakarta. Hlm. 39 – 43.
- Rarianingsih, N.L.N dan K. Hardani. 2009b. "Catatan Perjalanan 1150 Tahun Lara Jonggrang", dalam I. Adrisijanti dan Sektiadi (eds.), *Membangun Kembali Prambanan*. BP3 Yogyakarta. Hlm. 11 – 36.
- Romondt, V.R. 1952. "Pekerdjaan Membina kembali Tj. Prambanan", *Amerta 1*, 1952. (diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia). Hlm. 31 – 34
- Stone, S. 1976. "The Role of Archaeologist in the Conservation-Preservation Process", dalam *Preservation and Conservation : Principles and Practices*. Proceedings of the North American International Conference. Preservation Press. Hlm. 35 -44.
- Tanudirjo, D.A. 2010. *Hasil Kajian Teknis Candi Siwa : Perspektif Arkeologis*. Presentasi Laporan di BP3 DIY Desember 2010.
- Unesco. 2005. "Nara Document on Authenticity in Relation to the World Heritage Convention". *Operational Guidelines for the Implementation of World Heritage Convention Annex 4*. *World Heritage Committee*. "Committee Decision 30 Com 7B 60", disetujui dalam *Committee Session 30, July 2006*, di Vilnius, Lithuania.

Candi Kimpulan: Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka

Oleh
Dra. Wahyu Astuti*

Pada akhir tahun 2009 lalu di kompleks kampus Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang terletak di Jl. Kaliurang KM 14.5, ditemukan sebuah candi. Bangunan masa klasik itu ditemukan secara tidak sengaja oleh para pekerja pembangun perpustakaan di universitas tersebut ketika sedang menggali fondasi bangunan. Temuan ini kemudian dilaporkan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta, dan kemudian dilakukan berbagai penelitian. Oleh karena temuan tersebut berada di kawasan perguruan tinggi, maka berita tentang candi tersebut menjadi pemberitaan yang hangat.

Candi baru itu kemudian dikenal dengan candi UII atau Candi Kimpulan. Penamaan tersebut sesuai dengan lokasi tempat ditemukannya bangunan kuno tersebut yang secara administratif berada di Dusun Kimpulan, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Secara astronomis terletak pada koordinat titik UTM x: 0435524 dan y: 9150111. Ditinjau dari geografisnya, letak Candi Kimpulan berada di antara dua sungai yaitu Sungai Klakuan di sisi timur dan Sungai Klanduan di sisi barat. Dengan dasar lokasi inilah candi baru tersebut diberi nama Kimpulan.

Bangunan Candi Kimpulan, merupakan sebuah kompleks bangunan yang terdiri atas dua buah candi, yaitu sebuah candi induk dan sebuah candi perwara. Kedua candi tersebut dibatasi dengan pagar dari batu-batu gundul/bolder. Deskripsi masing-masing bangunan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bangunan Candi induk

Bangunan induk dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Arah hadap bangunan: timur
- Orientasi bangunan: timur laut, dengan orientasi $10^{\circ}28'20''$
- Denah bangunan bujur sangkar ukuran 6,21 x 6,21 M
- Tinggi bangunan: 213 cm dari *Maaiveldt* (tanah budaya)
- Tinggi dinding bangunan: : 85 cm di atas lantai bangunan, tebal 40 cm
- Mempunyai pintu selebar: 60 cm
- Profil bangunan: bagian kaki terdiri atas 3 lapis balok batu bagian tubuh, terdiri atas 5 lapis balok batu dan bagian atas 3 lapis balok batu, batu roset, dan batu padma, semua dari material batu andesit. Ornamen: antefiks berhias suluran, berada di tengah dinding barat, dan di keempat sudut dinding, dan sudut pintu; kala berpola antefiks di tengah dinding utara dan selatan ; roset sebagai ban (sabuk) di bawah batu padma; relief orang duduk membawa bunga berada di pipi pintu masuk Pada candi induk ini ditemukan juga beberapa artefak yang ada di lantai bangunan induk, Artefak-artefak tersebut adalah: Arca Ganesa, Lingga Yoni dengan wadah gerabah di bawah cerat yoni, umpak batu, 12 buah; dengan diameter 20 cm, batu-batu bulat sebanyak 12 buah, dengan ukuran diameter 20 – 24 cm.



Candi induk

2. Bangunan Candi Perwara

Deskripsi bangunan candi perwara adalah sebagai berikut.

- Arah hadap bangunan: barat, berhadapan dengan candi induk
- Orientasi bangunan: timur laut, dengan orientasi $10^{\circ}28'20''$
- Denah bangunan: empat persegi panjang, ukuran: 4,11 x 6,36 M
- Tinggi bangunan: 165 cm dari maaiveldt
- Tinggi dinding bangunan: : 85 cm di atas lantai bangunan, tebal dinding 40 cm
- Mempunyai pintu selebar: 52 cm
- Profil bangunan: batu padma, dan balok batu andesit.
- Ornamen: antefiks polos, antefik sudut, dan dinding sudut di atas pintu.

Pada candi perwara ini ditemukan juga beberapa artefak yang ada di lantai bangunan perwara. Artefak-arterfak tersebut adalah: arca Nandi, menghadap barat; lapik berornamen padma di kanan kiri Nandi; struktur batu bujur sangkar berada di selatan; Lingga Yoni.



Peripih di dalam Yoni (Dok. BP 3 DIY)



Detil peripih yang salah satunya berisi emas berbentuk padma (Dok. BP3 DIY)



Detail Lingga Yoni di candi induk. (dok: BP 3 DIY)



Detail peripih yang ditemukan di bawah lingga di perwara (Dok. BP 3 DIY)



Detail temuan manik-manik di peripih candi perwara (Dok. BP 3 DIY)



Temuan manik-manik di peripih candi perwara (Dok BP 3 DIY)



Temuan manik-manik dan serpihan logam perunggu di candi perwara (Dok BP3 DIY)

3. Batas/pagar Halaman

Pembatas halaman Candi Kimpulan berupa susunan batu gundul/bolder, setinggi 60 cm dan selebar 116- 120 cm. Pembatas halaman ini berdenah bujur sangkar berukuran 24 x 24 m. Temuan yang menunjukkan bahwa areal tersebut merupakan batas halaman adalah beberapa lingga patok, yang berjarak 11,30 m dari pusat bangunan.

Secara fisik bangunan ini mempunyai profil sederhana tetapi mempunyai teknik pengerjaan yang sangat baik, khususnya pada pahatan untuk membuat ornamen yang sangat halus. Hal itu dibuktikan dengan kondisi temuan yang belum aus, meskipun sudah menerima gesekan pasir akibat proses sedimentasi.

Temuan Candi Kimpulan ini cukup menarik, karena bentuk arsitekturnya dan juga temuan-temuan artefaktualnya. Arsitektur terbuka semacam Candi Kimpulan ini belum pernah ditemukan sebelumnya. Aspek-aspek menarik Candi Kimpulan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pintu yang ada relatif sempit (lebar pintu bangunan induk 60 cm dan bangunan perwara 52 cm). Di mana kedua pintu ini tidak mempunyai tangga masuk, meskipun lebih tinggi dibandingkan maaiveldt (candi induk 132 cm; perwara 63 cm). Kemungkinan dahulu menggunakan tangga kayu/bambu untuk masuk ke "ruang" bangunan. Asumsi ini diperkuat dengan adanya luka di kanan kiri pintu, yang diduga sebagai bekas menyandarkan tangga.
2. Temuan arca Ganesa tidak berada di sebuah relung atau bilik, tetapi berdekatan dengan temuan lingga-yoni. Temuan arca Ganesa tidak disertai dua temuan arca lain (Durga dan Agastya).
3. Temuan wadah gerabah di bawah cerat yoni, kemungkinan berfungsi untuk menampung air suci dalam ritual yang dilakukan. Di dalam yoni, tepatnya di bawah lingga ditemukan peripih. Temuan tersebut ada di candi induk dan candi perwara. Temuan semacam ini juga tidak ditemukan di candi-candi yang lain. Peripih tersebut berisi, lempengan emas

berbentuk padma, perak bertulis, mata uang emas, perak, lempengan perunggu, dan manik-manik.

4. Temuan umpak yang berjumlah 12 dan relatif pendek jaraknya antara satu dengan lainnya, Selain umpak, juga ditemukan batu-batu bulat berjumlah 12 buah.
5. Temuan dua buah lapik di kanan-kiri arca Nandi mempunyai ornamen yang berbeda di antara keduanya.
6. Temuan struktur batu segi empat di selatan lapik diduga berfungsi untuk menampung air sebagai sarana pemujaan.
7. Temuan lingga patok di halaman I, pada beberapa sisi sebagai bukti kuat adanya batas halaman I. Batas bangunannya sendiri berupa struktur boulder atau batu gundul.



Situasi terakhir Candi Kimpulan

II

Keunikan Candi Kimpulan yang telah disebutkan di atas juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, yaitu bagaimanakah bentuk arsitektur Candi Kimpulan sebenarnya, dengan data bangunan yang terbuka dan terdapat umpak-umpak bangunan yang berjumlah 12 buah, apakah atapnya dari bahan kayu? Selain 12 umpak tersebut terdapat batu-batu bulat yang juga berjumlah 12 buah, apakah fungsi batu-batu tersebut? Apa fungsi candi Kimpulan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diperlukan beberapa analisis, terutama analisis bentuk atau arsitektur dan analisis fungsi candi, selain itu. diperlukan data-data pembandingan dengan candi-candi yang lain yang mempunyai fenomena serupa.



Candi induk dengan lingga yoni dan temuan umpak-umpaknya.

III

Perancangan bangunan serta tata letak candi Hindu maupun Buddha dibuat berdasarkan diagram yang sama yaitu *Vastupurusamandala*, yang ada di dalam kitab *Vastusastra*, walaupun penerapannya sering kali berbeda, atau sering kali menggunakan modifikasi dan penyesuaian. Dalam beberapa hal terlihat adanya kesinambungan antara pendirian candi di Jawa Tengah dengan bangunan dalam lontar di Bali (IGN Anom, disertasi 1997).

Candi adalah *Devalaya*, atau tempat bersemayam para dewa. Ide tentang bentuk arsitektur candi ada berbagai macam. Ada delapan hal yang dianggap sebagai asal arsitektur candi, yaitu altar, dolmen, tempat pentasbihan tabernakel yang terbuat dari bambu, gunung, gua, payung, dan mandalapurusa. Konsep candi adalah gunung atau lebih sering Gunung Meru. Sebagai suatu konsep Gunung Meru adalah kosmos. Kosmos baik Hindu maupun Buddha, yang terdiri atas 3 bagian yaitu dunia bawah, tengah, dan atas. Karena candi adalah *Devalaya*, maka dewa yang menempati candi itu berada pada dunia tengah atau bagian tubuh candi. Puncak Gunung Meru berbentuk kerucut berteras melambangkan atap candi yang melambangkan surga (IGN Anom, disertasi, 1997).

Analogi dengan konsep Gunung Meru, maka bangunan candi terdiri atas 3 bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki berbentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang dari suatu struktur yang masif. Di atasnya terdapat bilik candi yang dibatasi tembok dengan pintu

yang relatif kecil. Di pusat bilik terdapat lingga atau arca. Bagian atas bilik ini dibatasi dengan plafon runcing yang mengikuti bentuk atap di luarnya yang runcing menjulang tinggi dengan bagian ujungnya disebut kemuncak. Material bangunan candi biasanya dari material tunggal yaitu berupa batu andesit atau bata yang disusun bertumpuk tanpa spesi. Batu mempunyai daya dukung yang kuat tetapi daya tarik yang rendah (IGN Anom, disertasi, 1997). Temuan peripih di bawah lingga di Candi Kimpulan, merupakan temuan yang teramat penting, karena peripih adalah unsur inti yang memberi makna dan jiwa kepada sesuatu candi (Soekmono, disertasi 1974).

Ditinjau dari bentuk candi pada umumnya, maka arsitektur Candi Kimpulan kurang memenuhi kriteria sebagai sebuah candi, karena hanya ditemukan kaki candi yang tinggi, berikut dengan dinding keliling, lingga, yoni, arca Ganesa, dan juga beberapa umpak yang menunjukkan bahwa bagian tubuh dan atap bangunan kemungkinan terbuat dari material yang lunak atau bukan batu andesit. Kemungkinan material tubuh dan atap adalah dari kayu. Namun bentuk arsitektur keseluruhan tidak diketahui secara pasti. Untuk menganalisis bentuk keseluruhan Candi Kimpulan, diperlukan data-data perbandingan, yaitu dengan membandingkan candi-candi yang lain, dan juga pura dari Bali.

1. Perbandingan dengan Candi Sambisari

Persamaan antara Candi Kimpulan dengan Candi Sambisari adalah ditemukannya umpak-umpak pada sekeliling candi. Namun Candi Sambisari merupakan bangunan candi utuh dari material batu andesit, yang mempunyai tubuh dan beratap. Candi Sambisari mempunyai umpak, tetapi umpak-umpak tersebut berada di luar candinya. Candi-candi perwara yang berada di depan candi induk bertangga dan tidak mempunyai atap, serta mempunyai antefiks yang polos seperti di Kimpulan, tetapi tidak ditemukan umpak-umpak. Apabila dibandingkan dengan Candi Kimpulan yang tidak beratap dapat dikatakan bahwa fungsi atap Candi Kimpulan berbeda dengan Candi Sambisari. Atap Candi Kimpulan sangat diperlukan untuk menutupi arca-arca yang ada di dalamnya dan bagi orang

yang sedang melakukan upacara pemujaan atau berdoa di candinya, agar terhindar dari panas dan hujan.

Di Candi Kimpulan juga ditemukan 12 buah batu bundar, yang sekilas mempunyai bentuk permukaan yang sama dengan umpak. Fungsi dari batu-batu bundar tersebut belum diketahui secara pasti, tapi dimungkinkan sebagai tempat untuk prasarana upacara.

2. Perbandingan dengan Candi Gebang dan Klodangan

Persamaan antara Candi Kimpulan dan Candi Gebang serta Candi Klodangan adalah letaknya yang tinggi, dan tidak mempunyai tangga, sehingga dimungkinkan menggunakan tangga kayu untuk masuk ke candi. Jika di Klodangan tidak ditemukan arca, maka di Candi Gebang ditemukan arca Ganesa yang sama dengan temuan arca di Candi Kimpulan. Perbedaannya terletak pada penempatannya, karena di Candi Gebang Ganesa berada di bilik candi, sedang Candi Kimpulan berada di bagian dalam candi di atas lapik. Pada Candi Gebang juga ditemukan pagar dari batu-batu gundul, hal tersebut sama dengan Candi Kimpulan yang dibatasi dengan pagar tatanan batu-batu gundul, dan Candi Gebang juga berada di antara dua sungai.

3. Perbandingan dengan Candi Boyolangu di Tulung Agung Jawa Timur.

Candi ini hanya tinggal fondasinya saja ketika ditemukan, namun dari fondasinya dan temuan umpak-umpak di atasnya dapat diketahui bahwa Candi Boyolangu ber dinding dan beratap dari bahan yang lunak, mungkin juga kayu dan ijuk seperti meru. (Soekmono, disertasi, 1974). Dari temuan umpak-umpak yang ada diperkirakan bentuk arsitektur Candi Boyolangu sama dengan Candi Kimpulan.

4. Perbandingan dengan Candi Penataran, di Jawa Timur

Candi Penataran ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan candi-candi pada umumnya. Candi ini menunjukkan bentuk seperti pura di Bali. Candi Kimpulan

kemungkinan mempunyai kesamaan bentuk arsitektur dengan Candi Penataran, walaupun Penataran tersusun dari material batu.

5. Perbandingan dengan bangunan induk Pura Yeh Gangga

Bangunan induk pura Yeh Gangga serupa dengan candi, tetapi atapnya tumpang dengan biliknya terbuka atau tanpa dinding (Soekmono, disertasi, 1974). Berdasarkan bentuk bangunan induknya, Candi Kimpulan kemungkinan mempunyai arsitektur yang sama dengan Pura Yeh Gangga.

Dengan bertitik tolak pada Candi Penataran di Jawa Timur, Pura Yeh Gangga, dan Candi Boyolangu, maka candi berkembang menjadi Meru. Jika dibandingkan dengan bentuk Candi Kimpulan, yang masih tampak sekarang ini maka dapat diperkirakan bahwa Candi Kimpulan juga merupakan candi yang mempunyai dinding dari kayu, dan beratap tumpang yang kemungkinan dari bahan ijuk.

Ditinjau dari keberagaman bentuk arsitektur, ukuran bangunan, serta kelengkapan gugusannya, maka dapat disimpulkan bahwa candi-candi yang tersebar di berbagai tempat tentu saja mempunyai kedudukan yang berbeda-beda pula. Ada candi kerajaan, candi desa, candi golongan masyarakat, dan sebagainya. Keberadaan tempat ibadah semacam ini masih dikenal di Bali hingga sekarang.

Sebagai data pendukung, juga akan dibandingkan dengan bentuk pura yang masih dikenal di Bali. Selain dari bentuk pura di Bali juga menjelaskan bahwa upacara pemujaan terdiri atas dua macam yang dilakukan para jemaah, yaitu *mabanten* atau menyediakan saji-sajian, dan *mabekti* atau menjalankan persembahyangan (Soekmono, disertasi 1974).

Berdasarkan data-data yang ada, fungsi bangunan Candi Kimpulan kemungkinan adalah sebagai tempat pemujaan. Hal tersebut bisa dihubungkan dengan adanya temuan lingga-yoni. Kemungkinan bangunan ini difungsikan sebagai tempat pemujaan Ganesa sebagai *Vighnesvara*, yang didukung oleh masyarakat dengan jumlah relatif sedikit pada sebuah wilayah yang tidak begitu luas. *Vighnesvara* merupakan julukan yang diberikan pada Ganesa yang berarti penghilang rintangan yang bisa dikaitkan dengan situs ini, dengan adanya dua sungai besar di barat dan timur situs. Pemujaan terhadap Ganesa juga terdapat di Candi Gebang.

Temuan lingga – yoni, lapik arca Surya dan Candra, arca Nandi dan sumuran di atas

lantai perwara diperkirakan sebagai upaya penyederhanaan konsep Trimurti di satu perwara, sehingga masyarakat pendukungnya tidak perlu membuat 3 buah candi perwara.

IV

Dalam bab-bab terdahulu telah dibahas tentang kondisi eksisting bangunan Candi Kimpulan. Candi ini berlatar belakang agama Hindu tetapi mempunyai bentuk arsitektural yang sangat unik dan istimewa. Keunikan arsitektur Candi Kimpulan ini bahkan belum pernah dijumpai pada candi-candi Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Untuk mengupas keunikan arsitektur Candi Kimpulan, dan juga untuk memprediksi bentuk arsitektur candi secara keseluruhan diperlukan analisis tentang arti candi, dan membandingkan dengan candi-candi yang mempunyai arsitektur yang hampir sama.

Berdasarkan data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai Candi Kimpulan berikut ini.

1. Bentuk arsitektural yang sederhana, tetapi mempunyai peripih yang amat lengkap menjadikan Candi Kimpulan memang sebuah candi. Dari data artefak yang ada, bangunan tersebut untuk tempat pemujaan agama Hindu, terutama untuk pemujaan Ganesa atau *Vighnesvara*. Candi ini mungkin diperuntukkan bagi daerah tertentu, dengan pemuja dewa yang jumlahnya tidak begitu banyak. Dengan kata lain, Candi Kimpulan bukan merupakan candi kerajaan.
2. Bentuk arsitektur candi ini diperkirakan menyerupai pura di Bali, dengan tiang-tiang dari kayu dan atap ijuk yang berbentuk atap tumpang.
3. Adanya batu-batu bulat pada lantai bangunan, diperkirakan sebagai tempat sesaji. Candi hanya dinaiki oleh pendetanya saja, sedang umatnya di luar bahkan di bawah, dan bisa melakukan pradaksina.

*Penulis adalah Kapokja Pemugaran BP3 Yogyakarta.

LAMPIRAN FOTO



Temuan umpak di Candi Kimpulan



Umpak pada Candi Sambisari



Temuan kala di Candi Kimpulan



Kala Candi Barong



Arca Ganesa di Candi Kimpulan



Arca Ganesa Candi Gebang



Pagar dari batu gundul di Candi Kimpulan



Pagar dari batu gundul di Candi Gebang



Candi Kimpulan

Dinding bangunan pintu di Candi Kimpulan



Pelestarian Candi Kimpulan: Asas Keseimbangan dan Keberlanjutan Sebuah Alternatif

Oleh:

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A. dan
Dra. Sri Muryantini Romawati*

I. Prolog

Penemuan struktur batu andesit yang diperkirakan bagian bangunan candi di Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII) Jalan Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta menarik perhatian masyarakat luas, baik media cetak, maupun elektronik. Temuan tersebut kemudian dikoordinasikan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta. Setelah melakukan koordinasi dengan Yayasan Badan Wakaf UII (sebagai pemilik aset) dan pelaksana proyek pembangunan perpustakaan, BP3 Yogyakarta kemudian menindaklanjuti dengan melakukan survei ke lokasi temuan. Untuk mengungkapkan persebaran dan titik terdalam dari struktur candi yang ditemukan dan lingkungannya, maka dilakukan ekskavasi penyelamatan.

Temuan yang ada di kampus terpadu UII ini selanjutnya disebut Candi Kimpulan. Penyebutan ini disesuaikan dengan letak administratif situs yang berada di Dusun Kimpulan, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak,

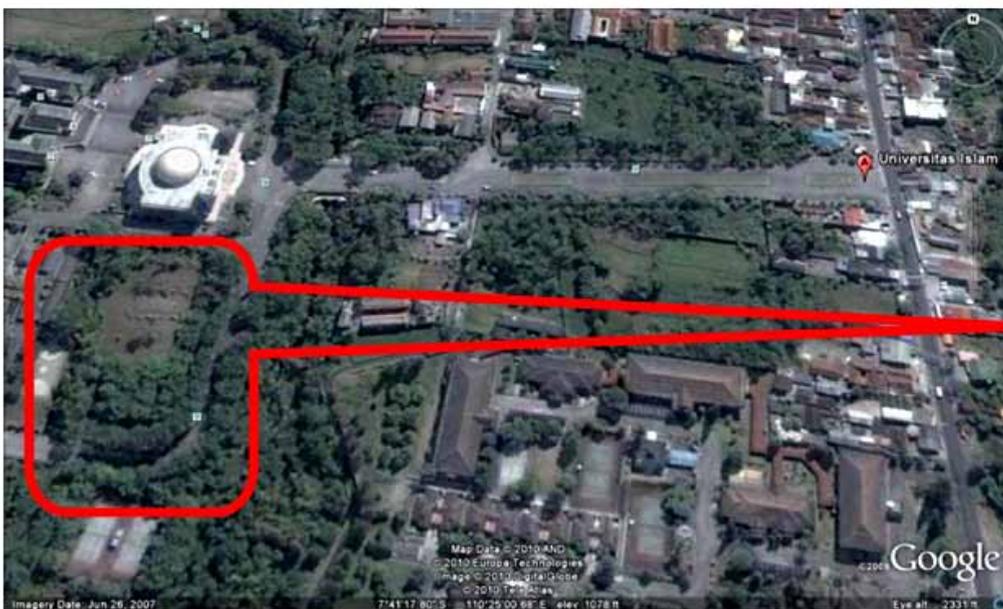
Kabupaten Sleman. Candi Kimpulan mempunyai berbagai keunikan dan “kelangkaan”, baik arsitektur, ukuran, dan riwayat penemuannya. Oleh karena itu, diperlukan langkah penanganan dan pengelolaan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholders*) dan pengelolaan dengan asas keseimbangan serta berkelanjutan.

II. Pemugaran Candi Kimpulan

Di dalam pemugaran Candi Kimpulan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dan prosedur pemugaran yaitu dilakukan kajian dalam rangka penanganannya dan pada saat penanganan pemugaran.

A. Kajian dalam Rangka Penanganan

Sesuai prosedur penanganan pemugaran bangunan cagar budaya bahwa diperlukan pengumpulan data pendokumentasian serta identifikasi dan kajian. Dalam rangka penanganan pemugaran Candi Kimpulan sebelumnya juga dilakukan langkah-langkah kajian seperti tersebut di atas. Kajian dalam bentuk studi teknis



Lokasi temuan
Candi Kimpulan di
Kampus Terpadu UII
Jl. Kaliurang Km. 14, 5
Kabupaten Sleman,
Yogyakarta



Situasi dan kondisi Candi Kimpulan pada saat dilakukan ekskavasi arkeologi oleh tim dari BP3 DIY.

(Dok. BP3 DIY)

Arkeologis di Candi Kimpulan merupakan tindak lanjut dari serangkaian proses kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu kegiatan ekskavasi arkeologi dalam rangka penyelamatan dan pengumpulan data-data arkeologi dan geologi (melalui pencermatan stratigrafi tanah). Untuk itu guna mengungkapkan dan memformulasikan data secara keseluruhan terhadap eksisting bangunan perlu dilakukan studi lanjutan secara detail.

Kegiatan pengumpulan data arkeologi dan teknis melalui studi teknis tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus 2010. Selama kegiatan studi teknis diperoleh data arkeologis dan teknis berupa eksisting bangunan, data kerusakan fisik bangunan, daya dukung tanah, data bentuk bangunan, batas-batas ruang situs awal, dan data keterawatannya. Penelitian daya dukung tanah diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat daya dukung tanah ataupun kekerasan tanah yang berada di lingkungan candi, baik untuk mendukung keberadaan bangunan candi dan seberapa jauh tingkat pengaruh daya dukung tanah terhadap bangunan perpustakaan. Selain itu juga diperoleh data artefak di candi induk maupun candi perwara antara lain berupa arca, lingga, peripihdantemuanemas, perak, perunggu, manik-manik, maupun mangkuk perunggu. Selanjutnya disusun sebuah perencanaan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pemugaran yang akan dilakukan tahap berikutnya. Sebagai tahap akhir adalah penataan lingkungan dan pemanfaatan situs untuk berbagai kepentingan.

B. Pelaksanaan Pemugaran Candi Kimpulan

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya (Pasal 1 ayat 28). Di dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi (Pasal 77). Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, kondisi semula atau awal bangunan cagar budaya dengan tingkat perubahan sekecil mungkin. *Kedua*, penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak komponen dan bangunannya.



Situasi candi induk dan perwara di Candi Kimpulan sebelum dilakukan pelaksanaan pemugaran dan penataan lingkungan (Dok. BP3 DIY)

Pelaksanaan pemugaran di Candi Kimpulan dilakukan dengan cara melakukan restorasi terhadap bangunan yang ada. Restorasi adalah bagian dari upaya pelestarian bangunan cagar budaya meliputi perbaikan struktur dan pemulihan arsitektur bangunan sesuai dengan permasalahan kerusakan yang terjadi dan dengan mengacu pada prinsip-prinsip baku. Secara fisik kondisi eksisting Candi Kimpulan pada saat ditemukan kembali tidak mengalami kerusakan yang berat, kerusakan yang terjadi hanya secara parsial yaitu pada kondisi lantai bangunan candi yang mengalami kemelesakan dan bagian sudut timur laut candi induk yang mengalami kerusakan pada saat ditemukan terkena alat berat (*backhoe*) pembangunan gedung perpustakaan.

Tahapan pemugaran meliputi pembongkaran, pengupasan tanah, perkuatan struktur, konservasi, penggantian bahan, pemasangan kembali batu

lantai dan rekonstruksi pagar candi. Proses pelaksanaan pembongkaran dilakukan secara hati-hati mengingat kondisi bangunan cagar budaya yang rentan terhadap kerusakan. Sebelum dilakukan pembongkaran terlebih dahulu dilakukan pendokumentasian kondisi eksisting lantai dengan cara registrasi dan pemberian tanda hubung antarbatu, sehingga dapat mempermudah dalam penyusunan kembali lantai sesuai aslinya.

Kegiatan pengupasan tanah dilakukan di luar bangunan dan di dalam bangunan. Pengupasan tanah di luar bangunan adalah untuk menampakkan lantai halaman dan menampakkan struktur bangunan candi secara keseluruhan. Pengupasan tanah bawah lantai di dalam bangunan bertujuan untuk mengetahui struktur tanah dan daya dukung tanah terhadap bangunan serta untuk pembuatan saluran drainase ke luar candi.

Perkuatan struktur pada pemugaran Candi Kimpulan dilakukan dengan meminimalisir penggunaan bahan-bahan baru dan penambahan bahan baru dengan tetap memperhatikan keaslian bahan seperti pemberian atau pemadatan tanah isian candi menggunakan unsur-unsur seperti aslinya berupa *boulder* dan pasir batu. Untuk bahan kedap air juga menggunakan bahan-bahan yang seminimal mungkin menggunakan bahan kimiawi. Nat-nat hubungan antarbatu pada pasangan batu putih dimampatkan dengan bahan penambahan lempung yang diolesi dengan bahan konservan *sikatop seal 107*. Penambalan nat-nat batu tersebut dengan demikian tanpa menggunakan bahan PC. Pengolesan bahan *sikatop seal* dilakukan pada batu putih di bawah lantai dan batu lantai yang tidak dibongkar.

Pelaksanaan konservasi terhadap Candi Kimpulan dilakukan untuk mencegah terjadinya pelapukan bahan yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap stabilitas berdirinya bangunan. Akibat terpendam dalam waktu yang lama, maka batu-batu Candi Kimpulan ditumbuhi mikroorganisme berupa *lichen* (jamur kerak). Konservasi untuk menghilangkan jamur kerak tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu konservasi secara mekanis dan khemis. Konservasi mekanis dilakukan secara mekanis basah, yaitu dengan membasahi batu dengan air dan menyikatnya dengan menggunakan

sikat ijuk. Konservasi secara khemis dilakukan dengan menggunakan bahan kimia AC 322 untuk mematikan jamur kerak yang ada. Treatment dilakukan dengan cara menyemprotkan bahan kimia berupa *Hyvar* dan *Hyamin* pada batu yang telah dikonservasi.

Perbaikan struktur bangunan dilakukan pada bagian sudut timur laut candi induk yang mengalami kerusakan akibat terkena alat berat (*backhoe*) saat proses penemuan. Perbaikan dilakukan dengan cara penyambungan dan penambalan dengan batu baru. Pemasangan kembali batu lantai dilakukan di candi induk dan candi perwara, berdasarkan data registrasi dan tanda hubung antarbatu. Perkuatan struktur pagar halaman I dilakukan dengan cara menambahkan lempung halus sebagai perekat antarbatu. Lempung halus dipilih sebagai bahan perekat agar sama dengan bahan perekat aslinya. Pagar halaman I ini terdiri atas batu-batu alam (*boulder*) yang disusun membentuk struktur pagar mengelilingi halaman candi. Kegiatan pendukung lain yang terkait dengan pelaksanaan pemugaran Candi Kimpulan, yaitu pembuatan gorong-gorong saluran air ke luar, pembuatan talud, dan penataan lingkungan sekitar candi.

III. Pengelolaan Candi Kimpulan



Proses pemugaran Candi Kimpulan dan penataan lingkungannya. Tampak bangunan penunjang dan perpustakaan UII dalam proses pengerjaan (Dok. BP3 DIY).

Pada dasarnya secara visioner pengelolaan mengandung pengertian sebuah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, dalam implementasinya diperlukan berbagai pendekatan pelestarian, baik secara berkelanjutan maupun berkesinambungan.

A. Pendekatan Pelestarian Berkelanjutan

Merujuk pengertian pelestarian di dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 (22) adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian dinamis tersebut mengandung makna bahwa upaya perlindungan cagar budaya tidak berarti sekedar statis yaitu hanya diawetkan dan tidak dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Akan tetapi, sebaliknya justru dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan, terutama bagi kemakmuran rakyat serta "dapat diwariskan" untuk generasi mendatang. Dalam tahap pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai cara, upaya, dan pendekatan. Di dalam *Cultural Resource Management (CRM)* upaya pelestarian sumber daya arkeologi memberikan acuan bahwa semua kegiatan yang dilakukan pada dasarnya diawali dengan identifikasi objek, penilaian atau kajian terhadap signifikansinya, menyusun strategi kebijakan, dan melakukan monitoring - evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan (Pearson, 1995: 10). Hodder menyatakan bahwa dalam rangka pelestarian sumber daya arkeologi harus dilakukan kajian mendetail, baik perencanaan, kerangka kerja, penilaian, analisis, dan laporan kegiatan (Hodder, 1999: 172). Terkait dengan strategi dan implementasi pelestarian tersebut, perundang-undangan sebagai landasan kebijakan khususnya dan prinsip-prinsip CRM pada umumnya menekankan pendekatan keberlanjutan (*sustainability*). Hal itu terkait dengan kepentingan jangka panjang untuk generasi mendatang.

Konsep keberlanjutan tersebut pada awalnya merupakan pemikiran dari kaum *environmentalis*, yang peduli terhadap dampak-dampak pembangunan dan keterbatasan sumber daya yang tidak dapat diperbarui (*non-renewable resource*). Menurut rumusan Komisi Dunia Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*), pembangunan berkelanjutan adalah "usaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka"

(Soemarwoto, 2003: 9). Prinsip keberlanjutan kemudian dipandang sebagai suatu cara pandang pembangunan mengedepankan keterkaitan (*interlinkages*) berbagai aspek secara komprehensif, baik lingkungan, sosio-ekonomis, maupun budaya (Tjokrowinoto, 1991: 6-7). Di dalam perspektif CRM pendekatan keberlanjutan mengandung makna, bahwa setiap pengelolaan sumber daya arkeologi harus tetap mempertahankan karakter dan signifikansi budayanya. Perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi yang harus dikelola dan dipandu dengan signifikansi budaya tempat tersebut, serta interpretasi kritis yang disesuaikan dengan karakter budaya dan konteks lingkungannya.

Konteks lingkungan yang harus dikelola dalam pengelolaan sumber daya arkeologi adalah kemungkinan munculnya benturan kepentingan di antara pihak-pihak terkait. Berkohorensi dengan permasalahan tersebut maka CRM harus dimaknai sebagai bagian dari manajemen konflik dari setiap benturan kepentingan (Tanudirjo, 1998). Perlu diketahui bahwa setiap fenomena di dalam masyarakat pada umumnya dan lingkungan masyarakat di situs akan memunculkan berbagai kepentingan yang dapat menjadi potensi konflik. Potensi konflik yang muncul perlu dipahami, dinalisis, dan ditangani (Fisher, 2001: 3-8), baik dengan cara pencegahan atau antisipasi maupun dikelola secara bijak dengan menemukan solusinya (*problem solving*). Tindakan antisipasi terhadap potensi konflik akan menjadikan potensi tersebut merupakan bagian dinamika sosial yang berkembang. Apabila tidak diantisipasi potensi konflik akan berkembang secara terbuka bahkan cenderung menjadi eksplosif dan konfrontatif (Pruitt, 2004: 21, 315-317). Oleh karena itu, pengelolaan untuk berbagai kepentingan dapat dilakukan apabila mempunyai manfaat dan membuka partisipasi masyarakat, serta publik dapat melakukan kajian jika ingin mengetahui manfaat yang diperoleh (Cleere, 1990: 52).

Pada dasarnya di dalam prinsip pelestarian partisipasi ditempatkan menjadi urgensi yang perlu diperhatikan. Terkait dengan hal tersebut maka dapat diambil inspirasi dari pasal 12 Burra Charter (1999) yaitu sebagai berikut.

"Konservasi, interpretasi, dan pengelolaan sebuah tempat harus memberi peluang partisipasi

kepada orang-orang yang memiliki asosiasi dan makna khusus pada tempat tersebut, atau orang-orang yang memiliki tanggung jawab sosial, spiritual atau budaya pada tempat tersebut”.

Oleh karena itu, di dalam pengelolaan untuk pemanfaatan sumber daya arkeologi yang menjadi orientasi bukan semata-mata kepentingan sepihak dan eksploitasi fungsi sebagaimana corak pendekatan kuantitatif positivistik. Sejauhmana dan seberapa besar hasil ekonomis dari pemanfaatan dapat digunakan kembali untuk memenuhi kepentingan preservasi untuk pelestarian sumber daya arkeologi secara menyeluruh.

Aspek preservasi dalam rangka pelestarian meliputi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, aspek pemeliharaan (*maintenance*), pengawetan, dan pengamanan sumber daya arkeologi. *Kedua*, aspek kesinambungan eksistensi, pemanfaatan yang menjamin keberkelanjutan sumber daya arkeologi dan lingkungannya. Dengan demikian, sumber daya arkeologi tersebut dapat “menghidupi diri”, terpelihara, terjamin kelestariannya, dan bahkan dapat menghidupkan lingkungannya, sehingga kualitas hidup masyarakat sekitarnya (*quality of life*) dapat meningkat. Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian harus dilakukan secara dinamis dan holistik, serta pendekatan multidimensional (Ashworth, 1991: 2-3).

Aspek partisipasi yang bersifat emansipatoris merupakan isu kritis, bahwa dalam CRM arkeologi tidak sekedar ditempatkan sebagai pemegang otoritas tunggal dalam pelestarian. Menurut William J. Mayer-Oakes, dalam mencari kerangka solusi permasalahan pelestarian, pendekatan arkeologis harus berprinsip kepada *stewardship* Kerangka tersebut mengharuskan pola pendekatan bertindak sebagai “pelayanan” atau penjaga-pengelola sumber daya arkeologi (Cleere, 1990: 53). Manajemen tersebut merupakan bagian dari upaya pengelolaan sumber daya arkeologi secara bijak. Artinya, melakukan upaya eliminasi benturan kepentingan dan menguatkan aspek hubungan yang integratif (Pruitt, 2004, 318, 322).

B. Pengelolaan Candi Kimpulan ke Depan : Berkelanjutan dan Asas Keseimbangan Sebuah Harapan

Adanya temuan candi di lokasi pembangunan gedung perpustakaan kampus terpadu di kampus UII ini berakibat rencana pembangunan perpustakaan harus dilakukan desain ulang. Di samping itu, dalam rangka pengelolaan temuan tersebut maka kemudian ditindaklanjuti dengan penandatanganan *Memory of Understanding* (MoU) antara jajaran Direktorat Purbakala dengan Badan Wakaf UII. Secara garis besar bahwa MoU tersebut merupakan wujud kesepakatan dan kerja sama dalam rangka perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan untuk pelestarian secara komprehensif Candi Kimpulan. Untuk bangunan perpustakaan direncanakan selesai pembangunannya pada bulan Juli 2011, sehingga nanti bangunan perpustakaan UII dan Candi Kimpulan dapat selesai dengan sempurna dan harapannya dapat diresmikan pada tahun 2011.

Bukan hal yang mustahil bahwa di dalam pemanfaatan sumber daya budaya akan muncul adanya konflik kepentingan atau benturan kepentingan antara berbagai pihak terkait. Benturan kepentingan yang sering terjadi adalah antara upaya pelestarian di satu pihak dengan pemanfaatan sumber daya budayanya, yaitu terkait beberapa macam kepentingan pendidikan, ekonomi, pariwisata, sosial, agama, dan kebudayaan. Di dalam implementasi pemanfaatan di samping candi sebagai titik sentral *site attraction* juga dapat dilengkapi dengan fasilitas pendukung kelengkapan di situs dan lingkungan sekitar kampus yaitu untuk kegiatan *event attraction* serta aksesibilitas (jalan sirkulasi untuk mengunjungi situs) dan amenitas (fasilitas pameran temporer, museum mini, ruang informasi, parkir, dan lain sebagainya). Perlu disadari bahwa untuk menjadikan Candi Kimpulan sebagai sumber daya budaya yang lebih berkualitas maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dari aspek atraktif, detraktif, edukatif dan informatif, rekreatif atau menghibur, mempunyai nilai pemasaran atau *selling point*, dan bermanfaat bagi lingkungan serta masyarakat (Bonafice, 1995). Untuk pelaksanaan

pengelolaan yang terkait dengan pengaturan tata ruang cagar budaya, penataan lingkungan, dan informasi tersebut di atas melibatkan berbagai pihak terkait, baik BP3 Yogyakarta, Badan Wakaf UII serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan tetap memperhitungkan prinsip keberlanjutan dan azas keseimbangan.

Oleh karena itu, pelestarian yang diupayakan harus bersifat dinamis dan berkelanjutan. Artinya, upaya pelestarian tidak sekedar mengawetkan dan “menjaga situs untuk tidak boleh diapa-apakan”, tetapi mengakomodasi kepentingan pemanfaatan situs dengan tetap menjaga keberlanjutan situs sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, pemanfaatan yang dilakukan harus memperhitungkan pelestarian situs, baik aspek fisik (artefak dan ekofak), informasi sejarah-budaya, maupun nilai-nilainya. Apabila pemanfaatan yang dilakukan mengancam kelestarian keberadaan situs, maka kegiatan itu harus dihentikan (Pasal 88 angka 2). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai macam benturan kepentingan diperlukan azas keseimbangan antara pelestarian dan upaya pemanfaatannya. Artinya, antara kepentingan yang satu dengan lainnya tidak boleh saling mendominasi atau menguasai secara mutlak. Mengingat dominasi oleh salah satu kepentingan akan berakibat ketimpangan dan konflik kepentingan yang tidak menguntungkan semua pihak.

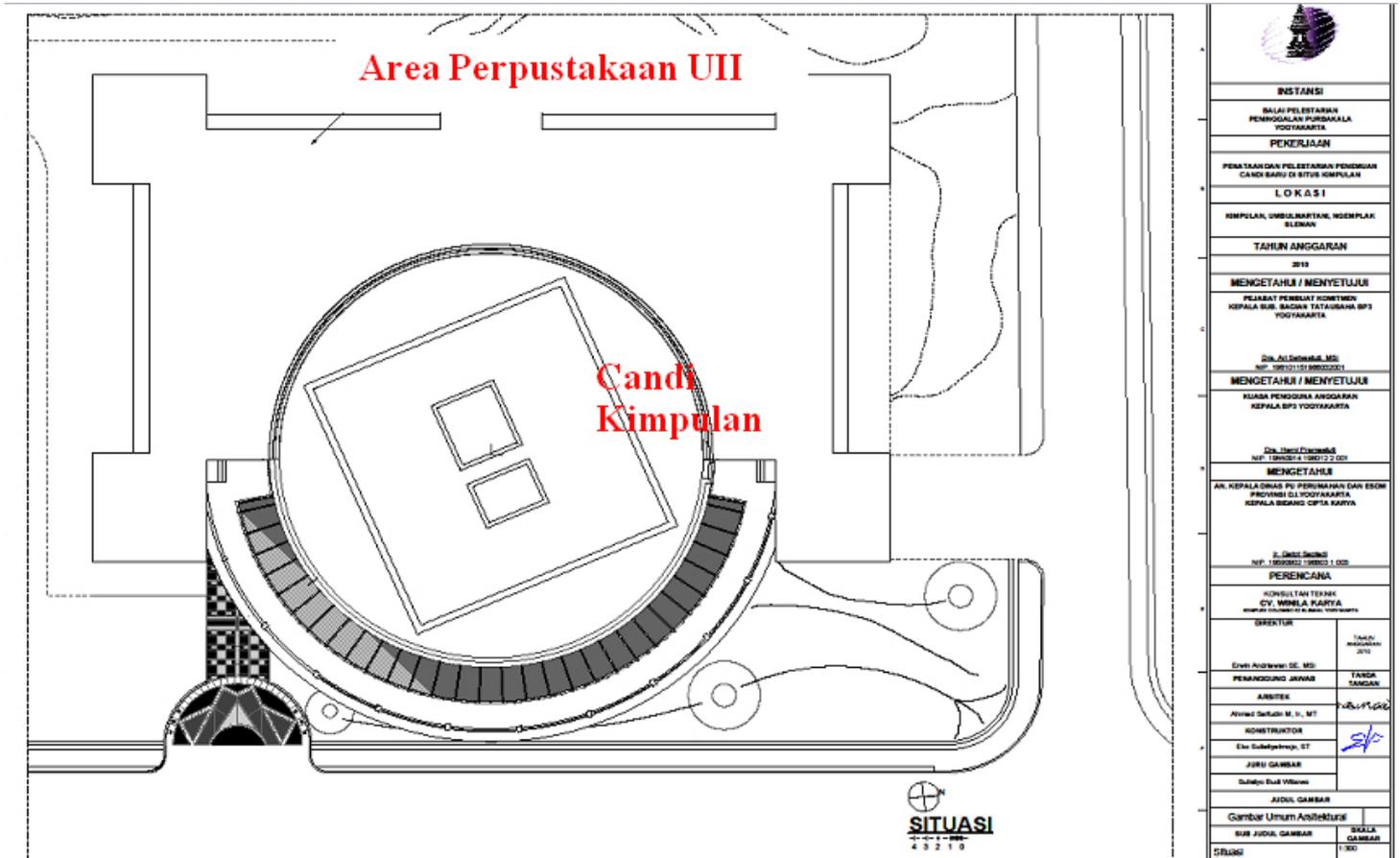
Berdasarkan keberlanjutan dan azas keseimbangan maka diharapkan upaya pelestarian dapat menguntungkan semua pihak. Sumber daya budaya dapat terjamin keberlanjutannya apabila dapat memberikan nilai tambah pihak yang terkait (*stake holders*) untuk berbagai kepentingan. Menurut R.S. Dickens dan C.E. Hill menyatakan beberapa hal sebagai berikut.

“We must preserve the resource if we are to benefit from it, we must study if we are to understand what benefits can be, and we must translate the knowledge we gain to the public at large. After all, it is with the public that the process begins, and it is with them that it all must ultimately be fulfilled” (dalam Mayer-Oakes, 1990).

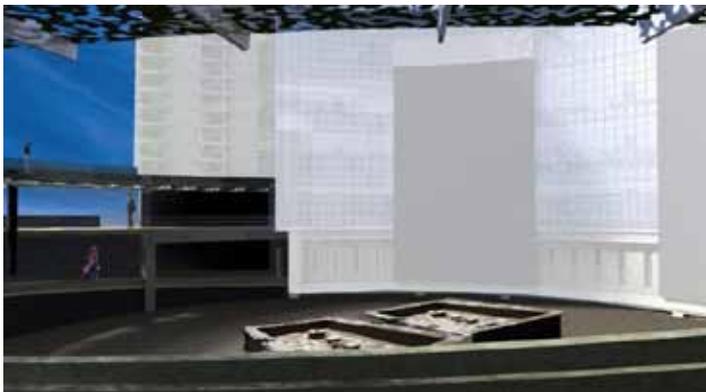
Secara bebas dapat diartikan, “Kita harus melestarikan sumber daya budaya itu jika kita dapat memperoleh manfaat darinya, kita harus mempelajarinya jika kita ingin memahami manfaat yang dapat kita peroleh, dan kita harus

menyampaikan pengetahuan yang kita peroleh itu kepada publik atau masyarakat seluas-luasnya. Dari masyarakatlah proses itu berawal dan kepada merekalah semua harus diserahkan”. Terkait dengan hal itu bahwa pelestarian warisan budaya adalah suatu proses yang berkelanjutan. Perlu ditegaskan bahwa upaya pelestarian, penyelamatan, dan pengembangan bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga-lembaga tertentu, dan masyarakat (*stake holders*). Pelaksanaan upaya pelestarian secara komprehensif tersebut di atas dengan tetap mengacu pada prinsip, peraturan, dan perundang-undangan yang berlaku, baik internasional maupun nasional. Masyarakat intelektual sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan juga harus melibatkan diri, baik langsung maupun tidak langsung terhadap usaha penyelamatan warisan budaya (Haryono, 2003: 67, 71).

Keberadaan Candi Kimpulan yang berada di lingkungan kampus terpadu UII adalah merupakan tantangan bagi upaya pelestarian dan pemanfaatannya. Berdasarkan riwayat dan lokasi temuan yang berada di sebuah lembaga pendidikan adalah suatu hal yang langka. Di samping itu, adanya kebijakan dari UII untuk melaksanakan desain ulang pembangunan perpustakaan merupakan salah satu contoh kerja sama dan kesepahaman yang di dasarkan kepada aspek pelestarian berkelanjutan dan menegaskan kepentingan sepihak oleh pemilik lahan (UII). Pada dasarnya kesadaran budaya (*cultural of awarness*) dan rasa berkewajiban (*sense of obligation*) sebuah lembaga tentang arti penting warisan budaya dapat memberikan peluang dan kesempatan kepada pemangku kepentingan pelestarian untuk bersama-sama secara holistik melaksanakan pemanfaatan dan pengembangan sesuai prinsip-prinsip pelestarian yang berlaku. Artinya, bahwa sumber daya budaya yang ada dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan bagi masyarakat luas. Di samping itu, juga memaksimalkan peningkatan potensi nilai-nilai, informasi, promosi serta pemanfaatan lain yang berupa kajian atau penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan sesuai prinsip pelestarian yang berlaku.



Situasi Candi Kimpulan dengan luas area 1385 m², lokasinya berada di lingkungan Kampus Terpadu UII. Di sekitar zona inti candi ada bangunan perpustakaan, ruang informasi, dan fasilitas penunjang lain yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan candi dan nilai pentingnya.



Gambar Lanscaping Candi Kimpulan tampak letak bangunan candi berada di antara bangunan fasilitas pendukung dan perpustakaan kampus UII. Sebuah solusi penataan lahan yang mencerminkan azas keseimbangan antara kepentingan pelestarian bangunan dan situs cagar budaya di satu pihak dengan aspek pemanfaatan serta tata guna lahan yang merupakan Kampus Perguruan Tinggi UII. Model penataan ini memberi kesan "humanis" yaitu mengedepankan dan menyeimbangkan aspek hasil karya budaya dalam kontekshistoris – arkeologis dengan kepentingan sosial edukasi dalam konteks kekinian. Secara dialektis hal itu menjadi bagian sebuah kekuatan "sintesis dan rekonsiliasi" dari berbagai persoalan, hambatan, dan tantangan yang melatarbelakanginya.

C. Menggali Citra dan Arti Penting Candi Kimpulan

Citra adalah gambaran atau *image* sebuah objek, kawasan, dan *setting* dari sebuah lingkungan budaya yang mempunyai nilai tertentu. Kekuatan sebuah citra sumber daya budaya pada dasarnya merupakan sebuah daya tarik dan keunggulan yang menjadi nilai tambah bagi keberadaan sumber daya itu sendiri. Candi Kimpulan sebagai sumber daya budaya memiliki kekuatan tidak terletak pada ukurannya yang besar tetapi sebaliknya yaitu “kecil” tetapi mempunyai kelangkaan dalam bentuk arsitektur dan unik atau tidak ada duanya terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa Candi Kimpulan merupakan sebuah *land mark* atau penanda fisik kawasan pada zamannya yang mempunyai corak khas dan menonjol. Di samping itu, keletakannya berada di lereng Merapi sisi selatan yang pada abad IX-X M merupakan kawasan dari sebuah entitas kultur Hindu – Buddha pada masa klasik. Hal itu ditandai dengan aset produk budaya yang tersebar secara luas di kawasan itu.

Dilihat dari objeknya, dapat dikatakan bahwa Candi Kimpulan mempunyai corak arsitektur langka dan unik untuk Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan prototipe bagi sebuah candi dengan struktur tanpa tubuh dan atap candi sebagaimana yang ada dan diketemukan sebelumnya. Corak arsitektur seperti ini lebih dekat dengan corak bangunan-bangunan pura di Bali seperti yang terlihat saat ini. Keberadaan bangunan itu diindikasikan mempunyai atap dan konstruksi penyangga dari bahan kayu ataupun bambu (Astuti, 2011). Bentuk bangunan seperti lazimnya pura tersebut ternyata juga mempunyai akar budaya yang mempunyai kurun temporal yang dalam (abad IX – X M). Model bangunan seperti ini tentu merupakan sebuah kekayaan corak budaya yang perlu diekspos dan dipresentasikan kepada publik pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Terutama mengenai informasi yang menyangkut aspek kesejarahan, arkeologi, geologi, dan corak arsitekturalnya.

Di sisi lain kondisi terkuburnya candi oleh material vulkanik akibat dampak letusan

Gunung Merapi pada beberapa abad yang lalu menjadikan sebuah episode tersendiri tentang keberadaan candi. Hal itu menjadi bukti bahwa aktivitas Merapi pada zamannya mempunyai pengaruh terhadap perubahan peradaban lingkungan budaya di sekitarnya. Informasi geologis mengenai hal ini dapat dilihat dari aspek lapisan tanah atau stratigrafi yang kondisinya berlapis-lapis dan mengindikasikan adanya proses fenomena alam maupun geologis yang pernah terjadi. Dalam perspektif geologis, alur lapisan tanah itu juga untuk mengetahui tentang proses terjadinya penimbunan oleh material Merapi tersebut, yaitu terjadi tidak dengan arus yang deras tetapi lambat. Perubahan peradaban lingkungan budaya dan bukti geologis yang ada pada dasarnya menjadi salah satu kunci pembuka persepsi tentang enigama Merapi dalam kurun waktu tertentu.

Oleh karena itu, candi dan lingkungannya mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan yang mempunyai kekuatan informasi yang dapat dipresentasikan kepada publik. Terlebih keberadaan Candi Kimpulan saat ditemukan sekarang berada di sebuah kawasan kampus atau lembaga pendidikan tinggi (UII) yang tentunya *concern* kepada aspek pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian bersama *stake holders* yang ada diharapkan mampu mengaktualisasikan aset sumber daya budaya khususnya candi tersebut menjadi sebuah potensi untuk bermacam kepentingan, terutama yang terkait dengan presentasinya tentang aspek aktualisasi nilai-nilai, kesadaran kesejarahan, karakter atau kepribadian bangsa, dan kearifan lokalnya melalui edukasi atau pendidikan.

IV. Epilog

Pengelolaan cagar budaya secara ideal dengan berbagai macam pendekatannya adalah sebuah upaya dan prinsip visioner kebijakan untuk diimplementasikan ke dalam sebuah proses tata kelola upaya pelestarian dan pemanfaatan. Penanganan dan pengelolaan temuan Candi Kimpulan di UII tentunya membutuhkan prinsip-prinsip tersebut di atas. Pendekatan multidimensional dan proses tata kelola secara

komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait (*stake holders*) tidaklah sederhana, tetapi membutuhkan suatu proses komunikasi intensif dan negosiasi yang mengedepankan kearifan dan cara-cara bijak. Ditanganinya Candi Kimpulan di UII dan lahirnya MoU untuk melakukan kerja sama dan kesepahaman mengenai hak serta tanggung jawab yang harus dilakukan untuk dipikul bersama. Kearifan lokal Jawa tentang bagaimana berinteraksi dengan pihak lain perlu dikedepankan yaitu rasa *tepaselira* dan *menang tanpa ngasorake*. Artinya pertama, dalam berinteraksi dan berkomunikasi sosial tidak bersikukuh untuk kepentingannya sendiri atau satu pihak saja, tetapi harus bertenggang rasa dan saling menghormati serta memperhatikan kepentingan pihak lain atau banyak pihak. Kedua, di dalam menjalankan suatu kebijakan dan penegakan peraturan tidak dilakukan secara sewenang-wenang namun harus mempertimbangkan dan memperhitungkan hak-hak serta partisipasi pihak lain sehingga solusi terhadap tantangan

persoalan yang ada dapat diwujudkan. Cara ini akan menjadi salah satu katalisator bagi upaya mengeliminasi benturan kepentingan yang muncul, karena kedua belah pihak dapat sama-sama "diuntungkan". Terkait dengan hal itu aspek keberlanjutan dan azas keseimbangan harus dimaknai sebagai konfigurasi dari visi pelestarian yang arif dan bijak. Dengan demikian, visi dan misi pelestarian dapat diimplementasikan dengan tetap mengedepankan azas kemanfaatan dan nilai-nilai pentingnya yang berguna bagi ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, pendidikan, sosial, dan pariwisata. Kondisi tersebut akan mempunyai dampak positif bagi lingkungan masyarakat secara luas.

*Kedua Penulis adalah Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Anonim, Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Astuti, Wahyu. 2011. "Candi Kimpulan: Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka". *Artikel*. untuk Buletin Narasimha. Boniface, P. 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. London: Roudledge.
- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: Grafika Desa Putra.
- Haryono, Timbul. 2003. "Conservation Principle of World Heritage". in Wiendu Nuryanti, ed. 2009. *The Role of Heritage Tourism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laporan Studi Teknis Candi Kimpulan Tahun 2010. BP3 Yogyakarta
- Laporan Pemugaran Bangunan Candi Kimpulan Bulan Desember Tahun 2011. BP3 Yogyakarta.
- Mayer-Oakers, William. 1990. "Science, Service, and Stewardship – A Basis for the Ideal Archeology of the Future" in H.F. Cleree, (ed). *Archeological Heritage Management in Modern World*. London: Unwin Hymann. pp. 52-58.
- Nuryanti, Wiendu. 2005. *Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi Melalui Pariwisata*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur UGM.
- Pearson, Michael and Sullivan, Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places*. Carlton: Melbourne University Press.
- Pruit, Dean G. dan Rubin J.Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto. 2003. *Menuju Yogya Provinsi Ramah Lingkungan Hidup: Agenda 21 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemda DIY.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 1991, "Konsep Pembangunan Berkelanjutan", dalam Samodra Wibawa, ed., *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 1-9.
- Tanudirjo, D.A. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik", dalam *Artefak*. No. 19, hal. 14-18.

Enigma Merapi dan Perubahan Peradaban Lingkungannya

Oleh
Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.*

I. Pengantar

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk di dalam zona pegunungan selatan di kawasan tenggara, sedangkan kawasan tengah dan utara termasuk dataran aluvial disertai munculnya suatu gunung quarter yaitu Gunung Merapi (Bemmelen, 1949). Gunung Merapi terletak di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman) dan Jawa Tengah (Klaten, Boyolali, dan Magelang). Di sisi lain DIY juga mempunyai topografi bervariasi, jika bagian utara merupakan dataran aluvial maka selatan berupa pantai dan tenggara atau Gunung Kidul adalah Pegunungan Seribu (Sewu). Adanya berbagai variasi morfologi dan jenis bebatuan secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi suatu pola perilaku, kehidupan sosial masyarakat, dan lingkungannya. Artinya bahwa antara alam dan peradaban lingkungannya mempunyai hubungan kausalitas yang erat.

Seperti diketahui bahwa fenomena Gunung Merapi merupakan salah satu gunung paling aktif di Nusantara atau bahkan dunia. Proses aktivitas gunung terus berlangsung di dalam waktu yang panjang, bahkan dalam periode waktu tertentu menunjukkan peningkatan aktivitas vulkanik yang signifikan. Pada dasarnya aktivitas gunung tersebut merupakan bagian dari proses keseimbangan alam yang wajar. Berdasarkan pendapat ahli dapat dikatakan bahwa Merapi adalah sebuah enigma atau fenomena alamnya merupakan proses yang penuh teka-teki, baik kapan terjadinya peningkatan aktivitas dan sampai berapa lama aktivitas yang ada berlangsung.

Sepanjang sejarahnya, Gunung Merapi tersebut telah meletus berulang kali, baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam catatan sejarah dan bukti-bukti arkeologis serta geologis Gunung Merapi sudah meletus sejak lebih dari 1.000 tahun yang

lalu. Aktivitas Merapi memunculkan material vulkanik dan dampak primer-sekundernya dapat bersifat positif maupun negatif dan hal itu mempengaruhi alam dan lingkungan budaya di lereng sekitar sepanjang sejarahnya. Kondisi itu menjadikan Merapi tidak hanya dapat dipahami dalam konteks pemahaman fenomena alam geologis saja, tetapi juga realita kultural dengan berbagai simbol budaya dan sistem kepercayaan masyarakatnya (Triyoga, 2010).

II. Beberapa Catatan Sejarah Letusan Merapi

Selama kurun waktu antara abad X sampai sekarang, Gunung Merapi mengalami letusan berulang kali. Menurut sumber tertulis dalam Prasasti Rukam bahwa Gunung Merapi pernah meletus pada tahun 829 Saka (907 M) (Sedyawati, 2006: 1). Beberapa abad kemudian atau enam abad berikutnya terdapat catatan dari sumber Babad Tanah Jawi, yaitu kira-kira pada tahun 1586 M masa awal pemerintahan Kerajaan Mataram Islam era Panembahan Senopati (1585 M - 1601 M), juga terjadi letusan Gunung Merapi yang dahsyat. Serangan prajurit dari Kerajaan Pajang ke Kerajaan Mataram di Kotagede diceritakan dalam babad terjadi bersamaan dengan adanya banjir lahar dingin yang melanda Kali Opak Prambanan – Randu Gunting Kalasan. Dalam babad juga diceritakan bahwa letusan Gunung Merapi pada saat itu mengakibatkan dampak banyak korban jiwa dan desa-desa di sekitar gunung juga hancur.

Pada masa Amangkurat I bertakhta di Kerajaan Mataram (1646 M – 1677 M) yaitu pada tanggal 4 Januari 1672 M Gunung Merapi meletus lagi (Djawa XX, 1940) : 122). Akibat letusan itu diperkirakan 3.000 orang meninggal dunia. Gunung Merapi kembali meletus dahsyat pada tahun 1786 M. Di tahun itu tidak tercatat secara jelas jumlah korban yang tewas akibat letusan

tersebut. Pada tahun 1822 M Gunung Merapi meletus kembali, korban yang tercatat setidaknya 100 orang meninggal dunia. Tepatnya letusan itu terjadi pada masa akhir pemerintahan Hamengku Buwana IV dan masa awal Hamengku Buwana V. Dikisahkan waktu letusan dan masa aktif tersebut berlangsung selama enam bulan yaitu diawali pada tanggal 30 Juni 1822 (Babad Ngayogyakarta), menurut *Journal of Volcanology and Geothermal Research* letusan gunung berakhir sampai pada tanggal 10 Januari 1823.

Selain letusan hebat tersebut di atas, setidaknya banyak letusan Gunung Merapi juga terjadi pada tahun-tahun berikut.

Merapi : di wilayah Kabupaten Sleman DI. Yogyakarta meliputi Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan Turi dengan dusunnya terdiri atas Kinahrejo, Kali Kuning, Kaliadem, Umbulharjo, Argomulyo, Kepuhharjo, Glagahharjo, Candi Binangun, Pakem Binangun, Hargo Binangun, Bangun Kerto, dll). Klaten, Boyolali, dan Magelang. Jumlah korban keseluruhan kira-kira 278 orang sebagian besar dari Sleman dan yang mengalami cacat permanen kira-kira 424 orang, serta ribuan hewan ternak juga mati. Pada tanggal 20 Desember ditemukan 2 kerangka orang lagi di Cangkringan bahkan menurut tim SAR masih 9 orang yang belum ditemukan dan 1 orang di Glagahharjo.

TAHUN	KORBAN MENINGGAL DUNIA	KORBAN LUKA
1832	32 orang	-
1872	200 orang	-
1904	16 orang	-
1920	35 orang	-
18 Desember 1930	1.369 orang	-
1954	64 orang	luka 57 orang
1961	6 orang	-
1969	3 orang	-
1976	29 orang	luka 2 orang
22 November 1994	66 orang	luka 6 orang
17 Januari 1997	tidak ada korban	-
1998	tidak ada korban	-
2001	tidak ada korban	-
Mei 2006	2 orang meninggal	-
26 Okt, 5 Nov 2010	278 Meninggal di Sleman, Klaten, dan 4 meninggal akibat lahar dingin di Magelang	luka 424 org

Sebagai catatan penting bahwa letusan hebat di Gunung Merapi pada abad XX yaitu terjadi pada tanggal 18 Desember 1930 M dan 26 Oktober serta 5 November 2010 M. Letusan hebat pada 18 Desember 1930 M mengakibatkan aliran larva, piroklastika, dan lahar dingin mengguyur dan menghancurkan 13 desa. Akibat peristiwa alam ini 1.369 orang tewas. Dalam majalah *St. Claverbond* dilaporkan korban orang mencapai 1.500-an dan hewan kira-kira 2.500 mati. Letusan tersebut terjadi pada awal masa malaise atau krisis ekonomi dunia pada tahun 1930-an. Dampak letusan tersebut memperparah kondisi masyarakat yang sedang terkena krisis ekonomi berkepanjangan.

Letusan Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober dan 5 November 2010 menyebabkan korban di kalangan masyarakat sekitar lereng

Kondisi desa-desa juga mengalami kerusakan akibat lahar panas dan awan panas di Kinahrejo, Kalikuning, Kaliadem, Desa Kepuhharjo, Bronggang Argomulyo, Gadingan, dan Ngancar Glagahharjo Di samping itu, juga awan panas di Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen (Wilayah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta), serta Balerante Klaten. Lahar dingin yang melalui beberapa sungai di Sleman yaitu Sungai Gendol, Kalikuning, Boyong, dan Opak, (Lihat lampiran 1-2), serta beberapa sungai di Jawa Tengah yaitu Sungai Kaliputih, Pabelan, Blongkeng, Woro, Apu, dan lain sebagainya. Fenomena alam itu merusakkan beberapa jembatan, persawahan, dam, dan rumah-rumah di beberapa desa, baik di Sleman khususnya maupun Magelang (meninggal 4 orang) serta, Klaten, dan Boyolali. Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) kerugian mencapai kira-kira 7,3 triliun rupiah.

III. Fenomena Gunung Merapi dan Perubahan Peradaban Lingkungannya

Gunung Merapi mempunyai tinggi kira-kira 2.968 M dpl, dengan letak astronomi 732.5' LS dan 110 26"5' BT. Gunung ini merupakan salah satu gunung yang sangat aktif di Indonesia, bahkan dikenal sebagai *the most active volcano in the world*. Perlu diketahui bahwa Merapi merupakan gunung bertipe *andesitic strato volcano* dengan *lava dome* (kubah lava) *extrusi* dan lapangan solfatar, ciri khas letusannya adanya guguran lava pijar dan awan panas disebut sebagai tipe erupsi Merapi (*Merapi eruption type*) paling tidak itu yang sering terjadi. Akan tetapi, tipe tersebut tidak permanen, tidak jarang juga memunculkan letusan atau erupsi besar. Hal itu terbukti pada periode tertentu terjadi erupsi eksplosif dengan menyemburkan secara vertikal material vulkanik. Hal itu terjadi pada letusan besar pada 26 Oktober dan 5 November 2010. Di samping itu, ciri strato mempunyai risiko sering terjadi longsor di puncak, karena puncak kondisinya terjal maka topografinya berubah-ubah sebagai akibat tumpukan material di sekitar kepundannya labil.

Fenomena erupsi Gunung Merapi sepanjang sejarahnya mempunyai dampak beragam, baik langsung maupun tidak langsung serta mempunyai sifat positif dan negatif. Di satu sisi secara langsung sangat berguna sebagai sumber mineral dan materialnya dapat menjadi penyubur tanah pertanian serta menjadi salah satu potensi sumber daya alam yang dapat dibudidayakan membangun monumen-monumen penting di Kerajaan Mataram Kuno (candi-candi dan pemukiman kuno). Material gunung tersebut turun dan mengalir melalui sungai-sungai yang berhulu di gunung, antara lain Sungai Blongkeng, Sungai Putih, Sungai Pabelan, dan Sungai Krasak (sisi barat). Di sekeliling Gunung Merapi terdapat berpuluh-puluh tinggalan warisan budaya yang eksis sampai saat ini antara lain: *pertama*, kawasan bagian barat gunung (Magelang) yaitu Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut. *Kedua*, bagian selatan dan tenggara gunung (Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten) antara lain: Candi Kimpulan UII, Candi Palgading, Candi Gebang, Candi Morangan, Candi Kadisoka,

Candi Kedulan, Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Kalasan, Candi Banyunibo, Candi Barong, Candi Ijo, Candi Dawangsari, Keraton Ratu Boko, Kompleks Candi Prambanan-Candi Sewu, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, dan lain sebagainya.

Erupsi Gunung Merapi pada akhirnya juga memunculkan dampak negatif atau bahkan "sumber malapetaka", yaitu akibat adanya muntahan material vulkanik, lava pijar, awan panas, gempa vulkanik, dan aliran lahar, baik panas maupun dingin serta longsor tebing. Oleh karena itu, berdasarkan bukti-bukti dampak aliran yang ada selama ini di kawasan sekitar lereng, baik di barat, selatan, dan timur akan terkena material secara frontal. Ke arah barat dan timur lebih terkena dampak awan panas, lahar dingin dan abu vulkanik, sedangkan ke arah selatan menyeluruh yaitu lahar panas, awan panas, material dan abu vulkanik, dan lahar dingin. Khusus untuk dampak tidak langsung adalah munculnya gejolak dan keresahan sosial (*social unrest*), migrasi penduduk, wabah penyakit, kemerosotan ekonomi, dan tekanan psikologi masyarakat.

Berdasarkan data-data yang ada dampak letusan Merapi tersebut juga menjadi salah satu penyebab perubahan peradaban di lingkungan sekitarnya. Sebuah prasasti yang terkait dengan letusan gunung sebagaimana disebutkan Edi Sedyawati dengan merujuk penelitian Titi Surti Nastiti, dkk. yaitu Prasasti Rukam berangka tahun 829 Saka (907 M). Prasasti Rukam dikeluarkan oleh Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu (Sedyawati, 2006: 1). Bagian yang terkait dengan Merapi adalah "... *ikanang wanua i Rukam ... sangka yan hilang dening guntur...*" (Desa Rukam telah hilang oleh guntur atau letusan Merapi). Arti guntur ini menurut Nastiti disebut dengan nama letusan gunung. Hal itu merujuk kepada pendapat P.J. Zeotmulder adalah *flood (with rock and lava from volcanic eruption), a thundering mountain torrent*. Prasasti Rukam ini ditemukan di tepi Sungai Ngasinan, Desa Petarongan, Kecamatan Keparakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Keletakan wilayah itu berada di sisi barat Gunung Merapi. Prasasti tersebut menunjukkan dampak material gunung terhadap desa di sekitarnya. Di samping itu, dampak negatif

letusan gunung juga mengakibatkan kerusakan di lingkungan sekitarnya. Di beberapa bagian wilayah, baik pemukiman maupun candi-candi secara berkelanjutan banyak yang terpendam karena juga terkena material Merapi yang mengalir dari lereng dan sungai-sungai di sekitarnya.

Menurut kajian geologi yang dilakukan van Bemmelen (1949) bahwa pada tahun "1006 M", Gunung Merapi pernah meletus dahsyat. Akibat letusan ini sebagian puncak runtuh dan longsor ke arah barat daya, tertahan oleh Perbukitan Menoreh, kemudian juga ke arah tenggara sehingga membentuk gundukan-gundukan bukit yang dikenal sebagai "Gendol Hills" (perbukitan Gendol). Letusan Gunung Merapi tersebut menurut Wikipedia tercatat sebagai salah satu yang paling hebat, sehingga membuat seluruh bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu. Tahun kejadian tersebut masih merupakan perdebatan di kalangan sejarawan dan arkeolog. Hal itu disebabkan tidak adanya bukti untuk mencocokkan dengan sumber tertulis yang sezaman.

Berdasarkan bukti prasasti yang ada tahun 907 M Gunung Merapi juga sudah meletus besar dan diperkirakan secara berkala juga meletus sejak beberapa dekade sebelumnya. Berdasarkan survei geologi bahkan diperkirakan di Merapi ada endapan ladu awan panas yang sudah berusia 1900 tahun (Kartakusumah, 1983: 169). Mengenai angka tahun "1006 M" kemudian dikoreksi atau diperbaiki berdasarkan pembacaan kembali prasasti Pucangan menjadi angka tahun "1017 M" (939 Saka) (Tejowasono, 2003). Berdasarkan prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuno disebutkan: *"...kalaning pralaya ring yawadwipa i rikang 939 saka ri pralaya haji wurawari maso mijil sangke lwaram, ekarnawa rupanikang sayawadwipa rikang kala, akweh sira wwang mahawisesa pjah..."* Prasasti itu menyebutkan bahwa di Wangsa Hindu Jawa Timur (Dinasti Isyana) pernah terjadi peristiwa "Maha Pralaya". Peristiwa itu tidak terkait dengan keberadaan Gunung Merapi meletus besar, tetapi terkait dengan penyerbuan oleh (Haji) Raja Worawari yang muncul dari Lwaram, hal itu berakibat seluruh keluarga, baik mertua-istrinya mati atau pralaya karena peperangan tersebut.

Diperkirakan dari abad X dan sesudahnya (sampai abad XVI), Merapi beberapa kali juga mengalami erupsi besar. Tidak ada catatan sejarah secara detail, tetapi hanya dapat diketahui

dari dampak erupsinya. Tidak diketahui juga secara pasti berapa jumlah korban jiwa dalam letusan saat itu. Berdasarkan data-data stratigrafi dari ekskavasi arkeologi membuktikan bahwa beberapa monumen candi di lereng Merapi telah terkubur material vulkanik tidak kurang di antara enam sampai dengan lima belas lapis atau berkisar di kedalaman antara dua meter sampai dengan sepuluh meter. Beberapa desa dan candi peninggalan Mataram Kuno yang terkubur, antara lain: Candi Kadisoka, Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Palgading, Candi Kimpulan UII, Candi Morangan, dan lain sebagainya.

Candi Morangan ditemukan sejak zaman Belanda. Hal ini didasarkan laporan notulen Belanda pada tahun 1893 M (ROD, 1915). Candi Morangan terdiri atas dua buah bangunan dan mempunyai latar belakang agama Hindu. Candi tersebut terpendam kira-kira 2-3 m karena dampak erupsi Merapi dari Sungai Gendol yang berada kira-kira 100 meter di sisi timurnya. Lokasi candi secara administratif berada di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi Sambisari ditemukan pada tahun 1966 oleh seorang petani yang sedang mengolah sawah garapannya yang bernama Karyoinangun. Candi tersebut terdiri atas satu candi induk dan tiga candi perwara serta berlatar belakang agama Hindu. Pada waktu ditemukan candi tersebut berada di kedalaman tanah kira-kira 6,5 M bahkan pagarnya di kedalaman 10 M. Diperkirakan candi tersebut terkena dampak erupsi Merapi yang berasal dari Sungai Kuning yang berada di sebelah baratnya. Secara administratif candi ini



Candi Sambisari terpendam berada di bawah permukaan tanah sekarang dengan kedalaman 16,5 M (Dok. BPO DIV).

berada di Dusun Sambisari, Desa Purwomartani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah selesai dilakukan pemugaran dan penataan lingkungannya, candi ini memperlihatkan proses dampak material vulkanik Merapi yang secara nyata pernah menenggelamkan situs tersebut.

Candi Kedulan ditemukan pada tanggal 24 September 1993 oleh seorang penambang pasir. Temuan bebatuan candi berada di kedalaman kira-kira 3 M. Setelah dilakukan ekskavasi dapat diketahui bahwa candi tersebut tertimbun material vulkanik kira-kira 8 M dan stratigrafi tanah terdiri atas 15 lapisan (lihat lampiran 3). Letak astronomis Candi Kedulan yaitu $07.044' 28''$ LS dan $110 28' 05''$ BT dengan ketinggian 168 M dpl. Latar belakang keagamaan candi tersebut untuk pemujaan agama Hindu. Secara administratif Candi Kedulan terletak di Dusun Kedulan, Desa Purwomartani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi Pal Gading ditemukan di tengah-tengah pemukiman penduduk. Temuan candi di kedalaman antara 1 – 2 M akibat terkena material vulkanik. Latar belakang keagamaan candi ini adalah Buddha. Hal ini ditandai dengan ditemukannya arca Buddha Avalokiteswara dan Aksobya. Secara astronomis Candi Pal Gading terletak di titik koordinat zona 49 dan titik UTM X 0435029 dan Y 9145941 dan secara administratif terletak di Dusun Pal Gading, Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi Kadisoka ditemukan pada tanggal 7 Desember 2000 oleh seorang penambang pasir. Candi tersebut berlatar belakang agama Hindu. Candi ini ditemukan dalam kedalaman $\pm 2-3$ M dan diperkirakan terkena dampak sekunder material Merapi dari Sungai Kuning yang letaknya berada di sebelah timur candi. Lokasi candi secara administratif berada di Dusun Kadisoka, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi Kimpulan VII ditemukan oleh pekerja proyek di Kampus UII pada tanggal 11 Desember 2009. Pada saat sedang membuat galian fondasi bangunan di kedalaman kurang lebih 3 M, pekerja tersebut secara tidak disengaja menemukan batu andesit yang diperkirakan merupakan bagian dari sebuah struktur

bangunan candi. Setelah dilakukan ekskavasi dapat diketahui bahwa struktur tersebut adalah candi dengan latar belakang agama Hindu. Secara astronomis, Candi Kimpulan terletak di titik koordinat zona 49 dengan titik UTM X 0435524 dan Y 9150111. Sedangkan secara administratif terletak di Dusun Kimpulan, Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini candi tersebut sudah dilakukan pemugaran dan aspek pelestarian serta pemanfaatannya secara komprehensif terintegrasi dengan keberadaan Kampus UII.

Tentunya masih banyak lagi candi-candi yang belum ditemukan dan berada di dalam tanah, sehingga menjadi misteri kehidupan kita sampai saat ini. Selain itu letusan Gunung Merapi juga mengubah wujud asli lingkungan Candi Borobudur yang mulanya berada di tengah-tengah danau. Menurut kajian danau-danau tersebut mengalami pendangkalan dan hilang karena tertutup oleh material vulkanik Merapi.

Terkait dengan perubahan peradaban lingkungannya, bahwa selama ini ada anggapan kepindahan Kerajaan Mataram Kuno sering dikaitkan dengan letusan Gunung Merapi. Akan tetapi, secara pasti belum diketahui tentang penyebab utama kepindahan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno ke Jawa bagian timur. Hal itu mengingat tidak ada atau belum ditemukannya prasasti yang menguatkan terjadinya kepindahan kerajaan itu.

Perlu diketahui berdasarkan catatan sejarah bahwa wangsa Mataram Kuno pada dekade ketiga abad X M terjadi banyak kekacauan pemerintahan dan pergantian penguasa yang tidak sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut berhenti pada sekitar tahun 929 M setelah tidak ditemukan lagi prasasti yang menyebutkan tokoh-tokoh sejarah yang berada di Mataram Kuno. Sebaliknya sumber sejarah berupa prasasti yang ditemukan di Jawa Timur bersamaan dengan munculnya tokoh Mpu Sindok yang bergelar Sri Isyana Wikrama Dharmatunggadewa sebagai raja pendiri Dinsasti Isyana yang juga masih mengaku sebagai wangsa Mataram yang berkuasa di Watugaluh. Kondisi ini sering mengundang teka-teki dan pertanyaan. Apakah secara fisik Mpu Sindok memindahkan ibu kota kerajaan dari Mataram dari Jawa bagian tengah ke

Jawa bagian timur pada tahun 929 M? Pemahaman sebagaimana pertanyaan tersebut realita konkret yang ada masih mendominasi pemahaman kesejarahan klasik kita saat ini. Pemahaman tersebut belum didukung bukti kesejarahan berupa prasasti yang menyebutkan, bahwa kerajaan memang dipindahkan oleh tokoh Mpu Sindok. Djoko Dwiyanto (2006) dengan mengutip ahli prasasti Boechari yang memformulasikan prasasti masa Mpu Sindok yang berbunyi "*kita prassidha manjraksa kadatwan rahyang ta i mdang i bhumi mataram i watu galuh*", hal itu mempunyai konotasi menghormati kerajaan yang telah diluhurkan. Interpretasi mengenai hal inilah yang menjadi terkenal dan dikutip khalayak sebagai pemindahan pusat Kerajaan Mataram oleh Mpu Sindok.

Perdebatan tentang apakah kerajaan tersebut benar-benar dipindahkan oleh seorang tokoh ataukah secara paralel di Jawa bagian timur ada penguasa lain yang juga menyebut wangsa Mataram, pada dasarnya saat ini sudah menjadi sebuah "memori kolektif" dan persepsi spekulatif tentang kesejarahan bahwa Dinasti Mataram di Jawa bagian tengah berhenti pada era Wawa dan beralih ke Jawa bagian timur pada era Mpu Sindok. Namun demikian pusat kerajaan sebagai pusat politik terutama pada masa klasik tidaklah dalam katagori tunggal. Artinya pada zamannya pusat kerajaan dapat lebih dari satu yang masing-masing independen walaupun dapat pula mempunyai hubungan kesetaraan. Hal itu dapat secara serempak muncul, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah yang saat ini disebut Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sedyawati, 2006: 2).

IV. Penutup

Pada dasarnya alam selalu mencari keseimbangan, fenomena alam erupsi Gunung Merapi akan terus terjadi sepanjang keaktifan dan kehidupannya masih berlangsung. Sepanjang sejarahnya erupsi dengan berbagai dampaknya telah terjadi dan masih akan terus terjadi dalam proses kehidupan aktivitas gunung tersebut. Dalam perspektif sejarah bahwa letusan Gunung Merapi yang berulang kali terjadi sepanjang sejarah kehidupan umat manusia mempunyai dampak beragam, baik positif maupun negatif.

Dampak positif membawa pengaruh kepada kondisi pemanfaatan ruang untuk pertanian dan pembangunan fisik berupa monumen-monumen klasik penting pada zamannya. Bahkan juga berlanjut pada periode kesejarahan masa selanjutnya. Masyarakat memaknai Merapi tidak hanya sebagai realita fisik yang sering memunculkan fenomena alam yang memerlukan pemahaman rasional-logis dan sikap adaptif terhadap lingkungan hidupnya. Akan tetapi, juga merupakan bagian simbol filosofis dan budaya yang hanya dapat dimengerti dengan persepsi sistem nilai, tradisi, mitologis, dan kepercayaan sebagai bagian kearifan lokal masyarakatnya.

Di sisi lain juga berdampak negatif yaitu menjadi salah satu pemicu perubahan peradaban lingkungannya dan alam sekelilingnya. Bahkan hal itu juga tercatat dalam prasasti yang muncul pada awal abad X. Berbagai fasilitas peribadatan berupa candi-candi di kawasan lereng Merapi dan sarana prasarana kehidupan sosial saat itu diyakini terkena dampak material vulkanik sehingga mengalami "kehancuran yang masif". Akibatnya hilang dalam catatan dan ingatan memori kolektif masyarakat pendukungnya. Akan tetapi, dalam kurun waktu tertentu sejarah yang hilang itu dapat ditemukan kembali (*recovered history*) dan kemudian menjadi warisan budaya yang mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan pendidikan.

Pada akhirnya pemahaman bahwa Gunung Merapi membawa pengaruh bagi perubahan peradaban lingkungannya menjadikan munculnya persepsi bahwa kepindahan Kerajaan Mataram Kuno juga akibat dampak erupsi Merapi. Akan tetapi, hal ini belum diperkuat bukti-bukti kesejarahan yang valid. Artinya belum ada bukti prasasti yang menyebutkan secara tertulis mengenai sebab-sebab dan proses kepindahannya. Mengingat kepindahan sebuah kerajaan tidak disebabkan faktor tunggal, tetapi multifaktor yang saling terkait. Menurut para arkeolog bahwa kondisi instabilitas kondisi sosial dan politik kerajaan juga menjadi faktor yang signifikan sebagai pemicu perubahan tersebut. Penyebab kepindahan dinasti dan siapa yang memindahkan juga masih dapat terbuka peluang untuk diperdebatkan. Bahkan pendapat yang

sudah ada dan lazim diterima secara umum juga dapat dikoreksi. Hal itu dapat terjadi manakala ada bukti-bukti sejarah dari artefak arkeologis yang menguatkan pendapat dan persepsi yang ada. Pendapat bijak Carr, E.H. dalam *What is History* terkait hal ini patut direnungkan, yaitu sejarah adalah proses berkesinambungan dari interaksi antara sejarawan dengan fakta-fakta yang

menjadikan sebuah dialog tidak berkesudahan antara masa kini dan lampau. Oleh karena itu, tidak ada sebuah penulisan peristiwa sejarah yang “statis” atau final.

**Penulis adalah Kapokja Regtap-Dokumentasi
BP3 Yogyakarta.*

Daftar Pustaka

Babad Tanah Jawi

Babad Ngayogyakarta

Bemmelen, van. 1949.

Dwiyanto, Djoko. 2006. “Tanggapan Lepas: Enigma Merapi dan Sejarah Mataram”, dalam *Enigma Merapi dan Sejarah Mataram*.

Graaf, HJ de. 1986. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.

_____. 1940. “De Merapi”, *Djawa XX*, hal. 122.

http://www.suamamerdeka.com/v1/index.php/read/bicara_fakta/2010/10/22/6/-Letusan-Merapi-Sepanjang-Zaman.

Kartakusumah,RS. 1983. “Salah Satu Ladu Letusan Gunung Merapi, Jawa Tengah Berumur 1900

Tahun.” *Berita Geologi Geosurvey Newsletter*, Tahun III, No. 15. Bandung: Direktorat Geologi.

Nastiti, Titi Surti, dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*, Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Nasional.

Repporten Oudheidkundige Dienst (ROD). 1915.

Sedyawati, Edy. 2006. “Gunung dan Maknanya Di Masa Jawa Kuna”, makalah dalam *Sarasehan Budaya Enigma Merapi dan Sejarah Mataram*.

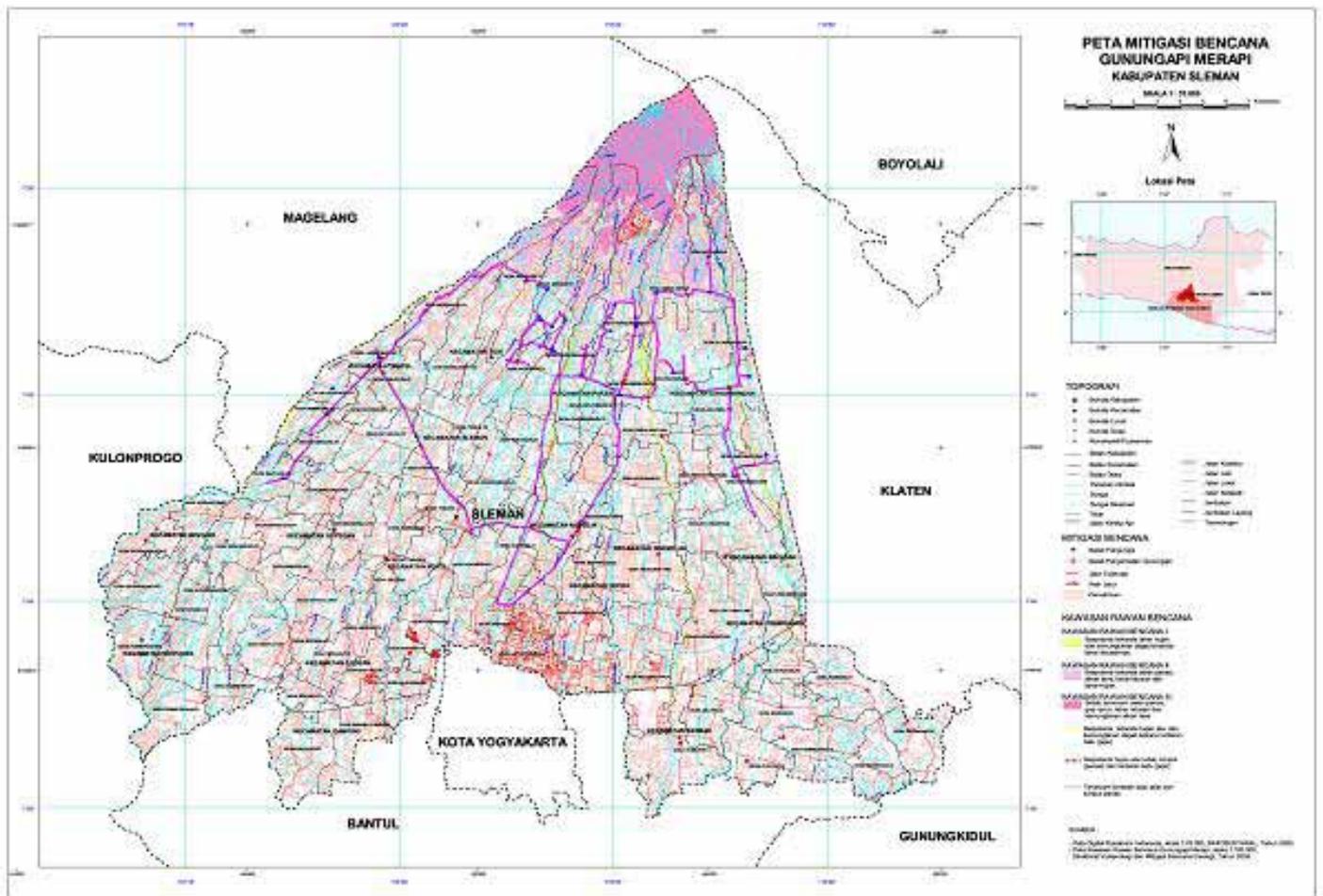
Soediman. 1976. *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari*. Yogyakarta: Yayasan Purbakala.

Soemadyo, Bambang, dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.

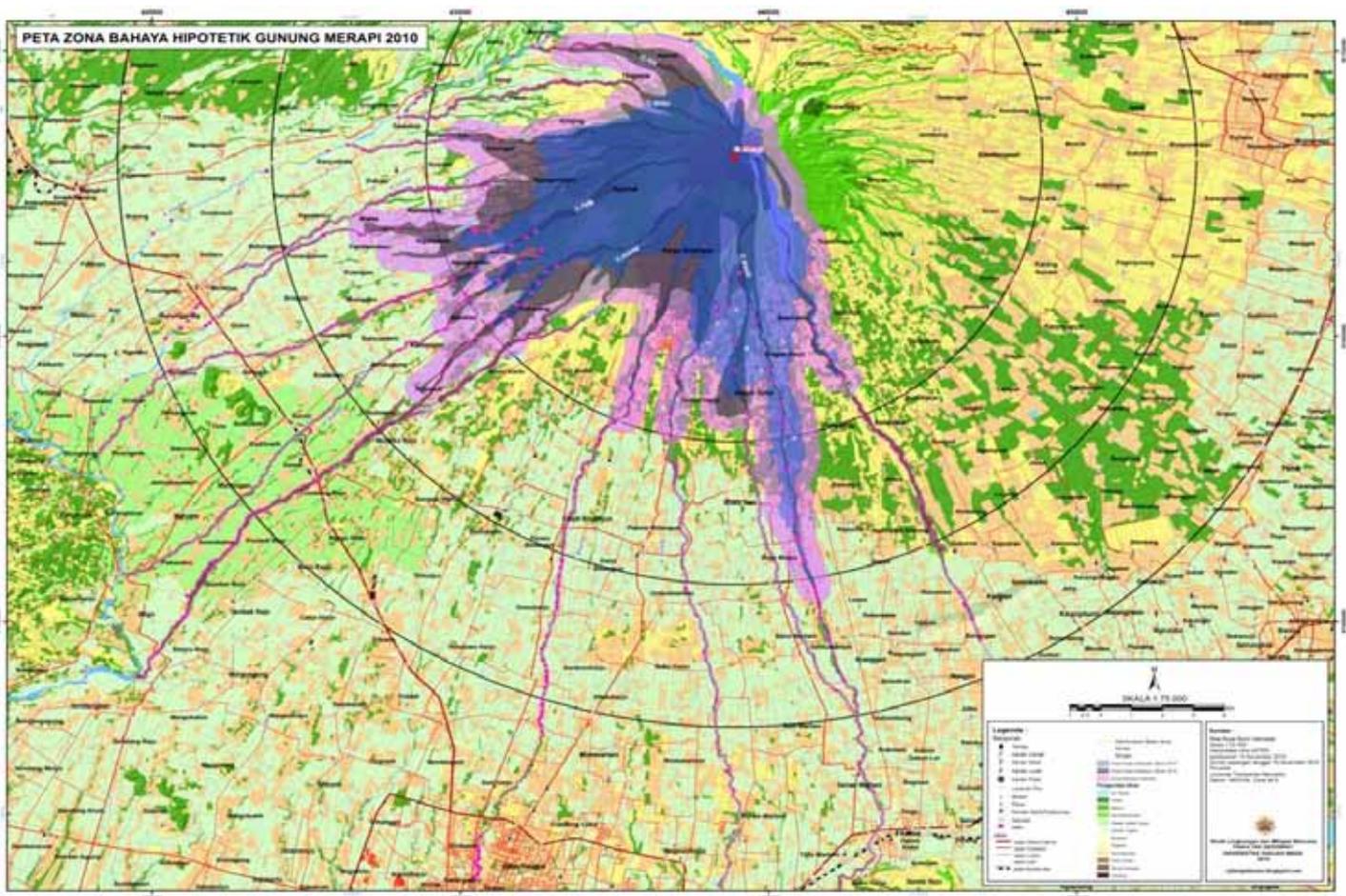
Triyoga, Sasongko Lucas. 2010. *Merapi Dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaan*. Jakarta: Gramedia..

Vriens, G. “De Merapi”. Dalam *Majalah St. Claverbond tahun 1931*, hal. 85-109.

Lampiran 1



Lampiran 2



Lampiran 3

Kronologi Penimbunan Material vulkanik di Candi Kedulan



KRONOLOGI PENIMBUNAN CANDI KEDULAN

Litologi	Tebal (cm)	Satuan sedimen (Lapisan)	Keterangan
	≤ 20	Lapisan 15	Endapan ini merupakan perselang-selingan antara perlapisan pasir endapan sungai dan tuf jendapan piroklastik. Menutup daerah Kedulan secara meluas.
	< 20	Lapisan 14	
	< 40	Lapisan 13	
	< 40	Lapisan 12	
	250	Lapisan 11	Endapan ini merupakan 2-3 sikuen pengendapan lahar dingin yang tersusun oleh endapan bongkah bergradasi normal ke atas sampai dengan ukuran pasir. Lapisan ini mungkin memperparah kerusakan dinding barat candi utama.
		Lapisan 10	
		Lapisan 9	
	150	Lapisan 8	Pasir sedang – kasar berstruktur <i>graded bedding</i> , endapan sungai, menempati cekungan / alur sungai (?) yang telah terbentuk sebelumnya.
	≤ 80	Lapisan 7	Pasir kerakalan berwarna abu-abu gelap masif, merupakan endapan lahar panas hasil letusan Gunung Merapi. Endapan ini menutupi daerah rendah yang di sebelah utara candi. Pagar I barat laut telah hilang, kedudukannya telah diganti oleh lahar ini. Pagar I di timur yang berada di bawah lapisan ini masih ditemukan reruntuhannya.
	< 6	Lapisan 6	Lempung hitam, kemungkinan sebagai endapan aluvium.
	> 30	Lapisan 5	Lempung pasir halus coklat kemerah-merahan, Pagar I utara candi telah rusak saat pengendapan lapisan ini. Daerah ini telah menjadi semak belukar, topografi miring ke selatan dan diperkirakan pernah terekspose selama lebih dari seabad.
	80-200	Lapisan 4	Pasir kerakalan berstruktur <i>graded bedding</i> , endapan sungai telah mengubur candi sampai dengan atapnya. Candi tidak bisa dipergunakan lagi.
	80-160	Lapisan 3	Pasir kerakalan, endapan lahar yang menimbun bagian tengah candi perwara, secara analogi candi induk sampai dengan lantai dalam telah tertimbun lahar ini. Setelah pengendapan lapisan ini kemungkinan ada usaha untuk memindahkan patung-patung yang tidak pada tempatnya saat ditemukan.
	40-50	Lapisan 2	Pasir halus – kasar berstruktur <i>graded bedding</i> menutup bagian bawah candi perwara dan candi induk di sisi utara, timur dan selatan.
	> 30	Lapisan 1	Pasir halus lempungan berwarna coklat kemerah-merahan. Lapisan budaya / halaman candi.

Situs Ratu Boko: Suatu Bentuk Efektivitas Pengelolaan Lingkungan Masa Lampau

Oleh:

Manggarsari Ayuati, M.A.*

Situs Ratu Boko merupakan suatu tinggalan budaya dari abad VIII M dan sangat erat kaitannya dengan perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti tertua yang berasal dari tempat ini adalah prasasti Abhayagiriwihara yang berangka tahun 714 Saka / 792 M. Dalam prasasti disebutkan bahwa tempat ini merupakan wihara yang bertempat di atas gunung yang damai, yang merupakan tempat menyepi Sang Jatiningrat (Rakai Panangkaran) setelah mengundurkan diri sebagai Raja Mataram. Berdasarkan data dalam Prasasti Mantyasih 907 M, Rakai Panangkaran adalah seorang Raja Mataram Kuno yang paling lama memerintah yaitu selama 38 tahun (746 – 784 M).

Pada masa selanjutnya, kompleks Ratu Boko berubah fungsi dari wihara menjadi tempat kediaman seorang bangsawan, yaitu Rakai Walaing Pu Khumbayoni yang beragama Hindu. Latar belakang agama Hindu pada masyarakat Situs Ratu Boko dikuasai oleh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni dapat diketahui dari adanya tiga buah miniatur candi yang berdasarkan arsitekturnya mempunyai latar belakang agama Hindu. Selain adanya miniatur candi dengan arsitektur Hindu, temuan lain yang mengindikasikan agama Hindu sebagai agama masyarakat masa lalu di Situs Ratu Boko adalah adanya arca Durga, Ganesa, Balarama, dan Garuda (Soenarto dkk, 1993). Sewaktu menjadi tempat tinggal seorang penguasa/bangsawan yang beragama Hindu yang bergelar Rakai Walaing Pu Khumbayoni, dapat diketahui bahwa tempat ini dulu bernama Walaing karena Rakai Walaing artinya penguasa di Walaing. Nama Walaing masih disebutkan dalam Prasasti Mantyasih 907 M tentang adanya seorang penulis prasasti yang bernama Pu Tarka yang berasal dari Walaing. Hal ini berarti bahwa daerah Walaing yang diduga sebagai Bukit Boko sekarang masih merupakan kawasan pemukiman yang cukup penting sampai dengan awal abad kesepuluh (Kusen:1995).

Situs Ratu Boko yang terletak di atas perbukitan kapur tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah bahwa tempat ini sangat sunyi dan tenang serta mempunyai panorama alam yang indah karena dapat mencakup pandangan terhadap kawasan Prambanan dan sekitarnya. Faktor inilah kemungkinan yang dipilih oleh Rakai Panangkaran untuk mendirikan wihara sebagai tempat mengasingkan diri dari keduniawian setelah mengundurkan diri sebagai Raja Mataram. Namun pada masa selanjutnya, sewaktu tempat ini dipergunakan sebagai tempat tinggal penguasa yang bernama Rakai Walaing Pu Khumbayoni, maka kebutuhan pun semakin beragam dan kompleks. Saat dipergunakan sebagai hunian inilah diduga Situs Ratu Boko berkembang seperti yang dapat kita saksikan saat ini. Berdasarkan tinggalan-tinggalan yang masih tersisa maka dapat diketahui cara-cara masyarakat masa lampau dalam mengelola lingkungan alam yang ada sebagai strategi untuk bertahan hidup.

A. Strategi dalam menghadapi kondisi lahan yang tidak rata

Penempatan bangunan-bangunan di Situs Ratu Boko berteras-teras sesuai kontur alamnya. Masing-masing teras tersebut dibuat talud-talud batu yang berfungsi sebagai penahan tanah agar tidak longsor. Pembuatan bangunan dilakukan dengan cara *cut and fill*, yaitu memangkas batuan induk, meratakannya, dan kemudian membuat bangunan di atasnya merupakan suatu manajemen sumber daya alam dan sumber daya manusia yang arif. Bukit tersebut merupakan batuan kapur dengan batuan induk yang keras, maka dengan sedikit memotong, meratakannya serta memberikan sedikit pondasi dari hasil pemotongan batuan induk tersebut telah didapatkan lahan yang stabil untuk pembuatan

bangunan. Bahkan ada beberapa bangunan yang dibuat langsung dengan memahat dan induk, yaitu sebagai pagar, jalan, tangga, dan gua. Hal tersebut merupakan efisiensi sumber daya alam karena dengan memanfaatkan potensi yang tersedia, serta sumber daya manusia karena sangat menghemat waktu dan tenaga.



Lahan Situs Ratu boko yang berteras-teras

B. Strategi untuk mengantisipasi tidak adanya sumber mata air dari daerah ini

Masyarakat masa lalu menyadari bahwa lokasi pemukiman berada di atas bukit yang tidak memiliki sumber air tanah, maka dibuatlah kolam-kolam sebagai tempat menampung air selama musim penghujan. Hal tersebut tak lepas dari pemahaman bahwa lapisan batuan yang ada bersifat *impermeabel*/tidak mudah lolos air sehingga persediaan air yang ada dapat mencukupi kebutuhan sepanjang tahun, baik kebutuhan profan maupun kebutuhan sakral. Kebutuhan profan terkait dengan kebutuhan hidup sehari-hari antara lain mandi, mencuci, dan memasak, sedangkan air untuk kebutuhan sakral ditujukan untuk ritual keagamaan. Kolam air untuk kebutuhan profan antara lain terdapat dalam kompleks kolam, sedangkan air untuk kebutuhan sakral antara lain kolam yang ada di dekat Candi Pembakaran dan kolam di dekat gua.

Pengelolaan air juga terlihat dari adanya pola kolam dengan kedalaman berbeda. Di kompleks kolam terdapat dua jenis kolam, yaitu kompleks kolam yang berbentuk bulat dan kompleks kolam yang berbentuk persegi. Kolam yang berbentuk persegi lebih dalam dari kolam

yang berbentuk bulat, bahkan ada yang mencapai kedalaman 7 m. Di antara kolam satu dengan kolam lain baik dalam kompleks kolam persegi maupun bulat dihubungkan dengan parit-parit kecil yang bekerja dengan sistem bejana berhubungan, yaitu berfungsi menyeimbangkan permukaan air kolam agar air tidak terbuang percuma. Apabila kolam telah penuh maka ada saluran air utama yang berfungsi untuk mengalirkan air keluar.



Kolam bulat dengan parit penghubung

C. Memanfaatkan lingkungan sebagai penyedia bahan bangunan

Fenomena geologis yang menarik untuk diamati dan dipelajari di Situs Ratu Boko antara lain adalah singkapan-singkapan batuan dasar di hampir seluruh penjuru situs. Kesan pertama yang muncul pun akan terarah pada bayangan tingkat kesulitan dalam memanfaatkan, menata dan mengolah lahan yang sedemikian rupa. Namun jejak-jejak kepurbakalaan yang ditemukan justru merefleksikan strategi yang cermat dalam mengubah kesulitan tersebut menjadi kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hal ini tampak dari pemanfaatan singkapan lapisan batuan induk yang dipangkas untuk membentuk talud, pagar, jalan, tangga/jalan berundak serta gua. Talud yang dibuat dengan memangkas dan meratakan batuan induk antara lain talud pada sisi barat *pendapa*. Pagar yang memanfaatkan bentang alam serupa yaitu pagar pada sisi timur kompleks *paseban*, yang merupakan pembatas antara kompleks *paseban* yang profan dengan kompleks gua yang sakral.

Pada kompleks gua, terdapat dua gua yaitu Gua Lanang dan Gua Wadon yang merupakan gua artifisial. Gua ini dibuat dengan cara memangkas singkapan batuan induk ke arah dalam, sehingga terbentuklah ruangan, lengkap dengan relung-relung dinding sebelah dalam. Di depan Gua Lanang terdapat sebuah kolam dengan relung-relung tempat arca pada dinding dalamnya. Pada dasar kolam tersebut terdapat lingga yoni di atas padma yang menyatu dengan dasar kolam, dan dibuat dengan cara memahat batuan induk. Gua Lanang terdapat di teras atas, sedangkan Gua Wadon terdapat di teras bawahnya. Antara kompleks Gua Lanang dan Gua Wadon terdapat akses berupa tangga/jalan berundak yang terletak di sebelah barat Gua Wadon. Jalan tersebut terbentuk dari singkapan batuan induk yang membentuk lereng yang cukup terjal, kemudian dipangkas sedemikian rupa sehingga membentuk anak-anak tangga. Batu putih (tufa) yang berasal dari sekitar daerah ini juga merupakan bahan yang dipergunakan dalam pembuatan bangunan-bangunan di Situs Ratu Boko, selain batu andesit. Ada pun sisa-sisa pemangkasan batuan induk yang berupa tatal-tatal batu dimanfaatkan pula sebagai material pengurug lahan.



Jalan naik dengan trap yang dibuat dengan cara memahat batuan induk

Kolam di depan Gua Lanang

D. Kawasan pertanian sebagai penyedia bahan makanan

Di kaki bukit sebelah barat Situs Ratu Boko terdapat tempat yang diberi nama kandang gajah oleh masyarakat setempat. Hal ini karena tempat tersebut merupakan kaki bukit yang diratakan sehingga menyerupai sebuah kandang besar. Tinggalan yang hingga saat ini dikenal sebagai "kandang gajah" sebenarnya merupakan bekas lahan pertanian kuno yang dilengkapi dengan parit-parit kecil di kiri kanannya. Lahan pertanian ini merupakan penyedia bahan makanan bagi masyarakat masa lalu yang tinggal di sekitar

perbukitan. Hingga saat ini tempat tersebut masih dipergunakan sebagai lahan sawah tadah hujan oleh penduduk. Bukti bahwa suplai makanan dihasilkan di lokasi sekitar tempat tersebut juga ditunjukkan dengan adanya temuan berupa batu-batu pipisan yang kemungkinan dipergunakan untuk menggiling biji-bijian serta temuan fragmen gerabah dan keramik yang kemungkinan dipergunakan sebagai wadah.



"Kandang Gajah" yang merupakan lahan pertanian kuno di Bukit Boko sebelah barat.

E. Pembangunan struktur baru di atas struktur lama

Salah satu bangunan yang ada di Situs Ratu Boko adalah pendapa, berupa batur batu yang luas dikelilingi oleh pagar keliling yang tinggi. Sewaktu dilaksanakan pemugaran bangunan *pendapa*, telah ditemukan pola-pola tertentu (*feature*) pada tanah di bawah lantai yang mengindikasikan adanya perluasan bangunan. Pada mulanya pendapa dan pagarnya terbuat dari batu andesit dengan ukuran yang lebih kecil daripada bangunan yang ada sekarang. Pada lantai bawah masih terlihat garis lurus yang menggambarkan denah lantai lama. Saat ini pagar keliling pendapa separuh bagian bawah menggunakan batu andesit sedangkan separuh bagian atas menggunakan batu putih (tufa). Hal tersebut mungkin dikarenakan batu-batu andesit yang semula pada pagar dipergunakan untuk memperlebar batur dan lantai bawah, sedangkan sebagai pelengkap dipergunakan batu putih.

Fenomena serupa juga terdapat pada tangga di teras IV, yang terletak di sebelah barat pendapa. Tangga ini terletak ± 5 m di bawah permukaan

tanah sekarang. Pada dinding kotak yang digali, materi yang ada berupa campuran tanah dan tatal batu serta beberapa fragmen gerabah. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah tersebut dulunya diurug dengan sengaja, terbukti dari pemanfaatan tatal batu sebagai bahan pengurug, yang merupakan limbah pemangkasan batuan induk ataupun bekas-bekas material yang tidak terpakai. Demikian pula dengan tangga yang diurug, ternyata kondisinya masih bagus dan utuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa tangga tersebut diurug pada suatu kurun waktu setelah tangga tersebut jadi dan dipergunakan.



Tangga yang diurug pada teras IV

Hal tersebut mengindikasikan bahwa situs ini dihuni oleh beberapa generasi yang berbeda dalam kurun waktu yang lama. Hal ini karena tidak dimungkinkan adanya perluasan lahan di atas bukit, sehingga harus mengoptimalkan lahan serta bangunan yang sudah ada.

Lingkungan Situs Ratu Boko yang merupakan pegunungan kapur dengan singkapan-singkapan batuan induk serta lapisan tanah efektif yang tipis

ternyata mampu dimanfaatkan masyarakat masa lalu dengan baik. Hal ini mencerminkan adanya kearifan lokal dalam mengelola lingkungan. Lingkungan alam yang kurang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari disiasati dengan memaksimalkan potensi berupa sumber daya alam dipadu dengan kreativitas serta manajemen sumber daya manusia yang dapat bekerja secara efektif.

* Penulis adalah staf Balai Pelestarian Peninggaan Purbakala Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ayuati, Manggar Sari & Nurcahyo, Gatut Eko. 2003. *Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko*. Yogyakarta: PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko,
- Bronson, Bennet dan Teguh Asmar. 1973. *Ekskavasi Situs Ratu Baka*. The University of Pennsylvania Museum: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Dwijanto, Djoko dan Susetyo Edi Yuwono (Penyunting). 1996. *"Laporan Penelitian Arkeologi Kawasan Kraton Ratu Boko"*. Yogyakarta: Puspar UGM.
- Hartono, Tri. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi: Pelestarian dan Pengembangan Situs Ratu Boko*, Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Kusen. 1995. *"Kompleks Ratu Boko : Latar Belakang Tempat Pembangunannya"*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Moendardjito. 2002. *"Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta"*. Jakarta: Wedatama Widyatama dan Ecole Francais D Extreme-Orient.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Dukut. 1994. *Temuan Struktur Candi di Situs Ratu Boko, "Jejak-jejak Budaya"*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Rayon II.
- Soenarto Th. Aq.. 1993. *Ratu Boko Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta.
- Soesilo, Hendi. 1995. *"Studi Hidrologi dan Klimatologi Situs Ratuboko"*. Borobudur : Balai Studi dan Konservasi Candi Borobudur.

Perjalanan Karier Dra. HERNI PRAMASTUTI



Nama : Dra. HERNI PRAMASTUTI
 NIP : 195509141980122001
 Tempat/tanggal lahir : Singaraja, 14 September 1955
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Hindu
 Alamat Tinggal : Gandekan Nayan RT 01, RW. 24, Maguwoharjo, Depok, Sleman
 Pendidikan Terakhir : Sarjana Sastra, Jurusan Arkeologi
 Masa Kerja : Tahun 1980 - 2011
 Jabatan Terakhir : Kepala BP3 Yogyakarta (2007-2011)

Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar lulus tahun 1968
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama lulus tahun 1971
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas lulus tahun 1974
4. Sarjana Sastra Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 1984.

Pendidikan Nonformal

1. Diklat Administrasi Umum (Adum) tahun 1989
2. Diklat Kepemimpinan Tingkat III (Diklat PIM III) tahun 2003
3. Training Course in Community Based Conservation and Maintenance of Historic Buildings/ Living Monuments (Spafa) di Bali tahun 1990.
4. Training Course in Cultural Tourism di Bangkok, Thailand tahun 1985
5. Workshop on Cooperation fo Cultural Human Resource Development di Thailand dan Laos tahun 2009.
6. Workshop on Preservation of Intangible Culture di Beijing Cina tahun 2010.

Oktober 2011, Dra Herni Pramastuti memasuki masa Purnatugas. Berikut ini dialog Redaksi Narasimha dengan Dra. Herni Pramastuti, berkaitan dengan masa tugasnya.

Apa yang menjadi daya tarik bidang Arkeologi? Aspek Ikonografi?

Sebagaimana yang kita ketahui, arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lalu. Adapun ruang lingkupnya meliputi manusia itu sendiri, ideologi, teknologi, dan lain-lain. Kita dapat mengetahui kehidupan manusia di masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan. Arkeologi merupakan ilmu yang menarik khususnya di Indonesia. Tidak semua bangsa di dunia mempunyai tinggalan sejarah yang begitu lengkap dan kaya seperti di Indonesia. Kekayaan budaya ini haruslah dipelajari. Dengan mempelajari kebudayaan, kita dapat menjaga agar kebudayaan tersebut terpelihara, tidak punah karena kebudayaan baik benda maupun tak benda merupakan kekayaan bangsa dan kebanggaan kita semua. Terdapat istilah untuk menyebut peninggalan manusia masa lampau, yakni warisan budaya, heritage, cagar budaya atau sumber daya budaya. Apabila merujuk pada pengertian umum "budaya", maka di dalam istilah-istilah tersebut akan terkandung tiga unsur budaya, yaitu gagasan, tindakan, dan budaya bendawi. Unsur gagasan dan tindakan bersifat tak bendawi (*intangible*), dan bendawi (*tangible*). Jadi, secara harafiah, pengertian warisan budaya, cagar budaya, atau sumber daya budaya merujuk pada semua unsur budaya yang telah dihasilkan manusia (*intangible* maupun *tangible*), serta diteruskan dari generasi sebelumnya ke generasi sekarang dan mendatang. Salah satu bidang kajian dalam arkeologi adalah ikonografi, yang mempelajari tentang arca. Dengan mempelajari ikonografi, kita dapat mengetahui dewa atau tokoh siapakah yang diarcakan melalui atribut yang terdapat pada arca tersebut. Hal-hal inilah yang menjadikan bidang arkeologi menarik untuk dipelajari.

Apa yang menjadi daya tarik bekerja di lingkungan Purbakala?

Latar belakang pendidikan saya adalah arkeologi (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada) tentu saja saya ingin bekerja di

lingkungan purbakala. Dengan demikian, saya dapat menerapkan ilmu yang telah saya pelajari serta ingin mendalami lebih lanjut pekerjaan kepurbakalaan. Dalam ilmu kepurbakalaan tidak semua benda dapat menggambarkan sejarah karena kurangnya data tertulis. Hal inilah yang menjadi daya tarik di bidang kepurbakalaan karena apabila kita menemukan suatu data baru, hal ini dapat menambah data dan sejarah. Temuan-temuan yang baru tersebut sangat menarik dan unik sehingga makin menambah rasa keingintahuan kita akan sejarah nenek moyang. Hal yang menarik bagi saya khususnya adalah ilmu ikonografi atau ilmu tentang arca. Arca-arca yang ditemukan (biasanya ada hubungan dengan candi), apabila dikaji secara mendalam dengan studi perbandingan arca-arca lain yang ditemukan di India, Asia Tenggara dan lain-lainnya maka arca-arca yang ada di Indonesia tidak sama dengan konsep pembuatan arca di tempat lain tersebut. Aturan-aturan pembuatan arca lebih banyak mengandung unsur lokal yaitu unsur Indonesia Hindu dan hal ini merupakan daya tarik tersendiri (kearifan lokal).

Bagaimana prospek dan peran arkeologi dalam pembangunan di daerah khususnya di Kota Yogyakarta?

Prospek serta peran arkeologi cukup penting dalam pembangunan daerah, tak terkecuali di Yogyakarta. Sejak tiga dasawarsa terakhir ini, warisan budaya telah dianggap sebagai sumber daya (*resources*). Artinya, warisan budaya adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dalam arti yang luas, baik untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, sosial, estetika, bahkan secara ekonomis dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan komoditas. Namun bagaimanapun juga, perlu disadari bahwa sumber daya itu bersifat terbatas (*finite*), khas (*unique*), tak-terbaharui (*non-renewable*), tak-terkembalikan (*irreversible*), serta kontekstual (*contextual*).

Karena sifat-sifat sumberdaya itu pula, ia rentan terhadap bencana (gempa bumi, tanah longsor, erupsi gunung, dan lain sebagainya). Dengan demikian, sumber daya tersebut harus dikelola agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya selama mungkin untuk kepentingan masyarakat luas. Peran arkeologi dalam pembangunan di daerah sangat penting karena dapat saling mengisi dalam pembangunan, khususnya pembangunan di bidang pendidikan, pariwisata dan pembangunan karakter. Kota Yogyakarta sebagai kota budaya sangat istimewa karena kebudayaan dapat dijadikan aset untuk kemajuan daerah, aset yang unik, tidak tergantikan dan sangat bernilai. Peran arkeologi sangat penting untuk melestarikan aset daerah tersebut dalam hal pengelolaan, pelestarian, perlindungan, dan lain sebagainya.

Bagaimana kondisi pelestarian cagar budaya di Yogyakarta?

Kekayaan budaya yang dimiliki Kota Yogyakarta sangat beragam, tidak hanya berupa budaya materi melainkan juga berupa tradisi. Budaya Yogyakarta terdiri atas budaya periode prasejarah, masa klasik, masa Islam dan budaya yang berasal dari masa penjajahan dan menunjukkan unsur budaya Belanda, Arab, Jepang maupun Cina, yang disebut masa Kolonial. Upaya pelestarian cagar budaya tidak semata-mata ditujukan untuk mengabadikan unsur budaya bendawi. Sebaliknya, justru nilai-nilai budaya yang ada di balik benda budaya itu yang seharusnya dilestarikan. Dalam konteks pelestarian, upaya untuk menemukan nilai penting (*significance*) menjadi tahapan yang amat menentukan. Apalagi ketika cagar budaya harus berhadapan dengan berbagai kepentingan lain, yang sering bertentangan dengan upaya pelestarian, maka nilai penting itulah yang akan menentukan keberlanjutan keberadaan cagar budaya tersebut. Dalam kenyataannya, memang tidak semua cagar budaya dapat dilestarikan, yang lain terpaksa harus dikorbankan menghadapi tuntutan zaman. Yogyakarta merupakan kota budaya serta kota pendidikan, sehingga banyak para pemerhati budaya serta kaum terpelajar yang mempunyai hati nurani untuk *nguri-uri kebudayaan*. Meskipun harus berhadapan dengan beberapa oknum yang akan mengorbankan

cahar budaya dan digantikan dengan bangunan baru, BP3 Yogyakarta, bahu-membahu dengan masyarakat, akan selalu berusaha melestarikan cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam program pelestarian cagar budaya selama memimpin BP3 DIY?

Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi selama memimpin BP3 Yogyakarta, namun hal ini menjadi dorongan semangat untuk bekerja dengan baik dalam melestarikan cagar budaya. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat akan pelestarian cagar budaya. Masyarakat pemilik cagar budaya ingin mengubah atau bahkan mengganti yang baru yang mayoritas berada di pusat-pusat kota misalnya bangunan-bangunan Indies untuk keperluan komersial. Selain hal ini melanggar UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, mereka tidak menyadari bahwa aset cagar budaya tersebut apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan baik bahkan menguntungkan secara komersial.

BP3 DIY lingkup kerjanya dapat dikatakan paling kecil apabila dibandingkan dengan BP3 lainnya, permasalahan apa yang krusial sehingga Yogyakarta mempunyai posisi strategis dan kekuatan di dalam pelaksanaan upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya?

Meskipun lingkup pekerjaan BP3 Yogyakarta paling kecil jika dibandingkan dengan BP3 lainnya, tetapi permasalahan yang terkait dengan pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya sangatlah kompleks. Yogyakarta, sebagaimana kota-kota di Indonesia lainnya, berusaha memanfaatkan serta mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini sangatlah wajar. Namun terkadang upaya pengembangan tersebut harus berbenturan dengan upaya pelestarian cagar budaya. Dalam hal ini, BP3 Yogyakarta berusaha bertindak tegas dalam mengambil sikap demi tercapainya upaya pelestarian cagar budaya. Meskipun demikian, BP3 Yogyakarta harus selalu menjalin koordinasi dengan instansi terkait (Pemda, Akademisi Perguruan Tinggi) serta masyarakat, untuk mengambil jalan tengah yang

terbaik sehingga semua aspirasi serta keinginan beberapa pihak dapat diakomodir. Meskipun BP3 Yogyakarta yang lingkup kerjanya paling kecil jika dibandingkan dengan BP3 lainnya tapi upaya pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya dapat dikatakan masyarakat Yogyakarta sangat peduli dengan pelestarian cagar budaya. Sebagai kota budaya, masyarakat pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap upaya pelestarian, dibantu pula banyaknya LSM yang bergerak di bidang pelestarian cagar budaya, menambah tumbuhnya kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya. Hal ini sudah seharusnya diupayakan karena di Yogyakarta banyak temuan cagar budaya, bahkan daerah Sleman dapat dikatakan “kota candi” karena banyaknya temuan Candi Hindu Buddha yang mempunyai nilai penting untuk ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Apa yang paling mengesankan selama bertugas di lingkungan BP3 DIY?

Selama bertugas di BP3 Yogyakarta ada beberapa hal yang mengesankan di antaranya saya seperti hidup di negeri dongeng karena selalu berurusan dengan tinggalan zaman kuno yaitu dengan mempelajarinya, melestarikannya termasuk berurusan dengan cerita-cerita horor yang beredar di masyarakat mengenai peninggalan-peninggalan kuno tersebut. Kami tidak merasa takut atau ngeri dengan cerita-cerita tersebut karena bagi purbakalawan berurusan dengan tengkorak manusia purba adalah hal biasa. Hal ini terjadi ketika terdapat temuan prasejarah pada waktu penggalian penyelamatan cagar budaya. Sedangkannya pengalaman di luar negeri yaitu ketika bertugas mengenai mengenai pelestarian cagar budaya maupun wisata budaya ke luar negeri maka menambah kekaguman akan budaya Indonesia yang begitu kaya, beragam, dan unik. Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia adalah negara yang kaya dan kaya nilai budaya.

Dapat dikatakan karier dinas BP3 DIY diakhiri dengan adanya temuan “spektakuler”, proses pemugaran, dan peresmian Candi Kimpulan di UII, apa yang menarik dengan Candi Kimpulan tersebut serta bagaimana program kerja sama pengelolaannya antara UII, BP3 (Kementerian Budpar)?

Hari Jumat tanggal 11 Desember 2009 pukul 10.00 WIB merupakan hari yang menggembirakan, khususnya bagi para arkeolog, bagaimana tidak karena hari itu ada temuan yang sangat mengejutkan dan membuat heboh masyarakat, khususnya para pembuat berita. Ditemukan sebuah candi di kompleks kampus UII dan candi itu ternyata ditemukan bersebelahan dengan masjid di kompleks kampus tersebut. Temuan seperti ini belum pernah terjadi dan sangat spektakuler. Setelah dilakukan koordinasi dengan pihak Badan Wakaf UII maka candi tersebut diselamatkan bahkan pihak UII sangat koordinatif dan mendukung pelestarian warisan budaya leluhur tersebut. Hal inilah yang membuat temuan Candi Kimpulan tersebut menarik selain keunikannya yang jarang dijumpai di candi-candi lain. Keunikan tersebut di antaranya berikut ini.

- a. Struktur temuan masih sangat intaks, meskipun sudah terkena lahar dan terpendam dalam kurun waktu yang lama.
- b. Situs mempunyai latar belakang agama Hindu, khususnya untuk pemujaan Ganesha sebagai *Vigneshvara* (dewa penghalau rintangan), karena hanya ada temuan arca Ganesha di candi induk, tanpa arca Agastya dan Durga sebagai kelengkapan *pantheon* Hindu dalam satu bangunan.
- c. Situs hanya mempunyai sebuah candi perwara (di depan/timur candi induk) dengan temuan lingga-yoni, sebuah arca Nandi, 2 buah lapik, dan sebuah kotak batu semacam bak penampung air. Temuan-temuan tersebut seharusnya berada di 3 buah candi perwara (perbandingannya dengan perwara Candi Ijo).
- d. Kedua bangunan tidak mempunyai dinding bilik, sehingga temuan-temuan yang ada

- berada di tempat terbuka/diletakkan pada lantai candi.
- e. Kedua bangunan tidak mempunyai tangga masuk, meskipun pintu lebih tinggi dari maaiveld (+115 cm). Pintu bangunan juga relatif sempit, yaitu: candi induk lebar pintunya 60 cm dan candi perwara hanya 52 cm.
 - f. Atap candi kemungkinan beratap bahan organik (mungkin kayu, bambu, ijuk, ilalang, atau daun-daun). Asumsi ini didasarkan pada keberadaan umpak pada lantai bangunan dan temuan fitur tiang di candi induk.
 - g. Tidak ditemukan pintu pada pagar.

Kerja sama tentang pengelolaan Situs Kimpulan dilaksanakan berdasarkan MoU antara Pemerintah Republik Indonesia (Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Yayasan Badan Wakaf UII Nomor: PK.03/KS.001/B.SEPUR/KKP/10, Nomor : 231/A.I/Prs/YBW/VIII/2010 tanggal 1 Agustus 2010. Isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Hak atas tanah kompleks UII secara hukum adalah milik Yayasan Badan Wakaf UII.
- b. Hak atas Situs Kimpulan dan jenis tinggalan purbakala yang berada di kompleks UII ialah milik Negara yang secara efektif dikelola oleh Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- c. Yayasan Badan Wakaf UII berkewajiban memberikan bantuan teknis kepada pihak kedua untuk mendukung upaya pelestarian Situs Kimpulan; melakukan pembinaan teknis pelestarian situs terhadap civitas akademika UII dan tenaga pengamanan; mempromosikan dan mempublikasikan situs, memberikan ganti rugi kepada pihak kedua atas biaya yang dikeluarkan terhadap prapembangunan gedung perpustakaan. Yayasan Badan Wakaf UII berhak memanfaatkan lahan beserta Situs Kimpulan untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan bagi kepentingan umum; memberikan masukan, saran, dan usul kepada pihak kedua dalam upaya pelestarian situs; dan

- melakukan pengawasan terhadap pengelolaan situs oleh pihak kedua dan dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan akademik maupun nonakademik.
- d. Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala sebagai pihak kedua berkewajiban melaksanakan penataan lingkungan sekitar Situs Kimpulan dalam rangka menunjang upaya pelestarian; berkoordinasi dengan BP3 Yogyakarta dalam setiap penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan Situs Kimpulan; mengizinkan pihak pertama memanfaatkan lahan/area yang menjadi lokasi penemuan situs guna kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan bagi kepentingan umum. Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala berhak mendapatkan bantuan teknis dari pihak pertama untuk melestarikan Situs Kimpulan; mendapatkan ganti rugi dari pihak pertama atas biaya yang telah dikeluarkan untuk pra pembangunan gedung perpustakaan; melakukan pengelolaan dan/atau pemanfaatan situs guna kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan dengan tetap memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan mengatur jam kunjung masyarakat ke Situs Kimpulan.
 - e. Pengelolaan sebagai upaya pelestarian situs dilaksanakan bersama dengan menyusun program pelestarian dan pengelolaan Situs Kimpulan; dan melakukan evaluasi pelaksanaan pelestarian dan pengelolaan Situs Kimpulan.

Kesan selama mengabdikan dan pesan bagi BP3 DIY ke depan?

Selama mengabdikan di BP3 Yogyakarta sejak tahun 1980 yaitu sejak menjadi tenaga honorer hingga PNS dan sampai pensiun tahun 2011 sudah banyak hal-hal yang membuat sejarah khususnya pribadi diri sendiri. Saya tidak menyangka bahwa minat terhadap pelajaran kebudayaan di bangku SMA di mana nilai-nilai pelajaran kebudayaan

saya selalu tinggi, membawa saya menjadi seorang purbakalawan. Sehingga dalam bekerja di BP3 saya merasa gembira dan menikmati pekerjaan karena pekerjaan yang saya jalani sesuai dengan minat dan hati nurani. Dalam hal ini saya mengucapkan terima kasih kepada para guru di SMA yang telah mengarahkan saya untuk masuk di jurusan arkeologi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Karena selalu *enjoy* dalam melaksanakan pekerjaan di BP3 maka segala permasalahan dalam pekerjaan terasa ringan, terlebih lagi dibantu teman-teman seprofesi yang kebanyakan adik-adik kelas di jurusan arkeologi maka segala permasalahan dapat selesai dengan baik, untuk itu juga saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman di

BP3 Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini saya berpesan kepada seluruh karyawan BP3 Yogyakarta, sebagai pesan orang tua kepada yang lebih muda, yaitu ikhlas dalam bekerja, jujur dan santai artinya tiak “ngoyo” menggapai sesuatu yang sangat tinggi. Dengan modal kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja, niscaya cita-cita bisa dicapai dengan sendirinya dan pekerjaan dapat selesai sesuai keinginan dan nasib kita juga menjadi lebih baik. Semoga BP3 Yogyakarta tetap konsisten dengan visi dan misinya dan tetap eksis di hati masyarakat, artinya BP3 dapat mengawal masyarakat dalam melestarikan warisan budaya leluhur yang tidak ada duanya di dunia.

Foto-foto Kenangan



Menyambut Presiden RI Soeharto di Candi Prambanan Tahun 1990



Workshop Kebudayaan di Thailand



Mewakili Indonesia di Cina pada Workshop Kebudayaan tahun 2009



Bertugas di Sien Riep Kamboja sebagai Site Manager Tahun 1998



Kunjungan kerja ke Jawa Timur bersama Ka Suaka I



Mengisi waktu luang dengan kegiatan karawitan Bali

Kegiatan Pameran BCB di Keraton Yogyakarta



Lokasi pameran BCB di Keraton Yogyakarta



Persiapan materi pameran

Salah satu tugas dan fungsi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta adalah menyosialisasikan dan mempublikasikan benda cagar budaya kepada masyarakat luas dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan pameran kepurbakalaan. Bentuk pameran semacam ini dipandang sebagai media yang cukup efektif sebagai sarana penyebarluasan informasi tentang keberadaan cagar budaya, sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Melalui pameran cagar budaya diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan dan mengembangkan apresiasi dan kecintaan mereka terhadap warisan budaya, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya. Selain itu juga memberikan hiburan yang bersifat rekreatif edukatif bagi masyarakat luas. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama antara BP3 Yogyakarta dengan Keraton Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam rangka menyemarakkan Perayaan Sekaten untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW, pada tahun 2011 dengan surya sengkala "golong gilig ambrastha sikara" atau tahun Be, Maulud 1944 Jw dengan candra sengkala "catur warna gatraning budi"

Kegiatan pameran benda cagar budaya kali ini dilaksanakan bersamaan dengan pameran keraton dalam rangka Perayaan Sekaten 2011,

untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW, bulan Maulud, tahun Be, 1944 Jw atau tahun 2011 M. Kegiatan pameran ini dilaksanakan mulai tanggal 5 s/d 16 Februari 2011, dan bertempat di bekas Kantor Rektorat UGM, Siti Hinggil Keraton Yogyakarta.

Maksud kegiatan pameran ini sebagai sarana penyebarluasan informasi atau publikasi cagar budaya kepada masyarakat luas. Adapun tujuannya adalah berikut ini.

1. Meningkatkan dan mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya.
2. Menjaring masukan serta menumbuhkan peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian benda cagar budaya.
3. Memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang warisan budaya yang bersifat edukatif.

Pameran kali ini mengambil tema "*Pesona Warisan Budaya di Lereng Merapi*". Tema ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda cagar budaya, apa dan bagaimana warisan budaya artefaktual yang ada, serta memahami arti penting benda cagar budaya yang ada di sekitarnya sehingga masyarakat merasa berkewajiban untuk berperan aktif dalam perawatan dan perlindungan sebagai upaya pelestariannya. Dengan demikian warisan

budaya kita tetap dapat dimiliki dan dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya, yang tetap akan mereka gunakan sebagai jati diri bangsa. Dengan tema tersebut, maka materi pameran yang ditampilkan kali ini berupa foto-foto dalam bentuk poster mengenai penelitian, ekskavasi, dan susunan percobaan Candi Kedulan; kondisi

awal, susunan percobaan, ekskavasi, dan studi konservasi Candi Sambisari; kegiatan ekskavasi, hasil temuan ekskavasi, studi teknis, dan pemugaran Candi Kimpulan Kompleks Kampus Terpadu UII; Situs dan Candi yang ada di lereng Merapi; serta beberapa benda temuan koleksi BP3 Yogyakarta.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, kegiatan pameran ini dilaksanakan dengan beberapa metode, berikut ini.

1. Menerangkan dan memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung pameran, baik perorangan maupun kelompok tentang materi yang ditampilkan.
2. Materi pameran disajikan dengan cara mengekspos peninggalan budaya dalam bentuk foto-foto ukuran poster, roll banner, stand banner, duratrans, dan benda-benda cagar budaya koleksi BP3 Yogyakarta.
3. Penyajian melalui audio visual yang menampilkan materi berupa film dokumenter budaya dan proses pemugaran benda cagar budaya yang telah dilaksanakan oleh BP3 Yogyakarta yang dikemas dalam bentuk VCD.



Kegiatan Jelajah Budaya Pelajar 2011



Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala sebagai lembaga yang bertugas melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa agar generasi muda selalu berpegang kepada identitas dan jati diri bangsa. Hal itu dapat dikenal dan dipahami melalui benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di berbagai tempat. Untuk itulah maka Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala bermaksud mengadakan kegiatan Jelajah Budaya dengan peserta terdiri atas pelajar tingkat SMU. Kegiatan Jelajah Budaya berlangsung pada hari Minggu tanggal 29 Mei 2011. Dalam pelaksanaannya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta bekerja sama dengan Kwartir Daerah XII Yogyakarta. Kegiatan Jelajah Budaya tahun 2011 mengambil rute start dari Candi Sari, Candi Kedulan, dan berakhir di Candi Sambisari. Kegiatan Jelajah Budaya ini mengusung tema "Jogja Memang Istimewa" dengan motto "Satyaku Kudarmakan Darmaku Kubaktikan".

Tujuan Kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2011 adalah meningkatkan pengetahuan generasi muda/pelajar tentang pusaka budaya, memperkenalkan potensi budaya yang ada DIY dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa serta sebagai sarana publikasi tugas dan fungsi BP3 dalam pelestarian dan perlindungan benda cagar budaya. Kegiatan Jelajah Budaya 2011 diharapkan memberikan manfaat yang cukup penting bagi peserta terutama dalam memperkenalkan warisan budaya kepada generasi bangsa dan sebagai pelatihan bagi peserta jambore nasional tahun 2011.

Adapun metode yang digunakan dalam Kegiatan Jelajah Budaya 2011, antara lain: penjelajahan situs budaya, pengenalan situs dengan ceramah/dialog budaya dan lomba regu berprestasi/ regu terbaik. Peserta Jelajah Budaya 2011 berjumlah 100 orang terdiri atas pelajar pramuka tingkat penegak se-Provinsi DIY yang dibagi menjadi 20 regu. Masing-masing peserta tergabung dalam Kwarcab Bantul, Kwarcab Kota Yogyakarta, Kwarcab Sleman, dan Kwarcab Kulon Progo.

Kegiatan Kemah Budaya 2011



Slogan kegiatan kemah budaya



Peserta kemah budaya melakukan praktik konservasi batu

Gerakan Pramuka sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik dan bertanggung jawab mengisi kemerdekaan, membina generasi muda Indonesia agar menjadi kader pembangunan yang bermoral Pancasila dan ikut serta membangun bangsa. Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar sekolah dan luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik dan menantang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan dengan pembentukan watak sebagai sasaran akhir. Sesuai dengan titik berat pembinaan pramuka di luar sekolah, maka salah satu kegiatan bagi pramuka adalah Kemah Budaya.

Kegiatan Kemah Budaya Tahun 2011 diselenggarakan pada tanggal 22–24 Juli 2011 dengan mengambil tempat di Museum Benteng Vredenburg, Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta bekerja sama dengan Kwartir Daerah XII Yogyakarta, Museum Benteng Vredenburg, dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional.

Tema kegiatan Kemah Budaya tahun 2011 adalah "Dari Jogja Kita Wujudkan Kedamaian dalam Kemajemukan Guna Memperkokoh Jati Diri sebagai Kota Perjuangan, Pendidikan, dan Kebudayaan", dengan motto "Satyaku Ku Dharmakan, Dharmaku Ku Baktikan" dengan semboyan "Jogja Memang Istimewa". Kegiatan Kemah Budaya dilaksanakan sebagai salah satu upaya pembelajaran pengetahuan dan praktik lapangan tentang pelestarian benda cagar budaya. Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan Kemah Budaya adalah meningkatkan pengetahuan generasi muda/pelajar tentang pusaka budaya, memperkenalkan potensi budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka memupuk rasa kebanggaan nasional dan mempertebal jati diri bangsa, sebagai sarana publikasi tugas dan fungsi BP3 dalam pelestarian dan perlindungan benda cagar budaya.

Kegiatan Kemah Budaya Tahun 2011 dilaksanakan secara kombinasi di *outdoor* dan *indoor* dalam bentuk perkemahan dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta sistem among. Kegiatan Kemah Budaya Tahun 2011 diikuti oleh Pramuka, Penggalang dan Penegak perutusan Kwartir Cabang se-DIY sejumlah 215 orang pramuka.

Penghargaan Pelestari Cagar Budaya Tahun 2011

1. Dalem Pujokusuman



Dalem Pujokusuman dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana II. Pada awalnya dalem ini ditempati oleh KRT Danudiningrat yang merupakan menantu Sultan Hamengku Buwana VII. Pada tahun 1901 diberikan kepada GBPH Pujokusumo yang merupakan putra Sultan Hamengku Buwana VIII. Pada tahun 1948 hingga 1949, dalem ini pernah digunakan sebagai markas pasukan gerilya Hantu Maut. Bangunan terdiri atas pendopo, balai rata, pringgitan, dalem (sentong kanan, sentong tengah, sentong kiri), gandhok kanan, gandhok kiri, dan gadri. Pada saat ini dalem ini dipergunakan sebagai sekolah tari Jawa klasik "Sasmita Mardawa" dan pada tahun 2011 ditetapkan sebagai pusat seni tari gaya Yogyakarta oleh Pemerintah Provinsi DIY.

2. SMP Negeri 1 Yogyakarta



Bangunan ini dibangun pada masa Belanda sebagai gedung untuk sekolah AMS A (*Algemene Middelbare School A*). Pada masa pemerintahan Jepang, tepatnya 11 September 1942 didirikan SMP Negeri 1 yang semula menempati gedung bekas *Neutralle Mulo* (sekarang SMP 8). Kemudian sejak tahun 1943, SMP 1 menempati gedung bekas AMS A ini hingga sekarang. Bangunan terdiri atas bangunan induk, bangunan sisi selatan, dan bangunan sisi utara yang merupakan bangunan olahraga dan kesenian. Bangunan induk memanjang utara-selatan dengan kanopi menghadap ke timur. Pada saat ini, bagian tengah dan sisi selatan sudah ditambah dengan gedung baru untuk ruang kelas dan kantor administrasi.

3. Museum AD Sasmitaloka



Bangunan ini pertama kali dibangun pada tahun 1890, untuk pejabat Keuangan Pura Pakualaman bernama Tuan Wijnschenk. Pada masa pemerintahan Jepang 1942–1945, bangunan digunakan untuk keperluan pribadi para opsir Jepang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI bangunan ini ditempati oleh Kompi Tukul dari Batalyon Suharto selama 3 bulan. Sejak 18 Agustus 1945 dan setelah pelantikan Kolonel Sudirman menjadi Panglima Besar, digunakan untuk rumah dinas sekaligus sebagai tempat tinggal. Pada

waktu clash II tanggal 19 Desember 1948 sampai dengan 27 Desember 1949 digunakan sebagai markas IV G brigade T. Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda ke RI, digunakan untuk Komando militer Kota Yogyakarta dan asrama Resimen Infanteri 13 dan penderita cacat. Tanggal 17 Juli 1982, digunakan untuk museum khusus peninggalan peralatan yang pernah digunakan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman ketika memimpin perang gerilya. Bangunan ini berdinding keramik, bentuk atap limasan dengan rangka dari kayu, penutup atap menggunakan sirap, lantai tegel motif. Denah bangunan berbentuk segi empat, menghadap ke arah timur. Bentuk arsitektur menunjukkan gaya campuran, terlihat pada tiang dengan bentuk dasar corintia, dihias motif tradisional seperti tiang-tiang di keraton. Pintu dan jendela terdiri atas daun krepak dan kaca dengan ukuran relatif besar, untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alamiah yang optimal. Hal ini termasuk ciri bangunan peninggalan Belanda di negeri tropis.

4. SD Ngupasan



Gedung ini didirikan tahun 1920. Sejak tahun 1950 digunakan sebagai Sekolah Dasar Ngupasan I dan II hingga sekarang. Bangunan peninggalan Belanda ini berdenah persegi panjang, menghadap ke selatan mempunyai beberapa ruang kelas dan ruang kantor. Atap berbentuk limasan dengan bahan genteng. Bangunan terkesan rendah karena atap dengan

teras menjadi satu. Teras bagian depan di sisi atas berhiasan geometrik dan mempunyai ventilasi udara. Pintu dan jendela terbuat dari kayu pada bagian bawah dan kaca bagian atas. Di atas pintu terdapat ventilasi udara, disamping itu terdapat dua jendela kaca berteralis dengan ukuran tinggi dan lebar. Semua kelas bentuk dan modelnya sama. Dinding tembok dan dinding bagian bawah menggunakan keramik warna biru. Bangunan ini belum banyak mengalami perubahan.

5. SMP Negeri 1 Sleman



Pada awalnya bangunan ini adalah rumah administratur Pabrik Gula Medari (sekarang GKBI). Pada tahun 1946 berdiri SMP Sleman yang bersifat swasta dan pada tahun 1951 diubah statusnya menjadi SMP Negeri Sleman. Sebagai pembatas dengan lingkungannya telah dibuat pagar keliling kompleks SMP Negeri 1 Sleman. Pagar ini sekatang telah dicat dengan warna hijau muda. Bangunan menghadap ke arah timur dan terdiri atas dua sayap. Bangunan sayap utara dipergunakan sebagai kantor, sedangkan sayap selatan dipergunakan sebagai rumah. Dahulu bangunan sayap utara merupakan paviliun yang dibelakangnya terdapat deretan kamar untuk pembantu, dapur dan kamar mandi. Saat ini ruang depan difungsikan sebagai Kantor Tata Usaha SMP 1 Sleman.

6. Komplek Masjid Mataram Kotagede



Kompleks Masjid Mataram Kotagede dibangun pada masa pemerintahan Sultab Agung sekitar tahun 1640an. Masjid ini mempunyai pintu masuk sebanyak empat buah, tiga buah pintu pada sisi timur dan sebuah pintu pada sisi utara. Atap masjid bertingkat dua terbuat dari rangka kayu dan ditutup dengan genteng. Di dalam halaman masjid terdapat prasasti setinggi 3 meter. Adanya prasasti ini membuktikan bahwa Masjid Kotagede mengalami dua tahap pembangunan, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung dan Raja Kasunanan, Paku Buwana X. Di sebelah selatan masjid terdapat kompleks makam Hastana Kitha Ageng yang merupakan pemakaman kerajaan yang pertama dibangun Dinasti Mataram Islam.

7. Rumah Tradisional milik Bapak Yuwono



Rumah ini terletak di Dusun Pringsurat, Desa Ngloro, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul. Rumah tradisional ini dibangun oleh Bapak Martowiyono sekitar tahun 1962 dan diwariskan kepada anaknya Bapak Darmowiyono. Saat ini rumah tersebut ditempati oleh Bapak Yuwono yang merupakan anak Bapak Darmowiyono. Bangunan ini menghadap ke utara, terdiri atas bangunan joglo pada bagian depan, bangunan limasan di belakang membujur timur barat serta sebuah bangunan kampung pada sisi timur. Saat ini bangunan joglo berfungsi sebagai ruang tamu.

8. Rumah Tradisional milik Bapak Mujono



Rumah ini terletak di Dusun Gebang, Desa Ngloro, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul. Rumah tradisional ini dibangun oleh Bapak Sentono sekitar tahun 1952 dan pada tahun 1980 diwariskan kepada anaknya Bapak Wiryo Sentono. Pada tahun 1991 rumah ini diwariskan pada Bapak Wiryo Mujono yang merupakan anak dari Bapak Wiryo Sentono. Pada awalnya rumah tersebut telah tiga kali berpindah lokasi namun masih berada di wilayah Dusun Gebang. Rumah ini menghadap ke arah selatan terdiri atas sebuah joglo pada bagian depan dan dua buah bangunan limasan pada bagian belakang.

9. Rumah Tradisional milik Bapak Jati Kumoro



Rumah Bapak Jati Kumoro terletak di Dusun Bodon, Desa Jagalan, Kecamatan Kotagede, Kabupaten Bantul. Rumah ini dibangun sekitar tahun 1900-an dan hingga saat ini kondisinya masih cukup bagus. Secara umum bangunan terdiri atas pendapa, dalem ageng, gandhok kiri, dapur dan bangunan pelengkap lainnya. Pendapa terletak paling selatan, dibelakangnya terdapat lahan terbuka selebar 270 cm yang memisahkan antara pendapa dan pringgitan. Pada bagian atas tiang terdapat konsul model bahu danyang yang merupakan hiasan khas bangunan tradisional di Kotagede.

10. Rumah Tradisional milik Ibu Bambang Sigit Sulistiyanto

Rumah ini beralamat di Celenan 173, Jagalan, Banguntapan, Bantul. Rumah ini dibangun pada tahun 1912 oleh Bapak Haji Bahar yang dulu merupakan pengusaha batik dan perak. Bangunan menghadap ke selatan terdiri atas pendapa, pringgitan, dalem ageng yang memiliki tiga buah sentong, serta gandhok kiri dan kanan. Pada sisi timur pendapa terdapat sebuah paviliun yang dulunya dipergunakan untuk bengkel kerja pembuatan perak.





**WORKING GROUP MEETING
OF EXPERTS FOR THE SAFEGUARDING
OF SIWA TEMPLE OF PRAMBANAN TEMPLE COMPOUNDS**



**Jelajah Budaya
Kemah Budaya**

Sekecil upaya pelestarian - pemanfaatan warisan budaya kita lakukan
akan sangat berarti bagi kehidupan



Alamat Redaksi :

Jl. Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Tlp. (0274) 496019, 496419; Fax. (0274) 496019; email: bp3yogya@yahoo.com
www.purbakalayogya.com